BALAIRUNG
NAFAS INTELEKTUALITAS MAHASISWA
ISSN : 0215 – 076X
NOMOR 10
1989

PROSTITUSI MAHASISWA

"mahasiswa itu sampai mencium kaki saya"

ASISTEN KILLER DI STIPER

AKMI : DANA MAHASISWA DIKORUP ?

Rp 1.250,-

KEJUTAN 1989

Kesempatan Emas bagi anda menjadi seorang DERMAWAN melalui SSTH (Sumbangan Sosial Tanpa Hadiah)

DITANGGUNG

TANPA MEMBUAT STRESS
TANPA IMPIAN MULUK
TANPA HARUS KE DUKUN
DAN PASTI HALAL

Sumbangan akan disalurkan ke panti asuhan, rumah jompo, PMI, dan korban bencana alam

Salurkan sumbangan anda ke

BALAIRUNG

Gelanggang Mahasiswa Ugm, Bulaksumur Yogyakarta
Telep. 88688 Psw. 676

Iklan Layanan Masyarakat ini dipersembahkan oleh IPMI Cabang Yogyakarta dan Majalah BALAIRUNG.

MINTA MAJALAH

Senang sekali saya membaca BALAIRUNG. Sementara ini saya punya koleksi BALAIRUNG nomor-nomor :

1. Nomor 7/1988
2. Nomor 3-4/1987
3. Nomor edisi khusus Ulang Tahun 1987

Kalau BALAIRUNG masih punya persediaan, saya ingin memiliki nomor-nomor:

1. Nomor 1 th I/1986/perdana
2. Nomor 1 th I/1986
3. Nomor 2 th I/1986
4. Nomor 5 th II/1987
5. Dan nomor-nomor terbitan terbaru lainnya.

Segala ongkos kirim dan harga majalah Insya Allah akan saya kirim begitu ada informasi dari anda (bersama ini pula dikirim perangko untuk informasi dimaksud).

Harapan saya semoga BALAIRUNG terbit rutin dan abadi di hati pembacanya.

Ahmad Muzakkir
Jl. A. Yani Km 4,5
Gg. Hidayah RT 1
No. 21A
Banjarmasin 70234

Sudah kami kirimkan informasi yang Anda maksudkan.

UNTUK RAYMOND DARI HOLLAND

Sudah lama saya mencari jalan keluar untuk problem sayaini. Dulunya (kira-kira 9 tahun lalu) saya sekolah di Medan. Setelah tamat, banyak teman-teman yang melanjutkan ke Jawa. Salah satu diantara rekan saya itu ada yang bernama *Raymond.* Saya ingin sekali menghubunginya. Kepingin tahu bagaimana keadaannya selama ini.

Dari teman yang ada di USA saya mendengar bahwa Ray kuliah di UGM fakultas hukum, saat terakhir kali mereka bertemu. Maka itulah saya menulis surat ini dengan harapan BALAIRUNG bisa membantu men"track" teman saya itu.

Informasi yang ada pada saya hanyalah nama lengkapnya *Raymod Alexander Panggabean,* lahir : 3 Maret 1963.

Saya berharap sekali semoga redaksi bisa membantu. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Salam,
Christina R. Widjaja
Keesomstraat 279
2041-XL-Zandvoort
Holland.

SOAL KONTROL SUMBANGAN ORANG TUA DI FKG UGM

Membaca BALAIRUNG no 9 th. 1988, artikel dengan judul "Soal Celana Wanita" saya kok tertarik dengan PD III FKG UGM yang cukup kreatif, untuk meminta sumbangan orang tua via pos wesel untuk membantu kegiatan mahasiswa.

Tentunya kita sepakat

dengan PD III bahwa dana kegiatan mahasiswa memang amat terbatas. Sementara kegiatan mahasiswa *seabreg-abreg* macamnya. Untuk itu memang perlu diupayakan usaha terobosan.

Kalau benar demikian, tentu dana yang terkumpul dari para orang tua cukup banyak. Dan ini perlu dipertanggungjawabkan penggunaannya. Sebab konon kabarnya, banyak mahasiswa FKG yang tidak tahu menahu soal sumbangan itu. Mereka baru mengetahui ada permohonan sumbangan ketika mereka pulang kampung atau diberitahu oleh orang tuanya.

Yang menjadi pertanyaan kemudian, siapa yang berhak mengontrol jumlah dana yang masuk dan bagaimana penggunaan dana tersebut? Ini penting, karena sumbangan yang masuk selalu dialamatkan kepada PD III. Sementara pihak mahasiswa, dalam hal ini kepanitiaan kegiatan, sering tidak dilibatkan. Dan mengenai larangan meminta sponsor keluar, ah mosok begitu *sih* pak PD III? Setahu saya, kegiatan mahasiswa FKG selalu ada sponsornya kok.

Untuk BALAIRUNG, lain kali hati-hati dong. Katanya BALAIRUNG menyajikan berita yang berimbang.

Nama dan Alamat ada di redaksi

Soal berita yang berim bang , pasti akan kami perhatikan, Red.

BANI SAKSONO

HALTE DI KIRI. BUS KOK LEWAT KANAN? LUCU YA!

HERLAMBANG

DEWAN REDAKSI DENGAN PROSTITUSI MAHASISWA

Mula-mula memang terjadi kebimbangan ketika Dewan Redaksi hendak memu tuskan tema terbitan nomor ini. Prostitusi! Bukankah ini sudah ada sejak zaman *baheula?* Ia ada sejak norma-norma sosial belum dikenal. Dan ia menjadi persoalan ketika kita mengenal norma-norma itu. Bahkan semakin canggih norma-norma itu kita tentukan, semakin canggih pula persoalan yang kita hadapi. Semua orang tahu itu. Lalu apakah tema prostitusi masihmenarik untuk dibaca? Apa bukan meniruniru pers umum? Mungkinkah dengan mengungkapkan persoalan itu bisa memperbaiki keadaan? Ataukah sebaliknya? Apa tidak sensasional? Bisakah disebut ilmiah?

Ditambah sekian lagi pertanyaan-pertanyaan serupa, toh semuanya seperti terlupakan ketika seorang teman memberi alasan. Selama ini BALAIRUNG belum banyak mengungkap persoalan-persoalan moralitas. Persoalan ini seperti teraikan dari perhatian kita selama ini. Padahal ia tak kalah berat bila dibanding dengan persoalan politik, misalnya. Apa lagi jika dikaitkan dengan mahasiswa, elite pemuda yang kenyataannya tidak sedikit yang terlibat di dalamnya.

Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak pembicaraan dalam setiap sidang dewan redaksi. Dewan yang memang bertugas mengatur isi BALAIRUNG, dan hampir semua persoalan keredaksian tak luput dari perhatiannya. Tema-tema yang telah diangkat dalam nomor-nomor yang lalu, tema masing-masing rubrik, bentuk tulisan, laporan yang dikehendaki dan sebagainya, seringkali merupakan hasil akhir dari perdebatan panjang dewan ini. Semuanya itu tentu hanya untuk memenuhi harapan pembaca. Dan kami memang punya tekad, "memberikan yang terbaik untuk pembaca".

Jika dalam nomor ini kita sajikan tema yang sedikit lain, tentu bukan maksud kami untuk meninggalkan tema - tema dalam nomor-nomor yang telah lalu. Mungkin ini bisa dianggap sebuah selingan. Bukankah selingan seringkali dapat mengendorkan ketegangan?.

Penjaga Dapur

BALAIRUNG **DITERBITKAN OLEH** : LEMBAGA PERS MAHASISWA UGM. **IZIN TERBIT** : SK MENPEN RI NO. 1039/DITJEN PPG/STT/1986 SK REKTOR NO. UGM/82/7789/UM/01/37 INTERNATIONAL STANDARD SERIES NUMBER ISSN 0125 – 176 X. **PELINDUNG** : PROF. DR. KOESNADI HARDJOSOEMANTRI, SH (REKTOR UGM). **PENASEHAT** : IR. HARYANA, M.ARCH (PUREK III UGM) drg. HARYONO MK. **PEMIMPIN UMUM PEMIMPIN REDAKSI** : AGUNG SUPRIHANTO. **SEKRETARIS UMUM** SISWADI GONO W. ANISA CAHYA N. **BENDAHARA UMUM** : NASTITI TRI WINASIS. **INVENTARIS/DOKUMENTASI/PERPUSTAKAAN** : MOHAMMAD MA'SUM. **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI** : BANI SAKSONO. **SEKRETARIS REDAKSI** : IKA DEWI ANNA. **BENDAHARA REDAKSI** : SRI HIDAYATI. **DEWAN REDAKSI** : LUSI MARGIYANI, ACH. ISTIYANTO, HANANTO KUSUMO, YAYAN SOPYAN, ADJHADRI PURUHITO, MAHFUDZ AHMAD, IKA DEWI ANA, HERLAMBANG, RAHMAN HIDAYAT. **REPORTER** : ALI MUTASOWIFIN, SRI HIDAYATI, ANISA CAHYA NINGRUM, IWAN SISWANTO, EKO INDARWANTO, LUTFI ROHMAN, PANUDI. **FOTOGRAFER** : HERLAMBANG Y, M. BURHAN BARITON, WICAKSONO. **PRODUKSI/LAY OUT/ARTISTIK** : PONANG PRAPTADI (KEPALA BAGIAN), IWAN SISWANTO, DWI PRASETYO BUDI SANTOSA, NASTITI TRI WINASIS, AGUS SUMARNO. **PEMIMPIN PERUSAHAAN** : PONANG PRAPTADI. **WAKIL PEMIMPIN PERUSAHAAN** : RAHMAN HIDAYAT. **SEKRETARIS PERUSAHAAN** : ALI MUTASOWIFIN. **BENDAHARA PERUSAHAAN** : RIANASARI DAMAYANTI. **DISTRIBUSI** : DIDIK SUPRIYANTO (KEPALA BAGIAN), PANUDI, LUTFI ROHMAN. **ADVERTENSI** : EKO INDARWANTO, YUDI HERMAWAN. **MAGANG PENGURUS** : SUBAGYO, HAMIDAH, SRI WAHYUNINGTYAS, TRI HARYANTO, MUH SUHARTO, SUGIYANTO, MUH SULISTYONO BROTO, J. PRIMANTO, SRI WIDAYANTI, WIDADI, P. AGUS NAMPAN R, WIHARTO, SILVY MARIA WANTANIA, LINDA SURYANTI, IWAN SYAHRIZAL, DARDO PRITISTYO, MUH DJAUHAR SETYADI, DYAH D. ORBANDINI, NUKE HARTINAH, IMAM BUDI HARTAWAN, HARRY D. ZEBUA, EKO SETYOMOJO, ABDUL RAHMAN, ISLAMI RUSDIANAWATI, NURHIDAYAT, GUNAWAN SP, DJATMIKO R, WIDYARINI, IIS DWI YULIANAWATI, MARIA SELASTI NINGSIH, ISKANDAR EDWIN, SH, YULI MEDIKAWATI, TAUFIK ALIMI.

Redaksi menerima tulisan dan foto dari siapa saja. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak mengubah isi dan makna. Tulisan hendaknya diketik rapi di atas kertas folio, spasi rangkap. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya. Isi tulisan tidak mesti sejalan dengan pendapat redaksi. Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

ISI

CATATAN PERISTIWA 19

Aksi Mahasiswa: Perlu Rektor Simpatik
Putri Kampus: di antara Hura-Hura dan Intelegensia
di STIPER, Ada Asisten "Killer
si AKMI Dana Mahasiswa dikorup?
Maklumat Kongkalikong dari BPM FISIPOL

ARTIKEL TEMA 15

Dr. Hardyanto: Penyakit Seks dan Mahasiswa
M. Nirwan A. Arsuka: Prostitusi Mahasiswa Bias Geradak Peradaban?

SENI BUDAYA 50

Perjuangkan "Human Dignity" Lewat Film!

ARTIKEL LEPAS 46

Brotoseno: Pemekaran Nilai dan Tuntutan Mahasiswa

DAPUR 4

ISU 8

IPTEK 38

Primadona dari Alam Mikro

JERAT 58

BERITA TEMA 9

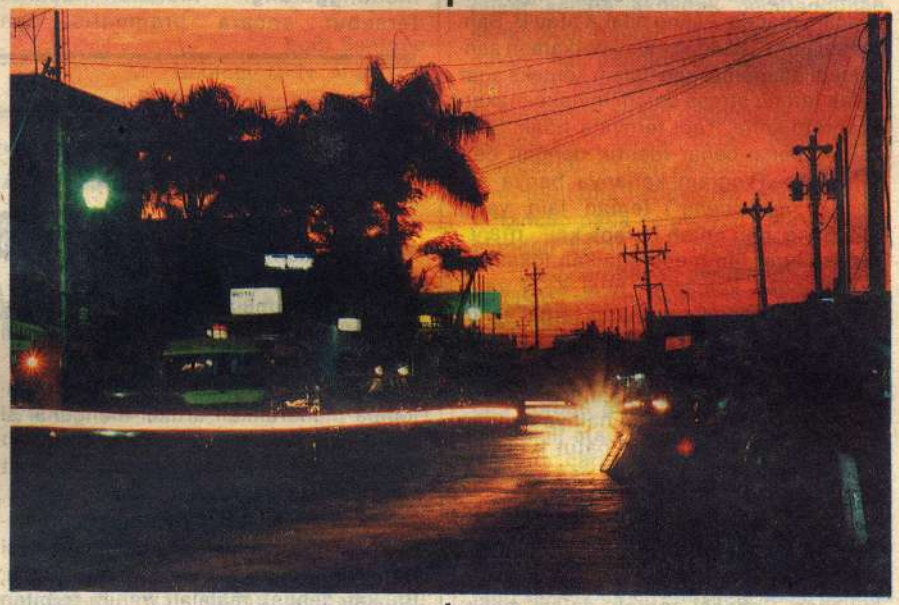

Menyibak Malamnya Para Mahasiswa dan Pelacur-pelacur

KEMAHASISWAAN 40

Unit, si Anak Emas, dan Lembaga Alternatif

KONTAK 3

ARENA ALUMNI 36

Wisma Rampung Peran Alumni Ditunggu

KOLOM 64

Hananto Kusumo: Mimpi itu Belum Tentu Buruk
B. Tejo: Hidup Tak Segan, Matipun Mau

LINTAS 34

LINGKUNGAN 44

LAPORAN KHUSUS

Agung Supriyanto: Kronologi Menuju Konggres Sebuah Kesaksian
A. Hamid Dipopramono: Setelah Konggres Mau Apa?

OPINI 6

POJOK 66

INSAN WAWASAN 53

Ir. Wardoyo: Cita-citanya Tak Sampai

TEMU WICARA 12

TIMBANGAN PUSTAKA 62

kulit muka; Oblo

CATATAN SEKITAR KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib di UGM dan beberapa Perguruan Tinggi lain, yang dalam pelaksanaannya mempunyai ciri khas masing-masing. Selama KKN mahasiswa dilatih untuk bisa mengungkapkan permasalahan yang ada dalam masyarakat desa sekaligus mencari pemecahannya secara interdisipliner atau lintas-sektoral.

KKN semester I tahun ini memang sudah usai, nilainyapun sudah keluar. Namun ada beberapa catatan yang pantas kita simak selama KKN berlangsung. Pada hari pertama saja, saya merasa tersentak dengan pendapat seorang rekan, "*ngapain* capek-capek *ngurusin* macam-macam paling nilai A atau B. Santai sajalah!" Baiklah kalau perkataan santai tadi diterjemahkan dalam konteks agar tidak terlalu stress dalam melaksanakan program kerja. Tapi ternyata tidak. Santainya benar-benar identik dengan berleha-leha. Program kerjanya hanya sekedar *"mbonceng"* teman lain yang sebidang, dan entah berapa kali manipulasi surat ijin meninggalkan lokasi.

Dengan keluarnya nilai KKN yang sebagian besar A, memang target telah tercapai. Target KKN telah rampung dalam 2 bulan, target bahwa salah satu matakuliah wajib telah diambil dan lulus. Namun apakah demikian halnya dengan sasarannya? Inilah yang patut kita pertanyakan, karena hakekat sasaran berbeda dengan target.

Kalau kita mau jujur, sebenarnya banyak hal yang dapat kita peroleh selama KKN, yang tidak didapatkan di perkuliahan. Sebagai contoh, dalam menerapkan disiplin ilmu masing-masing saja tidak cuma dituntut efisiensi, tapi juga efektivitas. Sesuatu yang efisien tentu efektif, akan tetapi efektivitas merupakan efisiensi yang diberi bobot. Bobot ini bersifat relatif dan tergantung pada banyak faktor yang merupakan nilai-nilai masyarakat, agama dan sebagainya. Perhatian terhadap efektivitas, yaitu memperhitungkan sejauh mana efeknya terhadap masyarakat secara bijaksana. Kebijaksanaan inilah yang tidak diperoleh di bangku kuliah.

Dalam kondisi semacam ini sebenarnya kita dilatih untuk mengembangkan kepekaan rasa dan kognisi sosial terhadap masyarakat. Apalah artinya sebuah program kerja yang muluk dengan dana besar, bahkan diambil dari kocek sendiri, kalau tidak mempunyai efek kemanfaatan bagi masyarakat. Belum lagi adanya tuntutan untuk berfikir dan bertindak secara lintas sektoral mengingat peserta KKN terdiri dari mahasiswa yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda. Disinilah kita dilatih dan dituntut untuk berlaku arif, tidak hanya beroreintasi pada disiplin ilmunya sendiri, namun harus dalam satu keterpaduan langkah.

Memang, suatu perjalanan panjang harus dimulai dengan ayunan langkah pertama. Untuk mengayunkan langkah pertama ini nyaris tak memerlukan usaha, yang penting adalah kemauan kita untuk memulai. Jadi yang diperlukan adalah sikap dan kesadaran mahasiswa itu sendiri. Sikap dan kesadaran akan penghayatan terhadap masalah yang sangat kompleks yang dihadapi masyarakat dalam membangun desanya, sekaligus berusaha menanggulangi masalah-masalah tersebut secara pragmatis dan interdisipliner.

Dari sikap dan kesadaran inilah akan ditentukan masa depan mereka. Dari sana pula dapat diukur sampai sejauh mana persepsi masyarakat terhadap keberadaan KKN. Dengan demikian akan dapat dicapai sasaran KKN yang sebenarnya, baik bagi mahasiswa, perguruan tinginya maupun bagi masyarakat. Dengan itu pula mahasiswa diharapkan akan menjadi pemimpin yang *conceptualist strong* and *Technicalable*, kelak.

Bambang Gatot Nugroho
Teknik Geodesi FT UGM
angkatan 1984

TEKA – TEKI SI BUNG

Membicarakan bung yang satu ini memang tidak ada habis-habisnya. Mulai dari jempol kaki sampai ujung rambut, mulai tongkat komandonya sampai kopiahnya, semua selalu menjadi bahan tulisan yang menarik.

Majalah dan surat kabar berlomba-lomba menurunkan artikel mengenai si Bung ini seekslusif mungkin, halaman depan tak pelak lagi akan menjadi tempat yang paling layak bagi tulisan-tulisan itu. Tak peduli seberapapun panjang uraiannya asal ada sedikit hal baru mengenai si Bung tadi, pasti menjadi artikel utama. Bahkan sebuah majalah wanita terbitan Jakarta pernah berturut-turut menurunkan artikel tentang si Bung yang mengagumkan ini dan samnpai sekarang kelihatannya belum menampakkan kejenuhannya untuk terus menggali bahan-bahan baru.

Bukan sesuatu yang mengherankan memang jika banyak media massa, khususnya untuk kaum wanita, senantiasa tertarik dengan segala tingkah laku dan cerita tentang si Bung, kharismanya besar terhadap anak cucu hawa. Dia sangat populer untuk diantara mereka, entah apanya yang membuat demikian.

Saya tak perlu berteka-teki terlalu panjang, si Bung itu sudah pasti satu diantara dwi tunggal : Bung Karno.

Saya sendiri, kebetulan termasuk angkatan 66, artinya saya lahir dan diangkat prtama kali (oleh bu Bidan) pada tahun 1966. Jadi pada saat pemerintahan presiden pertama RI ini belum tahu Utara-Selatan. Jangankan arah, melek pun terbatas saat netek saja. Dan ketika 4 tahun kemudian presiden tadi mangkat, saya masih baru berumur 4 tahun. Masih suka ngompol dan belum melek huruf.

Memasuki sekolah dasar saya mulai kenal dengan Bung Karno lewat peranannya sebagai proklamator kemerdekaan RI yang saya baca di buku-buku sejarah serta lewat penuturan pak guru. Mula-mula semua itu hanya menjadi bahan hapalan mata pelajaran sejarah saja. Namun sejalan dengan waktu, lama-lama saya bisa lebih mengenal tokoh satu tadi.

Rupanya beliau banyak sekali menyimpan cerita, paling tidak dari buku-buku dan artikel yang pernah saya baca banyak segi yang telah dibeberkan. Dari perjuangannya sampai kehidupan pribadinya. Mulai yang ditulis keluarganya sampai orang lain.

Artikel-artikel tentang dia pun tak lolos dari mata saya, semua itu untuk mengobati rasa ingin tahu saya terhadap si Bung proklamator kemerdekaan RI itu.

Sampai akhirnya saya punya kesimpulan bahwa Bung Karno memang salah satu Tokoh Besar yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Pengabdian nya kepada Indonesia —— tak perlu diragukan lagi, dia adalah Pahlawan bangsa, tak sekedar ——proklamator.

Ketika beberapa waktu lalu saya membaca tentang buku "Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai" yang demikian ramai diributkan, kontroversial kata orang, saya sudah tidak peduli dengan apa pun yang tertulis disana. Demikian pula dengan adanya larangan peredaran buku yang berisi kliping tentang Soekarno, saya merasa tak perlu lagi membacanya.

Sejarah memang tidak bisa dibohongi.

Pemberontak adalah pecundang yang kalah, dan karenanya dia tak pernah menyandang gelar pahlawan. Seandainya berhasil? Kurt Waldheim mantan sekjen PBB itu, seandainya benar pernah terlibat Nazi dimasa lalunya, tak akan pernah orang mengingatnya sebagai sekjen PBB.

Budi Santosa
Geologi UPN angk. 85

SELINTAS PENDIDIKAN NASIONAL KITA

Sistem penerimaan mahasiswa baru dengan PMDK sebentar lagi akan dihapus. Berita ini sekadang sedang diperbincangkan media massa. Untuk kesekian kalinya isu pendidikan nasional disebarkan. Mereka yang setia mengamati pendidikan nasional kita, berita ini adalah fenomena menarik setelah Tes Kemampuan Umum diperkenalkan pada Sipenmaru 1987 dan kemudian ternyata dinilai gagal. Mereka tentu menunggu apa yang akan terjadi dengan seleksi yang menentukan itu. Meskipun oleh Menteri Fuad Hassan dikatakan sistem yang baru ini bukan kebijaksanaan baru, mau tidak mau akan menimbulkan gelombang kejutan bagi mereka —yang di tahun 1989 berharap akan menduduki kursi lembaga elit perguruan tinggi negeri.

Memang sejak diberlakukannya sistem penerimaan mahasiswa "ciptaan" Prof. Slamet Iman Santoso pertama kali di UI hingga lahirnya "kreasi-kreasi" baru; SKALU, PP. I, PP. II, PP. III, PP. IV, PMDK, Sipenmaru berbagai cara yang dicoba itu —— selalu mendapat sorotan. —————— Yang muncul kemudian adalah kritikan-kritikan yang dibarengi usul-usul perbaikan. Setidaknya inilah yang dapat kita tangkap dari polemik pakar-pakar pendidikan kita. Tetapi sebenarnya ada benang merah yang menghubungkan silang pendapat itu; mereka dan mungkin masyarakat pada umumnya menyadai bahwa kesenjangan kualitas SMTA di berbagai daerah di Indonesia cukup memprihatinkan.

Tetapi masalah pendidikan nasional kita itu sebenarnya hanya merupakan puncak gunung es. Di bawahnya yang merupakan bagian lebih besar adalah setumpuk masalah yang belum tertangani: pemerataan tenaga guru, kesejahtera guru kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan antar daerah, kemiskinan struktural dan sebagainya. Masalah-masalah itu —herannya —— selalu —— timbul, baik ketika negeri kita tercinta ini sedang mandi minyak maupun pada saat kita (terpaksa) menggalakkan ekspor non migas. Baik ketika kita kelabakan mencari pinjaman sehabis era Orde Lama maupun saat investor-investor asing berduyun-duyun minta rekomendasi.

Pemerataan pembangunan dan kualitas pendidikan meskipun sudah lama dicoba jembatani oleh pemerintah sampai kini belum mencapai hasil seperti diangankan. Jawa masih menjadi titik pusat segala aktivitas pembangunan, sedangkan daerah lain masih harus iri dalam hal pendidikan. Semuanya tak mungkin tercapai dalam waktu singkat tanpa keikutsertaan pengusaha, guru dan semua yang terkait dalam pemerataan pembangunan dan pendidikan. Para sarjana terutama hendaknya jangan hanya tertancap pada semboyan "Mangan ora mangan waton urip ing Jawa".

Jadi perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem penerimaan mahasiswa bukanlah sekadar masalah polemik antar pakar, desentralisasi atau sentralisasi, siapa yang diuntungkan dan siapa yang jadi korban atau sistem apa yang bisa mewakili atau menengahi semua pihak. Apapun cara yang diterapkan, selama pendidikan kita pincang, cara itu tak akan banyak menolong.

Nah, sambil berKKN bolehlah kita bertanya dalam hati, sampai seberapa jauh sih komitmen kita pada nasib bangsa ini?

Moch. Munawir
Teknik Kimia 14548 UGM

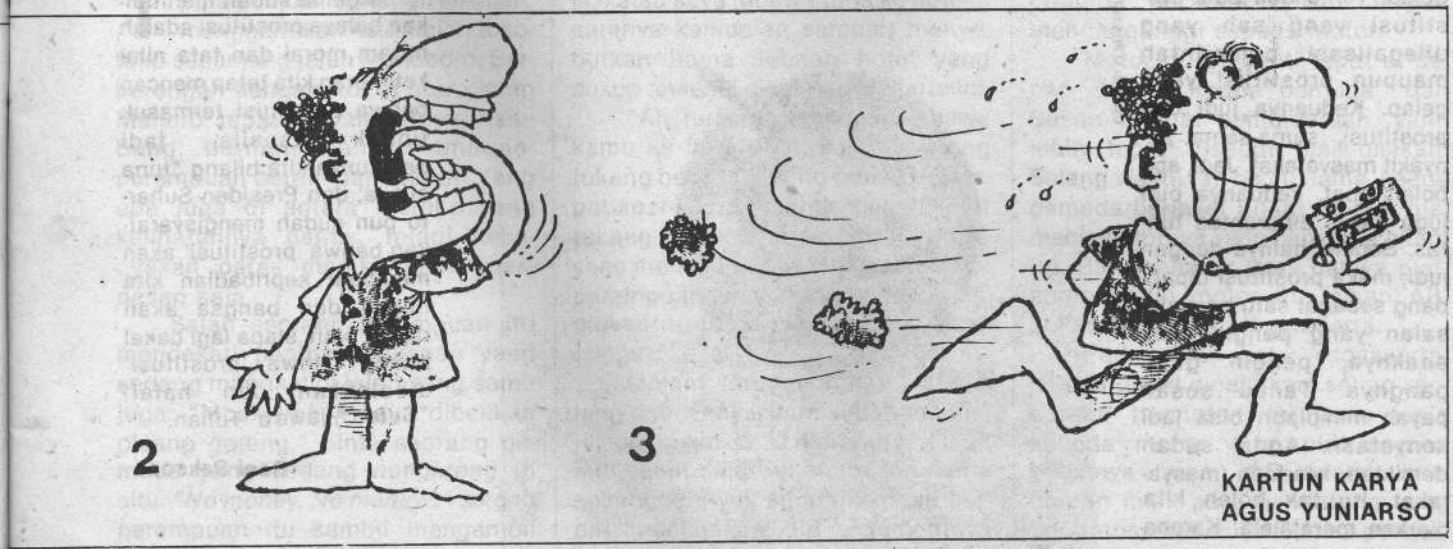

KARTUN KARYA
AGUS YUNIARSO

Prostitusi: Janji Sebuah Surga

Berjual beli 'barang antik' (pinjam istilah yang dipakai Yuyu An Krisna), cukup menggiurkan siapa saja yang lemah imannya. Betapa tidak, prostitusi atau pelacuran menjajikan kenikmatan dari persetubuhan.Bagi yang bersedia disetubuhi pun, akan mendapatkan imbalan yang tidak kecil. Tergantung dia duduk di kelas mana dan untuk kepentingan apa. Makin tinggi kelasnya, makin mahal pula imbalan yang harus diberikan.Biasa berujud uang tunai. Tetapi tak jarang pula ada yang mendapat pekerjaan yang mapan dan enak, basah lagi. Ada juga yang dapat lulus ujian, sementara menurut perhitungannya dia tidak mampu lulus. Hanya dengan mau disetubuhi itulah kelulusan dapat di tangan. Kalau tidak itu, ya pangkat atau harta yang melimpah. Tak jarang mereka yang mengorbankan dagingnya dapat membeli rumah beserta perabotan lengkap, mewah lagi.

Zaman memang sudah gila, karena sudah melumrahkan transaksi macam pelacuran bahkan sudah sampai taraf dijadikan sebagai bumbu untuk keberhasilan usaha kita. Di bidang bisnis, politik dan sebagainya. Ingatkah kita dengan **Matahari** (mata-mata Belanda) yang mencoba menjadi pahlawan dengan cara melacurkan diri pada musuh untuk menyadap dokumen rahasianya. Atau sudah diterimanya *Ilona Staller,* bintang porno sebagai anggota DPR di Italia. Kenapa sampai terpilih? Dia berkampanye mencari suara dengan memamerkan buah dadanya. Dan masyarakat yang gila pulalah kemudian kena jerat sehingga bersedia memberikan suara untuknya. Mencoba menyusul keberhasilan Ilona, **Cynthia Payne,** seorang *germo* dari "The house of 1001 delight", mencoba menjadi anggota parlemen lewat Partai Aliansi Rainbow. Selanjutnya akan memperjuangkan agar prostitusi di negaranya mendapat pengakuan secara resmi sebagai suatu pencaharian yang sah. Prostitusi merupakan hak hidup seseorang, jadi perlu dihidupkan dan dilindungi Undang-Undang, apalagi lewat prostitusi pun pariwisata pasti mampu menjaring devisa cukup besar, demikian pikir 'Madame' Cyn. Padahal, germo ini sudah berkali-kali keluar masuk bui akibat profesi gilanya. Tidak hanya itu, di beberapa bagian Eropa atau Amerika para pelacur dengan bebasnya mengiklankan diri dengan tarif dan *service* tertentu. Siap menerima panggilan.

Kalau sekarang kita kenal betul dengan apa yang disebut judi resmi dan judi gelap. Tentu ada pula prostitusi yang sah yang dilegalisasi pemerintah maupun prostitusi yang gelap. Keduanya, judi dan prostitusi, sama-sama penyakit masyarakat. Jadi, apa boleh buat, keduanya pun juga harus diberantas tuntas. Seperti halnya dengan judi, maka prostitusi dipandang sebagai satu penyelesaian yang pengin cari enaknya, pengin gampangnya. Tanpa susah payah mimpipun bisa jadi kenyataan. Andai sudah demikian keadaan masyarakat, itu tak boleh kita biarkan merajalela. Karena untuk mengisi pembangunan, tak mungkin hanya dengan cara enaknya, cari gampangnya dan cari cepat dapat hasil tanpa berpaling pada dampak yang negatif. Padahal membangun itu perlu kerja keras. Yang sudah bekerja keras saja keberhasilan sering luput, apalagi hanya sekadar coba-coba. Lagi pula, kalau jalan itu dipakai alasan untuk mencari nafkah, memangnya sudah tidak ada lagi menyambung hidup dengan cara yang lebih terpuji dan lebih aman dalam arti tidak bakal kena cerca sana sini, dan kena cap "tidak susila", serta dikutuk oleh Tuhan. Karena pada hakekatnya kenikmatan sesaat itu telah mengorbankan tubuhnya, namanya, harga dirinya, keluarga, almamater, agamanya dan masa depannya.

Jual beli itu tidaklah seimbang.Yang direguk dari transaksi 'barang antik' itu masih tidak sebanding dengan akibat yang dipikul. Prostitusi telah membuat tubuh kita jadi kotor, karena penyerahannya tidak prosedural. Lantas yang legal itu bagaimana? Ya yang harus melewati tahap-tahap dan syarat-syarat yang membolehkan tubuh-tubuh gemulai itu dapat kita miliki secara sah dan dilindungi Undang-Undang. Nafsu seksitu ibarat *ageman* (pakaian). Pakaian yang kita pakai bakal terlihat serasi dan rapi bila kita tahu bagaimana cara memakainya, serta memenuhi syarat harus dapat menutupi aurat mana yang mestinya ditutupi. Nah, untuk mendapatkan pakaian itu perlu ada transaksi, namanya ijab kabul. Jadi prostitusi yang sah yang menikah itu. Tidak lewat Sarkem, Siera Golf maupun Dolly.

Datangnya nafsu seks terkadang tak bisa diduga-duga, malah sering tiba-tiba. Namun bila kita mampu mengarahkannya maka tubuh-tubuh itu tidak menjadi kotor. Nabi Muhammad SAW pernah beranalog, pada tubuh manusia ada sejumlah daging. Apabila ia baik, seluruh tubuh akan menjadi baik. Sebaliknya, bila daging-daging itu rusak, rusaklah seluruh tubuh itu. Dan daging itu? Tak lain adalah *hati* kita. Ungkapan itu memberi arti juga bahwa menjual daging-daging itu, kita siap tak punya hati.

Kita masih ingat bukan, tatkala Presiden Suharto matimatian berusaha memberantas perjudian. Berkaitan dengan prostitusi dalam arti luas, yaitu prostitusi pembangunan, maka beliau pun tak lupa berpesan, kita harus merebut pembangunan dan kemajuan tanpa harus kehilangan kepribadian.

Agama sudah menitahkan bahwa prostitusi adalah haram,moral dan tata nilai ketimuran kita tetap mencap bahwa prostitusi termasuk tindak asusila, jadi pelakunya kita bilang "tuna susila; dan Presiden Suharto pun sudah mengisyaratkan bahwa 'prostitusi' akan membuat kepribadian kita hilang dan bangsa akan rapuh. Nah, siapa lagi bakal bilang bahwa 'prostitusi' dibolehkan dan halal? "Setan", jawab Tuhan.

Bani Saksono

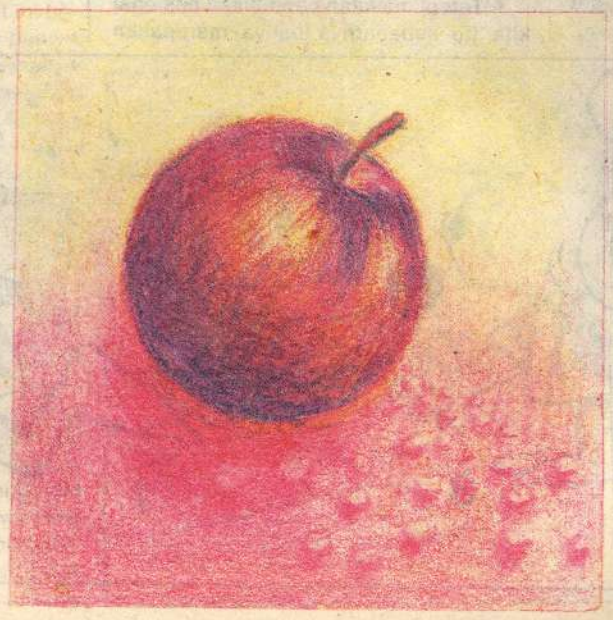

DWI OBLO PRASETYO

DWI OBLO PRASETYO

MENYIBAK MALAMNYA PARA MAHASISWA DAN PELACUR :

"MAHASISWA ITU SAMPAI MENCIUM KAKI SAYA"

Tikar-tikar sudah digelar oleh para penjual makanan lesehan, menggantikan keramaian toko-toko sepanjang jalan Malioboro. Berbarengan dengan itu, di utara jalan Malioro, tepatnya Jalan Pasar Kembang, bermunculan perempuan-perempuan berdandan menor. Yang ada juga di antara mereka yang kelihatannya cantik, tetapi kebanyakan paras mereka cuma *pas-pasan* saja.

Salah seorang perempuan itu mendekati penjual makanan yang sedang mangkal di jalan yang sama juga. "Mbak, *mbok* saya dibelikan pisang goreng," pinta seorang pemuda yang sedang *nongkrong* di situ. *"No money. No money!,"* sergah perempuan itu sambil mengambil sepotong tempe goreng. "Besok saja, kalau saya dibawa turis ke hotel," katanya kemudian sembari menyebutkan nama sebuah hotel yang cukup terkenal dikota Yogyakarta ini.

"Ah, turis mana yang mau bawa kamu ke hotel itu", sahut seorang tukang becak. "Paling-paling di tempat *kost-kostan* mahasiswa", lanjut tukang becak lainnya. Gerrr, semua yang mendengarnya tertawa. Kecuali perempuan yang jadi bahan olok-olokan itu tentu saja. Ia bersungut-sungut, kesal.

Malam terus bergeser menjelang puncaknya. Jam sudah menunjukkan pukul 23.30. Perempuan tadi, kita sebut saja Susan (bukan nama sesungguhnya), sudah kembali berdiri 'menjajakan' diri di tempatnya semula. Dari arah barat, dua orang pemuda berjaket berboncengan menungganggi sepeda motor.

Motor itu berhenti tepat di depan Susan. Kedua pemuda dan Susan terlibat pembicaraan, yang lebih tepat disebut bisik-bisikan. Selang waktu tak begitu lama, kedua pemuda berjaket hitam itu pun memacu motornya yang berwarna hitam itu. Baru nampak jelas bahwa plat-nomor-polisi motor itu bukan AB, bukan kendaraan Yogyakarta.

Padahal di kota Yogyakarta, hampir dapat dipastikan, setiap kendaraan bermotor, terutama jenis sepeda motor yang plat nomor-polisinya bukan AB adalah kendaraan milik para pendatang yang berstatus mahasiswa atau pelajar.

Lalu, apa kedua pemuda tadi itu para mahasiswa yang suka menggunakan 'jasa' pelayanan pelacur genit semacam Susan itu ?

"Mereka mau mengajak saya ke tempat kost-nya. Saya suruh dia bayar Rp. 5.000,00 dan ditambah ongkos naik becak kalau saya pulang nanti", jawab Susan. "Saya sering *kok* melayani mahasiswa", Susan mengaku. Lho bagaimana bisa memastikan 'konsumen'nya itu mahasiswa atau bukan ? Menurut Susan, penampilan seseorang itulah yang membedakan antara mahasiswa dengan yang lainnya. "Biar didandani bagaimana pun, tukang becak ya tetap beda dengan mahasiswa", tukas Susan memberi contoh. Lalu perempuan asal sebuah daerah minus di DIY itu merogoh sakunya, memamerkan foto seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta yang menjadi langgangannya, sebagai bukti. Tak lupa dia menyebut beberapa tempat kost-mahasiswa di kampung-kampung Yogyakarta sebelah utara dan selatan, yang pernah didatanginya.

Begitu banyakkah mahasiswa yang menjadi pelanggan para pelacur ? Entahlah. Tapi jelas jumlah mahasiswa jenis ini tidak terlalu kecil. Lalu kenapa mereka melakukannya ?

"Ya, apa ya ? Ya, iseng saja", ungkap Mojo (bukan nama sebenarnya), mahasiswa sebuah perguruan tinggi negeri terkenal di Yogyakarta. "Menggauli perempuan 'kan naluri setiap lelaki", lanjut mahasiswa yang cukup aktif dalam beberapa kegiatan di kampusnya itu.

Keis engan yang seringkali menjadi kebiasaan itu bukanlah titik-awal terjerumusnya seorang mahasiswa ke dalam pelukan pelacur. Dindin, misalnya. Mahasiswa fakultas ekonomi sebuah perguruan tinggi swasta ini mengaku bahwa pada mulanya perbuatan itu dilakukan karena terpaksa, ia terjebak. Ketika itu Dindin diajak kawan-kawannya *refreshing* ke sebuah tempat wisata diutara pusat kota Yogyakarta. Masing-masing kawan Dindin membawa seorang wanita penghibur. Karena desakan kawan-kawannya itulah akhirnya Dindin pun terpaksa hanyut terbawa arus menjadi konsumen wanita tuna susila. Terlebih lagi saat itu Dindin sedang frustasi karena kekasihnya, yang sudah lama dipacarinya, kawin dengan pria lain. "Saya *down* sekali waktu itu", kenang Dindin.

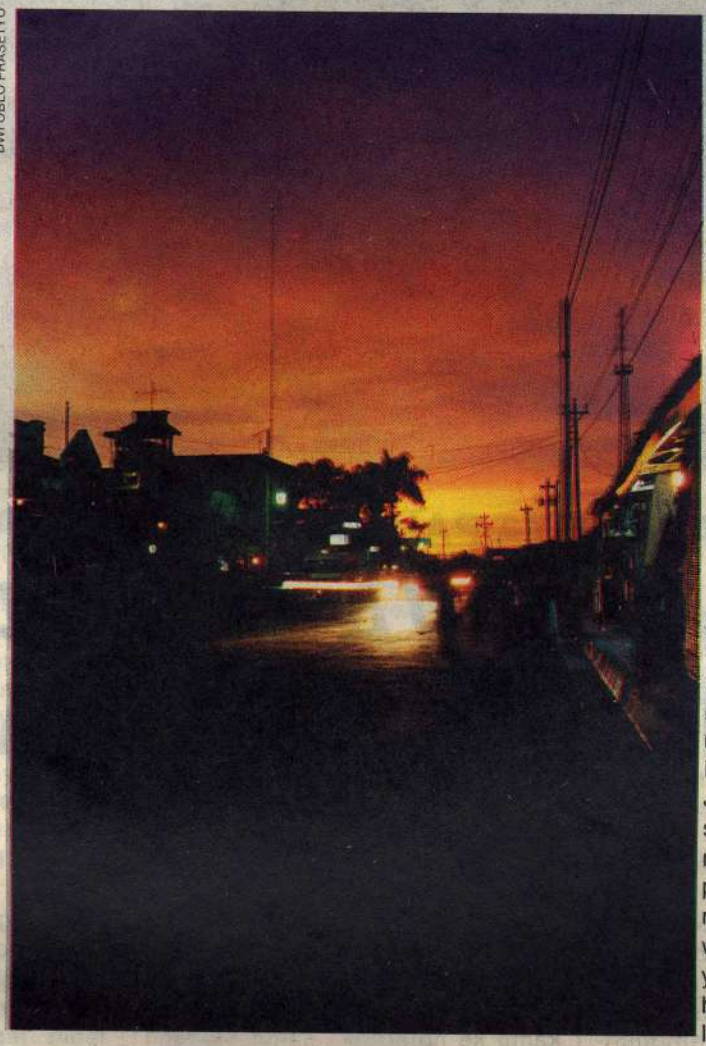

DWI OBLO PRASETYO

PASAR KEMBANG, PASARNYA KUPU – KUPU MALAM

Faktor psikis memang rupanya cukup banyak mempengaruhi prilaku seksual manusia. Mimi (nama samaran), seorang penghuni lokasi Resosialisasi Wanita Tuna Susila di daerah selatan Yogyakarta, mengungkapkan bahwa dia banyak menerima tamu mahasiswa pada kebanyakan justru pada saat-saat menjelang dan sesudah masa ujian di kampus-kampus. "Untuk menghilangkan ketegangan, mbak," ujar Mimi menirukan pengakuan para mahasiswa itu.

Selain pada waktu-waktu itu, menurut Mimi, kebanyakan tamu dari kalangan mahasiswa datang pada setiap malam Minggu. "Sehabis *apel* di rumah pacarnya, mereka langsung ke sini", ungkap Mimi. Rupanya selama *wakuncar* (waktu kunjung pacar) bersama kekasihnya, tipe mahasiswa ini, terangsang ingin 'menggauli' kekasihnya. Tetapi merasa tak tega untuk melakukannya. Sebagai bentuk kompensasi hasrat seksualnyaitu, mereka lari ke pangkuan 'kupu-kupu malam'. "Mereka cuma minta begini, kok", kata Mimi sambil menjelaskan teknik ejakulasi tanpa *coitus*. "Katanya sih, untuk menjaga keperjakaannya. Supaya tidak dianggap mengkhianati pacarnya, barangkali", lanjut wanita penghibur yang pernah mencapai rekor melayani tamu sebanyak delapan orang dalam sehari-semalam, sambil tersenyum.

Gambaran-gambaran yang diungkapkan Mimi tersebut jelas menunjukkan suatu fenomena heteronomi dalam sistem nilai moral masyarakat saat ini. Namun itu tak terjadi pada James (bukan nama sesungguhnya), seorang mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi swasta. Ia nekad memacari Rinrin, wanita asal Jawa Timur yang juga menjadi penghuni Sanggrahan (nama lain untuk lokasi Resosialisasi Wanita Tuna Susila di sebelah selatan pusat kota Yogyakarta).

"Kami mulai berpacaran ketika saya baru saja dua bulan tinggal di Sanggrahan ini", ungkap Rinrin. Wanita cantik berambut sebahu itu merasa tak terganggu dengan kehadiran seorang pacar di dalam kehidupannya yang hitam. James, pacar Rinrin yang juga *nyambi* kerja di

tengah kuliahnya, biasanya hanya datang pada setiap malam Minggu. Lelaki asli kota Yogyakarta itu akan begitu sabar menunggu Ririn selesai menerima tamu.

Bila usai menerima tamu, Rinrin dan kekasihnya segera ke luar lokasi Sanggrahan sebagai dua orang manusia yang kasmaran. Biasanya dua sejoli ini kemudian menginap di salah satu hotel bertarif murah, di sekitar Stasiun Tugu. "Kalau lagi punya uang kami pergi ke Kaliurang. Di sana menginap semalam. Dan paginya pulang lagi," ujar Rinrin. Beruntung sekali wanita cantik ini mendapat kekasih seorang lelaki yang bukan tipe 'mau enak sendiri'. Tidak seperti pada beberapa kasus 'pemerasan-halus' atas wanita tuna susila, James tidak pernah meminta uang kepada Rinrin dengan alasan apa pun.

"Kami mau menikah kalau mas James lulus nanti", lanjut Ririn penuh keyakinan. Bagi Rinrin, keyakinannya ini bukan tanpa alasan. Perempuan dengan tinggi sekitar 165 cm ini lalu berkisah, suatu ketika James menemuinya dalam keadaan letih. Kondisi fisik James yang demikian mempengaruhi pula emosi James. Lelaki itu uring-uringan tak karuan sehingga membuat Rinrin kesal. Rinrin yang kebingungan melihat tingkah pacarnya itu lalu balik mengancam, "Kalau begini terus, lebih baik hubungan kita putus!". Dan apa yang terjadi ? James menangis tersedu-sedu, ia minta maaf atas tingkahnya. "Dia sampai mencium kaki saya untuk meminta maaf," kenang wanita yang sudah pernah menikah empat kali itu.

"Sebenarnya saya takut ditinggal pacar," Rinrin mengaku. Kalau pacar kamu meningalkan kamu bagaimana, Rin ? "Ya saya cari pacar lagi. Saya pingin kawin, kepingin hidup seperti orang lain", jawabnya. Barangkali karena itu pula Rinrin mulai membatasi diri hanya menerima tiga orang tamu setiap malamnya dan, tentu saja, memberikan pelayanan yang lain kepada James ketimbang kepada para tamunya.

Bagi James, bisa jadi rutinitas mendatangi Sanggrahan merupakan suatu kewajiban sebagai pacar dari seorang pelacur. Tapi tidak lagi Mojo. "Kalau lagi *mood* dan kebetulan punya duit, baru saya ke sana", kata lelaki berperawakan kekar itu. Begitu juga dengan Bambang, mahasiswa sebuah akademi swasta. "Ketika suasana hati 'mendung' saja, godaan untuk datang ke sana makin kuat. Tapi ada lho teman dekat saya yang sudah amat tergantung pada kebiasaan itu. Bisa sampai dua kali dalam seminggu dia memburu 'kupu-kupu malam'. Untungnya, dia dari golongan *'the have'* sehinga tidak perlu pusing dengan masalah uang," tutur Bambang dengan suara meninggi.

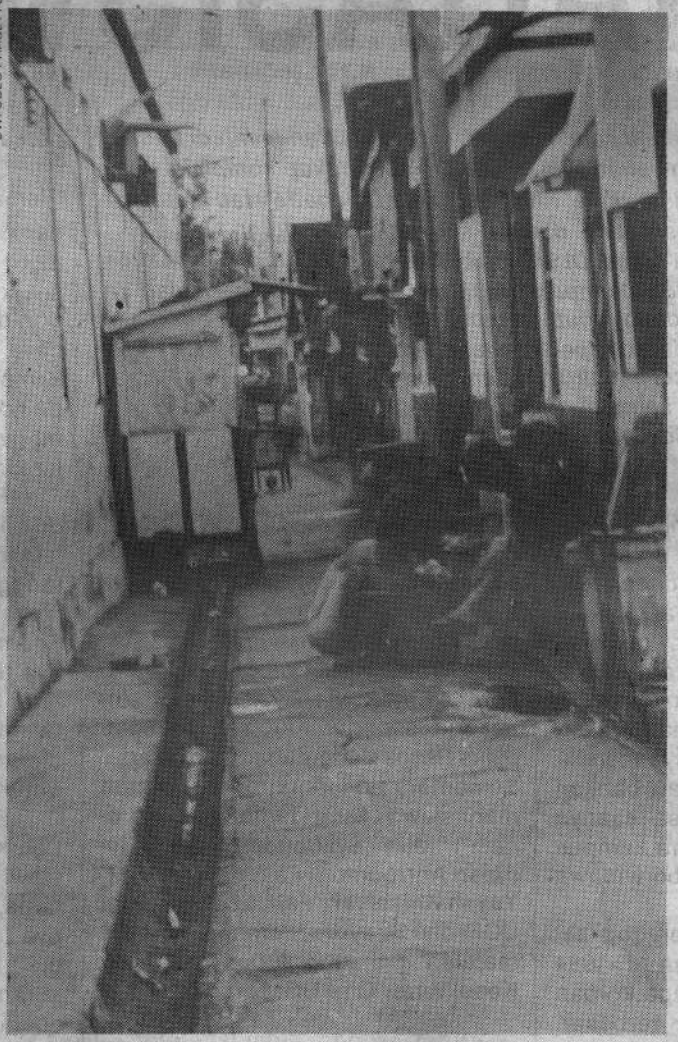

DWI OBLO PRASETYO

DI SINI TRANSAKSI DIMULAI

Memang uang juga amat menentukan selera orang untuk melampiaskan kebutuhan seksualnya. "Kalau kebetulan saya punya uang agak banyak, lebih baik saya 'pakai' mahasiswi yang jadi WTS", kata Mojo

Memangnya ada mahasiswi yang 'nyambi' jadi wanita penghibur ? "Ada ! Teman dekat saya punya daftar mahasiswi yang terlibat prostitusi", sahut Bambang. Konon, menurut sebuah sumber, tarif mahasiswi yang suka *nyambi* itu berkisar Rp. 40.000,00 sampai Rp. 75.000,00 untuk *short time*, bahkan ada yang mencapai Rp. 200. 000,00 untuk sepanjang malam.

Bagi mahasiswa yang *koceknya* minim sekali, dorongan seksualnya biasa dilampiaskan kepada waria. Tarifnya memang relatif murah Rp. 1.000,00. "Tapi kalau dibawa ke tempat-kost, saya minta lebih mahal. *Wong* di sana bisa semalaman kok", kata lim (nama samaran), waria yang mengkal di sekitar daerah Pingit.

Kembali ke jalan Pasar Kembang, Susan masih saja tahan berdiri sambil sesekali menghisap rokoknya. "Saya lebih *seneng* dengan mahasiswa. Soalnya, rata-rata mereka sopan dan pasti bayar", ujar Susan sebelum 15 menit kemudian ia dijemput pemuda bermotor hitam dengan plat-nomor-polisi bukan AB tadi. Setelah bicara sebentar Susan pun kemudian diboyong sang pemuda. Motor melaju kencang ke arah selatan.

"Wah, laku juga. Besok aku bisa ditraktir nih", gumam pemuda yang barusan minta dibelikan pisang goreng, ketika Susan melambaikan tangan.

(Y. Sop/Gung/Dik/Dy/Cur).

PROSTITUSI DI KALANGAN MAHASISWA

Dunia prostitusi selalu saja populer, karena sudah menjadi bumbu dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang cukup kompleks ini telah ada sejak dulu kala. Kita sebut saja Cleopatra atau Matahari seorang keturunan Indonesia yang dikenal sebagai spion ulung.

Prostitusi ada di mana-mana. Di bidang bisnis, pelacur dipakai untuk me lancarkan usaha. Bisa juga diumpan untuk menjegal kekuasaan. Dan ka tanya di kala pikiran sedang jenuh, pelacur mampu membuat hati segar kembali. Bahkan di Inggris, para pelacur yang tergabung dalam PLAN (Pros titution Laws Are Nonsense) pimpinan Helen Burkingham, minta legalisasi agar pelacuran dianggap sebagai pekerjaan yang sah. Helen sendiri, rupa nya jebolan Universitas Sorbonne di Paris.

Lobang yang menjanjikan 'surga' itu akhirnya terlihat pula oleh kalangan kampus, baik dosen maupun mahasiswa. Itulah yang membuat kita gundah gulana. Tak bisa kita bayangkan, sementara dunia kampus sampai kapan pun selalu dijadikan bibit unggul bagi masyarakat, tetapi kalau pada gilirannya mereka ketahuan suka 'jajan' atau bahkan 'menjajakan diri', kok rasa-rasanya sungguh memalukan. Citra kampus sebagai dunia paling berwibawa bakalan jatuh.

Sebuah penelitian tentang pelacuran di Surabaya tahun 1984 berhasil menunjukkan siapa korban penyakit kelamin yang terbesar. Urutan pertama ditempati oleh kelompok pekerja, termasuk sopir. Urutan kedua, jangan kaget, adalah para tentara. Sementara tempat ketiga didominasi oleh mahasiswa dan pelajar. Tiga kekuatan bangsa telah jatuh ke pangkuan pelacur.

Untuk itulah, majalah BALAIRUNG memberanikan diri mencoba membuka fenomena apa yang menyebabkan mahasiswa terjerumus ke dalam arus 'dunia hitam' itu. Kesempatan kali ini, dialog menghadirkan **Drs. A. Charris Zubair,** dosen Fakultas Filsafat UGM. **Drs. Koentjoro,** Direktur Lembaga Psikologi Terapan "Caraka", dan juga menjadi dosen di Fakultas Psikologi UGM serta **Wawu Hadi Prabowo,** seorang purnawirawan TNI – AD yang kini bekerja sebagai mucikari di kompleks Resos Sanggrahan Yogyakarta. Sementara pengamat dari kalangan mahasiswa yang tampil adalah **Muh Syahbuddin Latif,** jurusan Antropologi Fak. Sastra UGM, **Yayah Khisbiyah,** Fakultas Psikologi UGM dan **Sunyoto,** Pemimpin Umum majalah mahasiswa Dentisia, Fak. Kedokteran Gigi UGM.

Para pelaku pelacuran di kalangan mahasiswa ada dua macam menurut Koentjoro. Pelacur mahasiswa dan pelacur mahasiswi. Kalau mahasiswa, konsumennya tante-tante kesepian dan para gay. Sedang penjual jasa seks mahasiswi dengan tingkat intelegensinya yang tinggi menduduki klasifikasi *high class.* Itulah sebabnya, Koentjoro mengatakan bahwa mereka ini dikonsumsi oleh para bos dan pejabat yang berkantong tebal.

Bila dalam cerita 'Dolly' maupun 'Remang - remang Jakarta' hampir semua pelaku bermotif ekonomi, tetapi Koentjoro yang sejak jadi mahasiswa sering 'ngendon' di Resos Sanggrahan tidak percaya bila alasan ekonomi dijadikan kambing hitam. "Sifat *altruistic* hampir tidak ada", katanya. Motivasi yang menyebabkan mahasiswa terjun ke lembah itu, disebutnya ada tujuh hal.

Pertama, karena kesepian. *Kedua,* ingin balas dendam pada kaum lelaki yang katanya tak pernah bertanggung jawab. *Ketiga,* terlanjur 'kena'. *Keempat,* ingin hidup mewah. *Kelima*, merasa bahwa masa depannya tidak menentu. *Keenam*, akibat latar belakang keluarga yang berantakan, *(broken home).* Dan *Ketujuh,* merasa tidak memiliki kemampuan untuk bekerja selain 'itu'.

Dalam percaturan tersebut, ada tiga kategori kriteria pelacur mahasiswi yang diungkap Koentjoro. Pertama, yang masih amatiran. Biasanya transaksi dilakukan dalam kondisi terpaksa. Merasa nilai ujian kurang misalnya. Maka alternatifnya adalah menawarkan barang miliknya. Ingin jadi pegawai, sementara rivalnya cukup banyak, maka *barang antik*-nyalah yang dipertaruhkan. Kedua, jadi perek, perempuan eksperimen. Di Surabaya sering disebut 'meteor'. Yang ini sifatnya hanya iseng saja. Dalam melacurkan diri, perek tentu tidak sembarangan memilih pasangan. Biasanya yang kena jaring adalah mereka yang bermerk Volvo atau Corolla, karena jelas banyak uang sehingga bisa memilih tempat mangkal yang

Yayah Khisbiyah

Masyarakat saat ini sedang sakit sehingga terjadi peradaban menyeleweng.

WICAKSONO

paling enak untuk makan-makan. Nah, habis itu mau diapakan, terserah. Dan ketiga, ialah yang berbau *profit oriented,* lebih profesional.

Menanggapi kasus ini, Yayah Khisbiyah menangkap "Saat ini masyarakat sedang *sakit.*" Dengan menyitir lontaran dari Emha Ainun Najib, Yayah melanjutkan, masyarakat kena penyakit itu akibat sedang berlangsung penyerbuan *peradaban menyeleweng.* Meski pun mula-mula dipaksakan, tradisi itu pun pada akhirnya diterima dengan senang hati oleh umum. Maka jadilah prostitusi sebagai bumbu masak atau kembang ditaman.

Munculnya tradisi baru itu, Yayah menyebutkan ada tiga sebab. Pertama, adanya gejala materialisme. Menurutnya, itu menunjukkan adanya kebiasaan mengagung-agungkan masalah kebendaan dari pada soal kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan analisa psikolog **Erich Fromm,** orang cenderung mendekati pada *to have* dari pada *to be.* Kedua, berjangkitnya hedonisme, yaitu lebih mengutamakan kesenangan duniawi atau badaniah seperti nafsu seksual. Dan yang ketiga, tumbuh suburnya sekulerisme. Kehidupan agama dilokalisasi menjadi sesempit mungkin sehingga perannya tidak memungkinkan menjadi pegangan hidup. Di sini, nilai spiritual mulai digeser-geser tak menentu, yang penting asal tidak mengganggu urusan-urusan di atas.

Hal yang memungkinkannya berlangsung prostitusi sampai menjarah masyarakat kampus, menurut Yayah, akibat promosi dan eksploitasi seks terutama yang menyangkut anatomi wanita. Media massa sudah mulai berani dan terang-terangan menampilkan pelaku prostitusi tingkat dunia seperti yang banyak bercokol di 'istana' Hollywood sebagai tokoh idola masa kini.

Dengan demikian, secara tidak sadar, hal itu akhirnya dapat mempercepat proses demoralisasi yang gejalanya amat sistemik.

Pendapat itu disepakati oleh M. Syahbuddin Latif. Mahasiswa angkatan 1982 ini mengisyaratkan adanya pengikisan dan pergeseran tata nilai dan kaidah. "Padahal keduanya bersifat transendental, tambahnya.

Drs. Charris Zubair

3 macam pelanggaran kaidah moral : kaidah kebaikan, keadilan dan kebenaran.

WICAKSONO

Berkaitan dengan itu, Drs. Charris Zubair melanjutkan, "Praktek pelacuran merupakan pelanggaran, karena berani-beraninya mengorbankan kaidah moral." Tetapi, menghubungkan moral dengan perbuatan yang dicap asusila itu, Charris menganggap perlu berhati-hati. Itulah sebabnya toleransi lebih longgar, terutama jika dikaitkan dengan motif kerterpaksaan dan tekanan dari luar, misalnya untuk menghadapi keluarga. Kendati demikian, Charris tetap bersikeras, apabila memilih jadi pelacur sebagai alternatif pungkasan, sebagai manipulasi kebenaran. "Apalagi bila itu dilakukan oleh mahasiswa sebagai kelompok 'linuwih' yang jelas mempunyai banyak cara lain untuk bisa *menghidupi diri* tanpa harus melacurkan diri," Charris melanjutkan.

Sekarang yang terjadi adalah bahwa banyak yang kalah dalam mempertahankan nilai-nilai moralnya sebagai pegangan hidup. Sementara motivasi yang diungkapkan oleh Koenjoro itu tak terbendung oleh adanya tata nilai. Kaidah moral yang dilanggar, menurut Charris, disebutkan ada tiga macam. Pertama, kaidah kebaikan yang prinsipnya menghargai harkat seorang manusia. Kaidah kedua, aspek keadilan. Fungsinya menjamin agar seseorang tak dapat dirampas haknya untuk kepentingan dan keuntungan pribadi maupun masyarakat banyak. Dan pelacuran sebagai contohnya, Charris bilang, "itu perampasan harga diri". Lantas yang ketiga adalah kaidah kebenaran. Sifatnya transendental, sama seperti yang dikatakan Syahbuddin, karena berasal dari Tuhan. Itulah sebabnya, untuk menjaga agar tata nilai dan kaidah moralitas, Charris memberikan syarat, harus didukung oleh kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan.

Menyambung pembicaraan Koentjoro, maka Wawu atau lebih populer dengan sebutan "Doulbe Wisky" juga tidak sepakat bila para mahasiswa yang terjerat hanya alasan ekonomi dan wesel yang sering *telat.* Bekas keamanan di kawasan 'Sarkem' (Pasar Kembang) ini justru mengangkap adanya gejala kemerosotan mental. Dengan mental yang kuat, katanya, tak mungkin mahasiswi berani masuk jalur serong itu.

M. Syahbuddin Latif

Saat ini telah terjadi pengikisan dan pergeseran tata nilai dan kaidah.

WICAKSONO

Tentang kalangan kampus yang terlibat transaksi barang antik ini tidak hanya mahasiswi saja. Tetapi Wawu si mucikari dari *Sierra Golf* itu telah menyebut bapak-bapak eksekutif termasuk beberapa rektor dan dosen serta mahasiswa banyak yang suka jajan'. Itu semua tentu menunjukkan ada penyebabnya. Kalau mahasiswa, jelas Wawu, biasanya karena *tidak diopeni* oleh keluarga atau pun iseng ikut-ikutan temannya. Sedang, yang bapak-bapak, karena 'servis' istrinya di rumah kurang mantap. Sebab-sebab itu dibetulkan Sunyoto yang oleh teman-temannya sering diminta mengantar ke rumah-rumah bordil di Surabaya. Adanya faktor kejiwaan dan deviasi seks-lah yang banyak disebutnya sebagai alasan utama kenapa teman-temannya itu suka pergi ke 'sana' mencari 'surga'. Adapun mahasiswi yang jadi pelacur, Sunyoto merandaskan bahwa itu merupakan jalan tercepat untuk dapat duit dan kaya.

Melenyapkan praktek prostitusi di mana saja, agaknya tidak mungkin. Syahbuddin bilang, "itu merupakan peristiwa historis. Jadi sifatnya kultural historis". Maka baik Koentjoro, Yayah, Charris maupun Wawu Hadi Prabowo sependapat dengan filsuf Inggris *Bertrand Russel* yang menyebutkan bahwa prostitusi tak mungkin dihapuskan. Hal itu selain karena penyakit zaman, juga dilakukan amat terselubung rapi. Bahkan dalam percaturan di Asia Timur maupun negeri barat merupakan bagian dari jaringan mafia. Oleh karenanya, yang bisa dilakukan terhadap peradaban penyelewengan itu hanyalah dengan membatasi gerak dan ruang lingkupnya.

Untuk mengurangi gerakan itu, apa yang harus diperbuat sedini mungkin? Sunyoto buru-buru mengusulkan dibukanya lembaga konsultasi seks yang diikuti oleh keterbukaan para pakar terhadap masalah ini. Sementara Yayah memandang perlu direduksikannya prostitusi sampai jumlah yang paling minimal. Dan yang paling penting menurutnya, adalah menanamkan kesadaran moral dan sentuhan-sentuhan lewat teladan yang benar dan nyata.

Dengan dua usulan di atas, Koentjoro juga sepakat. Hanya yang menjadi keprihatinannya, adalah *sp irit corps* (rasa memiliki dan bertanggung jawab atas nama baik korps/ almamater) yang mulai luntur. Betapa banyak mereka yang berbaju Korpri dan baju hijau suka mampir ke bordil-bordil. Belum lagi yang bertitel mahasiswa, juga payah. Jadi Koentjoro melanjutkan, "kita perlu memberikan pengertian. Kalau saya berbuat begini, waduh, alangkah malunya bapak saya, alangkah cemarnya kampus saya dan alangkah jeleknya citra Korpri dan ke-ABRI-an saya, serta alangkah nistanya saya di hadapan Tuhan". Demi melihat itu semua, Koentjoro mengaku hampir frustrasi bila harus berhadapan dengan para pejabat protokeler yang selalu menawarkan barang antik itu dalam setiap acara.

Untuk menghadap agen-agen itu, Direktur "Caraka" itu mengusulkan cara hukum. Toleransi harus diperketat. Sanksi hukum dan moral harus diterapkan lebih keras bagi yang kedapatan suka iseng. Masih adakah cara lainnya, terutama bagi mereka yang sudah terlanjur? "Ada", teriak Wawu. Yaitu dengan mengantarkannya pulang ke rumah orang tuanya atau menikahkan. Model yang begini sudah banyak dilakukan oleh Wawu. Dan itu barangkali jawaban yang pas ketika Koentjoro mengajukan prasyarat harus ada model.

Dari pembicaraan di atas, yang perlu kita catat adalah, pendidikan moralitas dan agama yang mengajarkan tentang budi pekerti masih lemah, sehingga mudah tergusur oleh tatanan baru hedonisme, sekularisme dan materialisme.

Selebihnya, sungguh betapa sakitnya, bila kita mendengar bahwa dunia kampus sudah terjamah satu lagi kejahatan dunia:Prostitusi. Kalau kita tahu bahwa wanita kita yang serong, bapak-bapak yang belang hidungnya serta dunia pendidikan yang rapuh dan tak berwibawa lagi, lantas kepada siapa masyarakat mendambakan suri teladan?

Transkripsi: Sri Hidayati
Ditulis oleh: Bani Saksono

Drs. Koentjoro

Ada 3 kriteria pelacur mahasiswa : Amatiran, perek dan profid oriented.

WICAKSONO

Wawu

Banyak rektor dan dosen suka mencicipi 'Surga'

Sunyoto

Deviasi seks dan kejiwaan, penyebab mahasiswa suka jajan.

WICAKSONO

Penyakit Seks dan Mahasiswa

Dr. HARDYANTO

Penyakit menular Seksual (PMS) merupakan istilah baru bagi penyakit kelamin yang menggambarkan spektrum penyakit itu secara luas. Yang tidak asing bagi awam adalah jenis klasik seperti: *Sifilis, Gonore, Ulkus Mole, Limfogranuloma Venereum (LV)* dan *Donovanolis* serta beberapa penyakit baru yang ternyata bisa juga ditularkan melalui hubungan seksual.

Data mengenai PMS sudah banyak dilaporkan tidak hanya terbatas pada majalah kedokteran tetapi majalah lain pun mempopulerkannya. Namun kalau PMS di kalangan mahasiswa sejauh ini barangkali masih sulit dijumpai. Hal ini karena dalam masyarakat kita mahasiswa mempunyai kedudukan terpandang, sehingga tidak terpikirkan bahwa dikalangan mahasiswa pun tidak sedikit yang mengidap penyakit tersebut. Dan ternyata insidensi PMS dikalangan mahasiswa ini mungkin cukup membuat para orang tua terhenyak.

Pada tulisan ini akan dicoba menguraikan masalah perilaku seksual mahasiswa dalam hubungannya dengan kejadian penyakit menular seksual.

Perilaku Seksual pada Mahasiswa

Periode mahasiswa merupakan bagian dari periode remaja juga, karena periode ini dimulai dari lulusnya seorang dari sekolah lanjutan yang kira-kira berusia 18-19 tahun sampai 4-5 tahun kemudian. Oleh karenanya membicarakan perilaku seksual mahasiswa sama halnya membicarakan tingkat remaja. Adalah suatu hal yang sulit untuk mengungkapkan kehidupan seksual seseorang, terutama di Indonesia. Hal itu disebabkan karena masalah seksual dalam beberapa segi masih dianggap tabu.

Perkembangan dorongan seksual, merupakan gejala alamiah moral, yang disebabkan karena aktivitas hormon-hormon seksual pada diri remaja/mahasiswa serta penundaan usia perkawinan karena meningkatnya taraf pendidikan mereka. Hal ini menyebabkan periode mahasiswa merupakan periode rawan bila ditinjau dari perilaku seksualnya. Yang menambah kerawanan tersebut misalnya makin derasnya arus pornografi melalui berbagai media massa yang sulit dicegah yang pada gilirannya menyebabkan timbulnya kontradiksi antara nilai-nilai yang berlaku di rumah atau di sekolah dengan yang ada di masyarakat.

Hubungan seksual *pra-marital* tidak dapat dihindarkan, disebabkan balik karena seringnya kontak dalam organisasi atau lingkungan seperti pondokan yang kebanyakan kurang memisahkan antara pria dan wanita. Sebagaimana hasil penelitian Sarwono antara tahun 1985-1986 di berbagai kota di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian remaja (1,5-7,5%) sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum nikah. Ternyata di antara remaja yang melakukan hubungan seksual tersebut, laki-laki lebih banyak dibanding wanita. Di Amerika Serikat bahkan menunjukkan bahwa lebih dari 60% wanita-wanita kulit putih usia antara 15-19 tahun pernah mengalami hubungan seksual pra-marital. Pada pria usia ini sedikit lebih tua.

TABEL 1. SINDROM KLINIS PMS DAN KUMAN PENYEBABNYA

Sindrom klinnis	kuman PMS yang sering
1. kencing nanah/uretritis	gonokok, klamidia, Ureaplasma
2. keputihan	gonokok, klamidia, Ureaplasma, virus Herpes Simpleks, Trikomonas, Kandida, Gardnerella.
3. tukak genital	T. pallidum, virus Herpes, Hemofilus, klamidia.
4. kondiloma akuminata	Virus HPV
5. penyakit radang panggul	gonokok, klamidia, Mycoplasma
6. kelainan bayi/janin	Virus Herpes, Klamidia, T. Pallidum
7. radang epididimis	gonokok klamidia
8. AIDS	Virus HIV
9. radang hati	Virus Hepatitis – B.

IWAN SISWANTO

Penyakit Menular Seksual

Penyakit Menular Seksual (PMS) yang merupakan dari STD (Sexually Transmitted Diseases), adalah segolongan penyakit yang disebabkan oleh kuman-kuman yang penularannya terjadi terutama melalui kontak seksual. Penyakit ini ditularkan 99% secara langsung melalui kontak seksual dengan penderita PMS. Cara penularan kedua adalah dari itu yang menderita PMS pada janin dan bayi. Cara penularan lain dapat terjadi tetapi sedikit kemungkinannya, sehingga ketakutan atau alasan ketularan penyakit karena kencing di WC umum, di stasiun dan lain-lain adalah

tidak masuk akal sama sekali.

Dahulu hanya dikenal 5 macam PMS, sekarang sudah dikenal kurang lebih 20 kuman yang menyebabkan berbagai sindrom klinis san komplikasinya termasuk AIDS (Aquired Immune Deficiency Syndrom) (Tabel. 1)

Keputihan pada wanita dapat diakibatkan oleh peradangan di leher rahim (servisitis), radang liang sanggama (vaginitis) atau tanpa peradangan. Tanpa pemeriksaan kuman penyebab, dari diagnosis sering menyebut hanya sebagai kencing nanah atau keputihan saja.

Di antara PMS tersebut di atas, maka yang terbanyak adalah penderita dengan keluhan kencing nanah/ uretritis pada pria dan keputihan pada wanita, baik karena gonokok atau klamidia (tabel 2). Sedangkan sifilis, walaupun masih ada tetapi tampaknya sudah semakin jarang dijumpai. Yang cukup banyak adalah infeksi herpes genitalis, suatu PMS dengan tukak genital yang disertai rada nyeri dan kumat-kumatan.

Sedikitnya kasus keputihan dari pada kencing nanah bukan berarti memang lebih sedikit, tetapi para wanita sering tidak merasakan/asimtomatik atau karena malu berobat ke rumah sakit.

PMS di kalangan mahasiswa

Data tentang PMS di kalangan mahasiswa masih sangat langka. Bahkan PMS di Indonesia pada umumnya saja belum terinci dengan baik. Laporan dari Puskesmas kurang dapat dipercaya. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan penderita jarang yang berobat ke Puskesmas, melainkan lebih suka lari ke pusat pelayanan kesehatan swasta. Demikian pula data di rumah sakit umum di kota-kota besar juga tidak dapat menggambarkan keadaan PMS di masyarakat, karena sebagian besar ke dokter swasta baik yang spesialis maupun umum.

Penelitian penulis pada tahun 1981 menunjukkan bahwa penderita-

IWAN SISWANTO

TABEL 2. FREKUENSI PMS DI RSUP Dr. SARDJITO, 85 – 86.

Sindrom PMS	Jumlah
Uretritis/kencing nanah	382
Discar vagina/keputihan	83
Kondiloma akuminatum	33
Tukak genital (non-sifilis)	21
Sifilis dini	12

TABEL 3. PENDERITA DENGAN KENCING NANAH DAN PEKERJAANNYA.

Pekerjaan	1981*	1988**
Pelajar	13,7 %	4,9 %
Mahasiswa	38,4 %	55,2 %
Pegawai negeri	4,1 %	19,6 %
Pegawai swasta/wiraswasta	28,8 %	18,2 %
Lain-lain	15,0%	2,1%

* Hardyanto
** Kusdarti

penderita dengan keluhan kencing nanah 70% berumur antara 20-29 tahun. Kalau dilihat, kelompok umum itu merupakan usia golongan mahasiswa. Hal ini memang sesuai dengan data bahwa pekerjaan penderita sebagian besar (38,4%) adalah mahasiswa. Sedangkan dari penelitian Kusdarti (1988) menunjukkan angka yang lebih tinggi lagi, yaitu 55,2% (lihat tabel 3).

Data penderita kencing nanah tersebut kiranya cukup mewakili data seluruh PMS mengingat bahwa porsi terbesar PMS di Yogyakarta, bahkan dunia ditempat oleh dominasi kencing nanah.

Dari dua data tersebut, tampaknya ada kecenderungan peningkatan penderita PMS, dalam hal ini kencing nanah di kalangan mahasiswa. Walaupun hal ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Yang lebih menarik lagi ialah, bahwa sumber penularan penyakit kencing nanah tersebut dapat dilipat dari tabel 4 sebagai berikut:

Sumber penularan profedional yang dimaksudkan adalah wanita tuna susila yang profesional, artinya secara terbuka mereka menjalankan profesinya untuk mendapat imbalan. Sedangkan yang amatir adalah wanita pasangan seksual yang tidak secara terbuka menjalankan profesinya dan biasanya tidak meminta imbalan material , tetapi lebih berdasar suka sama suka. Tampak dari tabel tersebut bahwa sumber penularan amatir meningkat selang waktu tujuh tahun dari 1981 sampai 1988. Apakah hal itu menunjukkan kecenderungan perilaku seksual bebas semakin membudaya atau gejala lain yang sekiranya diteliti lebih lanjut. Namun jika apa yang disinyalir oleh media massa beberapa waktu yang lalu, bahwa di kalangan mahasiswi pun ada yang berprofesi demikian, kiranya hal ini memerlukan perhatian kita semua secara serius.

*TABEL 4. SUMBER PENULARAN PENDERITA KENCING NANAH **

Sumber penularan	1981*	1988**
Profesional	82,2 %	74,1 %
Amatir	15,0 %	25,9 %
Istri	2,0 %	–

IWAN SISWANTO

dr. Hardyanto, bekerja di Lab. Ilmu Kulit dan Kelamin Lab. I. Penyakit Kulit Kelamin, fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta.

Bias Geradak Peradaban ?
(Menerawang Filosofi Seks dan Etika Seksualitas)

NIRWAN A

ISTIMEWA

Fajar abad ke-20 menyingsing membawa pemikiran psikoanalisis yang merevolusionerkan pandangan orang terhadap seks; naluri seks, dalam arti yang seluas-luasnya, adalah *cause central* yang menggerakkan segala bentuk perilaku manusia. Pandangan yang lebih konservatif dan sebagai makhluk tabu jalang biang aib, atau paling tidak seperti keyakinan *Schopennauer*, tak lebih dari muslihat alam yang dapat saja dihiasi oleh luapan rasa semata-mata untuk menjaga kelestarian jenis, mengawal kesinambungan marga dan aset genetis.

Sejak leluhur kita yang pertama telah diketahui bahwa kontak genital terlepas dari teknik, akibat klinis, dan makna hereditasnya – sanggup memberikan pengalaman psikis dahsyat yang memerdekakan orang dari konflik, menggelorakan gairah hidup, dan meleburkan diri dalam sumber kekuatan spiritual. Pada sejumlah masyarakat Arkaik dan sekte kepercayaan animis, ditemui pesta adat dan ritus yang melibatkan seks untuk mencapai keadaan *ekstase*. Kitab *Gatoloco* di Jawa memberikan penggambaran hubungan seks yang berkaitan dengan hal-hal seputar perlambangan mistik.

Ada pandangan yang melihat manfaat seks yang terbesar bagi pengembangan pribadi dan kemanusiaan letaknya justru bukan pada penyaluran dan pemuasannya. Sementara kalangan percaya bahwa Mushashi, This Sam Hong, Mpu Bharada, Kian Santang atau Sunan Kalijaga berhasil mendaki puncak *ing jagad* yang tak terkalahkan setelah melewati proses panjang penundaan dan penindasan hasrat seksual yang akhirnya membangkitkan tenaga murni yang terkukung dalam *amalpus*. Naluri seks bagi mereka adalah batu ujian untuk mendapatkan kemampuan yang nyaris adikodrati.

Segalanya memang terletak pada pengendalian. Meski bukan yang satu-satunya, energi seks – bagaimana energi hati – sanggup memuliakan dan membakakan manusia, dan juga sanggup mereduksi manusia ke ordo animal. Di mata para penghuni *hotel*, tahanan seks adalah kasta terendah yang layak dibuat sansak.

Sedukasi

Ada semacam sikap kikuk, semacam hipokrisi dan pretensi yang dipersiapkan baik-baik untuk mengucilkan pembicaraan yang menyerempet seks di depan kaum belia yang mungkin disebabkan oleh remang-remangnya pemahaman hakekat seks dalam arti sedalam-dalamnya dan kecemasan-kecemasan tertentu yang berasal dari kehidupan seksual orang tua yang tidak ingin diwariskan kepada anak-anaknya. Hipokrisi terhadap seks bukan saja "dosa" dan agak menggelikan, tetapi juga tidak dapat dipertanggungjawabkan karena akan makin menguakkan jurang komunikasi antara orang tua yang -kata *Faisal Baraas* (Beranda Kita), merasa berjasa telah melahirkan anak-anaknya dan karena itu anak-anak wajib mengabdi pada kepentingan mereka dengan anak yang kurang merasa yakin bahwa bisik-bisik erotis yang berlakon di teras malam itu terjadi semata-mata dengan harapan agar anak-anak terlahir ke dunia.

Banyak orang tua yang kemudian mendelegasikan tanggung jawab sedukasi ke pemanjaan materi dan sikap serta membolehkan (permissiveness), sembari berharap agar anak-anak dapat memahami masalah tabu itu dengan sendirinya. Banyak kaum muda yang kemudian menunaikan harapan yang rabun semangat zaman ini dan memuaskan rasa ingin tahunya dari *pin-up*, buku putih, kaset 2 – 6, rekan-rekan segang atau dari tubuh dan pengalamannya sendiri. Sayangnya, sangat jarang media informasi dan hiburan yang membahas seksualitas yang murni, yang menggeletarkan vitalitas, tak gasang dan tak vulgar, tak teraksentuasikan sebagai protes yang melengking dan tidak menjadi absurd oleh ketidaksanggupan menantang kenyataan. Akibatnya? *Ya nggak apa-apa* ! Kecuali bila anak-anak kian merasa tidak *sreg* dengan *King & queen*. Imajinasi makin sering digenjot dengan hal-hal yang *obsens hot* dan kesempatan tambah terkuak di mana-mana plus masyarakat makin permisif dan hipokrit, maka dunia sebagian remaja terutama yang putra dihiasi *oplos, numbak bedak mayit, cakupan lalu ngantri, kokbrut dewean, sepokil, tawuran* dan *penjokar*. Di Yogya, saban malam, biasanya dilihat lalu lalang kesatria muda datng ke bursa *nepsong* di sisi timur Kantor Pos Besar, keliling kawasan Stasiun Tugu sambil mencicipi *Cokri berubung* atau meluruk ke timur bereuni dengan para *konco* dan beberapa *gokur* sembari memesan kamar di *Surga*.

Di kalangan remaja putri diketahui ada yang menjadi *bohay* kelas kambing atau *grenfang* kelas tinggi yang saban waktu *naar boven* ke puncak, *kobun selebon nokik* (pramarital preghant) atau paling tidak menjadi bebas hambatan bagai jalan tol, Nga-Be dan iri pada *sohib* yang *hymen*-nya masih *intak*. *Keperokawan* (virginitas) tidak lagi diukur dari belum tereksploitasinya tubuh secara habis-habisan, tapi dari utuh tidaknya *hymen*. Hymen thok memang bukanlah lambang virginitas, kata Faisal Baraas, dalam "Beranda Kita". Ia punya fungsi dalam peleburan hubungan insani. "Tuhan telah memberikan anekdot kecil yang lucu dengan menciptakan hymen pada wanita. "Dari segi kedokteran, hymen tidak berfungsi apa-apa. Tapi pada saat sepasang insan menyatakan dirinya dalam fitrah insani di malam pertama perkawinan, *deflorasi hymen* memberikan jeritan kecil yang melengkapkan kedalaman

hubungan batin manusia yang misterius.

Landasan dan sikap

Cerita suram ketakterkendalian energi seks yang katastrofal adalah bagian integral dari riwayat peradaban. Konon, Habil dan Kabil mengawalinya dengan pertumpahan darah memperebutkan saudara-saudara perempuan yang lebih paten, *Gilgamesh Roi d'Ourouk* merampas isteri-isteri rakyatnya dan jatuh cinta pada *Enkidou* sobat kentalnya. Kota Sodom dan Gomorrah yang luluh lantak, Sepak terjang *Rasputin yang mengguncang kalangan aristokrat Rusia dan adultery avontuur*-nya Raden Pabelan putra Tumenggung Malang yang melibatkan Sekar Kedaton Putri Sultan Pajang.

Engage. Inilah kata yang mengajak kita untuk mengkaji kembali landasan filosifi, perilaku, etika dan moralitas seks kita agar bisa menentukan sikap terhadap gejala makin ramainya industrialis prostitusi yang mulai berpikir tentang pelayanan purnakencan, *post service economy* dan industri eksperiensial; migrasi sekelompok manusia pada waktu-waktu tertentu menuju pusat-pusat pemujaan kenikmatan badani; meningkatnya aborsi; riuh rendahnya *Taksi Gelap* yang memburu *anak/perek lan ang;* barisan *monon* yang kian gencar menuntut hak-haknya dan diakuinya fungsi tambahan pada oral dan anal; klub tukar-menukar isteri di kalangan tertentu.

Dulu, sistem sosial yang bersemangat kolektivitas dan komunal cukup tanggap dan ampuh menangani ulah macam-macam yang menjurus ke penghancuran diri, walaupun untuk itu eksistensi pribadi dan kepentingan individu seringkali ditelantarkan. Kini sistem itu seperti dikeluhkan A.A. Navis, mulai dilumpuhkan oleh hukum formal yang mengacu pada individualisme dan liberalisme. Dalam beberapa kasus, masyarakat yang sangat tanggap dihukum karena main hakim sendiri, dan produk hukum, langsung atau tidak, memberi peluang pada orang untuk melampiaskan apa saja. Kita memang tidak lagi membutuhkan sistem sosial atau perangkat hukum yang terampil menghakimi orang secara hitam putih dan mengorbankan kegemaran orang akan jangkauan bebas, termasuk *memamerkan kerapuhan pribadi* dan *ketidak-mandirian menguasai diri.* Yang lebih dibutuhkan adalah yang mengayomi orang, menggelegakkan hasrat memenangkan hidup, memenuhi fungsi kodrati, dan meraih status *equilibrium.*

Kitab suci jelas akan sangat membantu, dan memang sangat berpengaruh: pada yang beriman. Tetapi tidak banyak orang beriman sungguh-sungguh, dan tidak semua orang beriman bisa hangat pada mereka yang dianggap kurang iman. Banyak orang beragama yang merasa dirinya kelewat suci untuk jalan bergandengan dengan mereka yang diisukan setengah kafir, sambil bermimpi semoga sorga tercipta di bumi dan semua orang putih seperti kertas tanpa usaha serius (karena agak impoten?) untuk menjawab raungan peradaban mentransformasikan ajaran-ajaran itu ke bentuk aktual yang tidak ketinggalan jaman.

Hampir semua orang percaya perkawinan adalah hal yang paling sakral dan tak pantas dikhianati. Perkawinan adalah cita-cita dan sebagai cita-cita ia menjanjikan kebahagiaan. Namun, sebagaimana struktur keluarga konvensional, perkawinan yang sekali seumur hidup akan berhadapan dengan sejumlah perkembangan yang membuatnya tidak gampang dipertahankan seterusnya. Kecenderungan sudah terlihat dimana cinta -- pembenaran utama dari perkawinan -- tidak lagi buta abadi dan melulu dimonopoli oleh kelembutan perasaan, tapi akan terasionalisir oleh teori perkembangan paralel dan kebutuhan komplementer yang tidak selalu sering dan bisa didamaikan pada masing-masing pasangan. Bersamaan dengan kian seringnya "orang ketiga" hadir membawa dimensi baru kehidupan dan perkembangan karakter perkawinan itu sendiri, rasionalisasi cinta akan membentuk format perkawinan sementara yang berusia pendek, bersifat plural dan dilembagakan secara serial. Perlahan tapi pasti jumlah perkawinan perkapita akan menanjak, kata Alvin Toffler (Future Shock). Perkawinan sementara sesungguhnya adalah format yang lebih beradab dari kumpul kebo.

Sexophere

Sistem sosial dan hukum formal yang kurang memadai, kitab suci yang terasa asing, keluarga yang terkeping-keping, dan perkawinan yang tidak lagi seumur hidup adalah gejala yang telah hadir di sekitar kita, seperti juga hadirnya gejala kian terlembaganya penyewaan tubuh dan kesetiaan, makin banyaknya pengidap kelainan psikoseksual pengikut *Markies de Sade- Leopold Von Sacher Masoch* dan lesbon legendaris *Countess Elzabeth Bathory*, kemampuan teknologi *cybernetic* menciptakan *humanoid sintal pemantik orgasm*, boneka montok dengan *love hole* yang kabarnya steril virus AIDS, kemungkinan hubungan seksual di antara orang yang dibiakkan dengan teknologi multiorganisma/rekayasa genetika. Semua ini mengetuk kita untuk merenungi keyakinan dan harapan-harapan kita terhadap segala dimensi seks, terhadap sesama manusia yang tengah berderap menuju peradaban dengan sexosphere yang lain sama sekali. Manusia mungkin akan dipaksa untuk mendefinisikan kembali kata-kata susila. penyelewengan, zinah, dan mesum.

Apa yang disinggung tadi barangkali bukanlah yang paling mendesak untuk direnungkan. Yang lebih mendesak kita sekarang adalah perenungan terhadap wujud pendidikan yang memupuk *ego strenght* dan *self defence*- tidak cuma mempersiapkan siswa menjadi, menurut istilah rekan-rekan sesama anak kolong; bir botol (birokrat bodoh dan tolol), perenungan terhadap hak-hak non material para perempuan malam, perkawinan gantung kaum remaja, poligami dan "hak-hak"-"asmara" para isteri, hasrat anak untuk menjadi lanjut misi hidup ortu, dan kalimat Vondel,

"Nooit werd er groter trouw ter wereld ooit gevonden dan tussen man en vrouw",
(tak ada hal lebih mulia daripada cinta seumur hidup antara suami dan isteri).

Penulis adalah mahasiswa Fak.Teknik, UGM. Jurusan Teknik Kimia.

Aksi Mahasiswa

Perlu Rektor Simpatik

Yogya goncang lagi oleh ulah mahasiswa. Meski rentetannya berlangsung sesudah aksi ITB yang mencoba mendaulat Mendikbud, tetapi untuk yang ini *buntut* dan gaungnya justru lebih panjang. Mula-mula Sema Fak. Filsafat UGM menyelenggarakan diskusi dan ceramah memperingati 60 tahun Sumpah Pemuda, tanggal 29 Oktober 1988. Sebagai kelanjutan acara tersebut, mereka juga mengeluarkan komitmen mengenai kondisi sosial masyarakat maupun mengkritik keberadaan NKK – BKK. Komitmen itu ditujukan pada DPRD DIY, dengan tembusan untuk Wagub, Rektor UGM, dan bahkan sampai pula ke Presiden dan DPR di Jakarta. Untuk efisiensinya, surat itu diantar langsung seusai acara ceramah. Komitmen yang sudah ditandatangani oleh puluhan mahasiswa UGM dari berbagai fakultas itu dibawa secara berbondong-bondong dari Gedung BPA Sekip ke Jalan Malioboro tempat kantor DPRD berada. Tetapi karena pertimbangan tertentu, pihak DPRD tidak bersedia berdialog dengan rombongan tersebut. Di sana mereka hanya diterima pejabat kantor yang didampingi oleh 'pamen' Korem 072.

Yang paling terpukul oleh peristiwa tersebut justru Drs. Ali Mudhafir, Pembantu Dekan III Fak. Filsafat. Pasalnya, pembuatan komitmen dan aksi ke DPRD di luar acara yang dimintakan izin. "Sebetulnya, saya sudah percaya penuh pada adik-adik mahasiswa. Tapi ternyata niat baik saya telah disalahgunakan", katanya menjelang keberangkatan rombongan ke DPRD. "Tapi karena ini masih dalam pengawasan saya, apa pun yang terjadi saya siap menanggung akibatnya. Saya siap dipanggil Kodim", tambahnya lagi. O, ya, dosen terbaik di Fakultas Filsafat tersebut tak lupa pesan pada mahasiswanya, "tolong beritahu dan jaga anak dan istri saya di rumah."

BERBONDONG – BONDONG KE GEDUNG DPRD

Belum selesai peristiwa itu dipergunjingkan, tiga minggu berikutnya kampus ISI ganti yang geger. 19 Nopember, hari Sabtu, Widayat, pelukis senior yang akan 'purnabakti' dari ISI diberi penghargaan oleh almamaternya untuk berpameran tunggal. Istimewanya, yang berkenan membuka pameran justru **Prof.Dr. Fuad Hassan,** Mendikbud. Tidak mengejutkan, karena Fuad selain sahabat Widayat, juga penggemar seni yang baik.

Yang mengejutkan justru *moment* tersebut dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berdialog langsung dengan "primadona' pendidikan Indonesia itu. Untuk mempersiapkan materi dan teknik acaranya, pihak Sema FSRD ISI berbaik hati mengundang teman-temannya dari UGM, UII, IAIN dan sebagainya. Dari pertemuan antar mahasiswa tersebut akhirnya malah berhasil membentuk FKMY, Forum Komunikasi Mahasiswa Yogyakarta. Sementara itu, materi yang bakal dilontarkan untuk menghadapi Prof. Fuad Hassan sebetulnya hampir sama seperti yang diajukan teman-teman Fak. Filsafat. Hanya saja ada sedikit penambahan. Antara lain, perlunya kebebasan mimbar bagi mahasiswa. Dialog pun tambah seru karena pak Menteri ini disambut dengan puluhan poster.

Tapi, walaupun sudah berkali-kali rapat, di forum dialog itu mahasiswa malah ganti kena teror Menteri Fuad. Konsep yang diajukan pihak mahasiswa lemah, sehingga ketika menteri yang seniman ini mengalihkan perhatiannya pada sejarahkebebasan mimbar, di sini mahasiswa mati kutu. Lebih 'mati' lagi karena waktu yang ditawarkan oleh Prof.But Moechtar, rektor ISI amat sempit, jadi FKMY hanya puas dengan dialog lima belas menit.

Dua kali mahasiswa dibuat tidak puas. Tapi ternyata mereka tidak putus asa. Masih banyak momen lagi, pikir mereka. Dan betul, tiga minggu berikutnya adalah Hari Hak Asasi Manusia. Malah, hari itu yang jatuhnya tanggal 10 Desember dan juga pas hari Sabtu diharapkan akan menjadi lebih semarak dan ramai. Karena merupakan hari internasional, maka yang memperingati tidak hanya mahasiswa Yogya saja. Di wilayah barat peringatan dipusatkan di Jakarta, tepatnya diselenggarakan oleh IKIP Jakarta. Acara resmi adalah diskusi panel membahas RUU – PN. Tema sentralnya hampir tak berbeda dengan yang dilontarkan di ITB, ISI dan UGM.

Di Semarang, Unissula merencanakan mengadakan semacam *stadium general.* Tapi tidak mendapat izin dari Kapolda. Akhirnya yang dibolehkan hanya acara ceramah dan diskusi biasa. Karena kecewa, beberapa mahasiswa Unissula lari ke Yogya menyemarakkan

acara peringatan HAM tersebut.

Di Yogya, yang terlihat menyelenggarakan ada tiga, LBH Yogya, majalah BALAIRUNG yang bekerjasama dengan kelompok "Ceramah Tujuh," serta mahasiswa UII. Seperti halnya di Jakarta, karena waktu itu sedang ramai-ramainya berita lemak babi yang menyebabkan Dr. Ir. Tri Susanto ditahan, maka di sela-sela acara spontanitas di halaman gelanggang mahasiswa Bulaksumur, Komite Pembelaan Pers Mahasiswa Indonesia (KPPMI), membagibagikan fotokopian yang berisi himbauan kepada yang berwajib agar pihak Depdikbud membela Dr. Tri Susanto.

Mengenai kasus itu sendiri, Prof. Fuad Hassan tak berani menyalahkan Tri Susanto maupun membetulkan *tindakan* aparat pemerintah yang memeriksanya. Lalu seorang mahasiswa menyeletuk, kenapa bapak tak berani membelanya?" Wah, kalau itu jangan tanya saya", jawabnya lugas, tapi tidak tegas.

Selain itu, yang kena himbau KPPMI adalah Rektor ISI, karena telah mendesak BPM FSRD agar memecat Ketua Umum Sema FSRD yang mendalangi 'pencegatan' terhadap Fuad.

Peringatan HAM itu, sepertinya mengingatkan kita, bahwa sebelas tahun yang lalu, pada hari dan jam yang sama serta di tempat yang sama pula telah diadakan kegiatan yang serupa. Dulu yang menyelenggarakan adalah KDS, Kelompok Diskusi Sabtu. Kalau di pagi hari hanya spontanitas, maka malamnya BALAIRUNG menyelenggarakan diskusi. Tepat setahun yang lalu BALAIRUNG juga menyelenggarakannya. Kali ini yang didaulat berbicara adalah Emha Ainun Najib. Sementara itu, di kampus UII selatan, Jl. Tamansiswa, rangkaian peringatan selain spontanitas, karena masih dekat dengan diproklamirkannya negara merdeka Palestina, diadakanlah acara pembakaran bendera Israel dan Amerika. Akibat ulah itu, beberapa mahasiswa sempat mendapat panggilan ke Kodim. Ketika ini ditanyakan ke Kapolwil **Kol Drs. A.A. Soegijo,** "Itu merupakan kasus tersendiri."Dan itu pun, katanya, "hanya untuk dimintai keterangannya."

Menanggapi peristiwa di kampus UII yang tidak boleh diberitakan itu **M. Thoriq,** Ketua KPPMI bilang, andaikata yang dibakar hanya bendera —— Israel saja, niscaya tak bakal terjadi hal itu. Itu dilakukan di UII, kalau acara pembakaran bendera dilakukan di Bulaksumur pun, pemanggilan ke Kodim maupun pem-*blacklist*-an berita tetap akan terjadi, kata Thoriq lagi. Dari hasil konfirmasi, seperti juga yang diberitakan media massa lainnya, acara di UII tidak legal. Artinya bukan sebagai kegiatan yang resmi. Sema dan BPM Fak. Hukum yang ada di kampus itu mengaku tidak tahu-menahu. Demikian pula **Sobirin Malian.** Pemimpin Umum majalah mahasiswa 'Keadilan' FH UII bilang pada BALAIRUNG, "untuk kasus ini sementara kami *off the record* dulu". Kenapa? Ada yang menuduh bahwa KEADILAN sebagai dalang acara itu. Padahal Sobirin bilang tidak. Dengan adanya pemanggilan teman-temannya oleh Kodim itu, Sobirin malah mengumpati dekannya. Katanya, dekan tidak bisa melindungi mahasiswanya.

Spontanitas, adalah acara bebas, siapa saja boleh mengisi. Ada yang baca puisi, ada pula yang 'berpidato' singkat. Ada yang ber-satire. Menyanyi bersama ada. Baik Rektor UGM maupun Kapolwil menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan mahasiswa masih dalam batas-batas kewajaran, dan masih positif. Hanya, cetus Kapolwil, kalau sampai mahasiswa keluar kampus, itu yang tidak boleh. Karena kemungkinan besar bakal ada yang menunggangi. Lagi pula, katanya, kalau sudah di luar, "kita sulit mengiden-

HERLAMBANG

PERINGATAN HAM DI GELANGGANG

HERLAMBANG

DI ISI MEREKA MALAH KENA "TEROR" FUAD

tifikasi siapa-siapa penunggangnya dan apakah aksi mereka masih murni mahasiswa".

Prof.Dr.Ir. RM. Tedjojuwono Notohadiprawiro, pengamat mahasiswa dari UGM kepada wartawan malah bilang, kriteria kehidupan kampus yang normal perlu ditentukan secara jelas dan tegas, sehingga setiap kali muncul aksi mahasiswa tidak ada pihak yang menganggapnya sebagai kegiatan yang ditunggangi kepentingan pihak ketiga (KR, 14 Desember 1988).

Selanjutnya ada lagi aksi keempat. Lima mahasiswa dari utusan Forum Komunikasi Sema-BPM UGM mengadakan tukar pendapat dengan Pemda DIY. Kali ini jalannya lancar, tanpa terhalang oleh perizinan yang berbelit-belit, karena kepergiannya diantar langsung oleh rektornya. Kali ini bahan yang dibawa tidak banyak, hanya satu permasalahan saja. Yaitu menyarankan agar Pemda berani menolak kehadiran SDSB di wilayah DIY. Itu tidak tabu dan tidak pula dilarang, contohnya Aceh propinsi itu secara tegas menolak SDSB di daerahnya. Tamu UGM diterima oleh Sekwilda, Drs. Suprastowo dan Tim Evaluasi dan monitoring SDSB.

Ketika ditanya, kenapa hanya soal itu saja, Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH mengatakan pada BALAIRUNG seusai pertemuan, "Tenang. Kita jangan buru-buru. Yang penting kita sudah berhasil membuka pintu". Pintu yang mana, pak Koes tidak menjelaskan. Namun dari hasil pembicaraan mereka, pihak Pemda menjanjikan, mahasiswa akan diajak menjadi anggota Tim tersebut. Dengan harapan mahasiswa lebih jeli menangkap situasi secara lintas sektoral. Hasil pembicaraan itu sudah bagus, ungkap Rektor UGM yang terkenal dekat dengan mahasiswanya.

DELEGASI MAHASISWA UGM, "DIANTAR" REKTORNYA PROTES SOAL SDSB

Iktikad baik Rektor UGM itu, pada akhirnya banyak sekali mendapat sorotan. Hampir semua pakar dari kalangan perguruan tinggi dan DPR mendukung kiat rektor Prof. Koesnadi.

Namun ada satu sergahan yang cukup kontroversial. Datangnya dari Sudomo, Menko Polkam. Katanya, tidak setuju dengan SDSB berarti tidak setuju pula dengan Undang-Undang. UU yang mengatur seperti SDSB adalah UU no. 22/1954. Namun apalah artinya sebuah Undang-Undang, bila ternyata dalam pelaksanaannya justru membuat gelisah warga masyarakat. Itulah sebabnya hingga Emha Ainun Najib sempat meledek, SDSB katanya Satu Dapat Sejuta Bejad. Ah, masa'. Tapi yang jelas, untuk mengubah dan memperbaiki sebuah Undang-Undang yang dapat diterima masyarakat secara utuh, kita tentu perlu jiwa besar dan penalaran yang jernih dari semua pihak. **(Ban/Ik/Hida/Fin)**

UMPTN, Langkah Deregulasi Depdikbud

Program penerimaan mahasiswa baru di PTN telah mengalami perubahan untuk yang kelima kalinya sejak tahun 1976. Dulu, seleksi masuknya merupakan usulan dari **Prof. Slamet Iman Santosa.** Kemudian perubahannya, langsung oleh fakultas, bergabung menjadi Skalu (Sekretariat Kerjasama Lima Universitas), Proyek Perintis, duet PMDK – Sipenmaru dan yang terakhir adalah UMPTN, Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Dari desentralisasi, kesentralisasi. Pulang lagi ke desentralisasi.

Langkah pengubahan sistem tersebut oleh banyak pengamat dikatakan sebagai langkah yang cukup 'berani'. Tidak itu saja, mengingat persiapan Sipenmaru PMDK untuk tahun 1989 mendatang sudah setengah matang persiapannya, tapi tiba-tiba 'dwi-tunggal' itu dipupus di tengah jalan, maka UMPTN dianggap sebagai kebijaksanaan yang 'menclamencle' dan tanpa persiapan. Meskipun demikian, baik Mendikbud **Fuad Hassan** maupun Dirjen Dikti **Prof. Soekadji Ranuwihardjo** yang mengeluarkan kebijaksanaan itu, sama-sama bilang bahwa pengubahan itu sebenarnya tidak tiba-tiba. Karena, hal itu telah dipersiapkan sejak Rakernas Depdikbud 1987. Tapi kenapa macam panduan Si-

penmaru dan PMDK telah disebar ke sekolah-sekolah di seluruh tanah air dan panitianya pun telah bekerja, meski baru setengah jalan? Selain siswa kadindat PMDK, panitia pasti juga kecewa karena proyeknya melayang.

Ketika hal itu dikonformasikan BALAIRUNG kepada Prof. Soekadji langsung, katanya, Sipenmaru yang sifatnya *kompetisi skolastik* itu tidak memenuhi syarat khusus yang ditentukan oleh masing-masing PTN. Hanya itukah kelemahan Sipenmaru hingga harus diganti secara mendadak? Tentu tidak.Soekadji yang dicegat BALAIRUNG di bandara Adisucipto juga mengatakan, bahwa manipulasi nilai oleh sekolah juga merupakan penyebabnya. Tetapi di majalah TEMPO disebutkan ada beberapa kelemahan. Pertama, masalah pengaturan keuangan/dana dan administrasinya yang sulit. Kedua, instrumen pengujinya hanya cocok untuk anak kota. Dan ketiga, seleksinya yang digarap langsung oleh komputer sulit diatur, sehingga kemungkinan besar dapat salah menempatkan siapa-siapa yang diterima dan bakal diterima di mana.

Kalau hanya soal pemerataan, bukankah PMDK banyak disorot sebagai cukup baik. Misalnya saja, UGM untung karena mampu merekrut putra daerah secara merata. Tetapi sekarang dengan UMPTN, pemerataan hanya bisa dilakukan sesudah mulai masuk kuliah, paling tidak di semester kedua. Mereka yang ber-IP bagus —**Prof. Pramoetadi,** Direktur Pembinaan Sarana Akademik menyebutkan angka 3,5 minimal— dapat saja pindah ke PTN favorit mana yang disukai, bebas rayon. Semudah itu? **Prof. Arma Abdullah,** Rektor IKIP Yogyakarta yang juga turut dalam Forum Pertemuan antara Rektor tanggal 28-29 Desember kemarin, bilang, justru sangat sulit. Betapa tidak, katanya lagi, "Sebetulnya itu susah. Itu kan tergantung pada universitas mana yang bakal menampungnya. Apakah ada tempat kosong atau tidak". Kalau tidak, jelas mereka yang dari daerah tak mungkin hijrah karena tak ada bangku kosong. Lagi pula yang rugi jelas daerah. Prof. Arma berkilah, "di daerah hanya tinggal yang bodoh-bodoh karena yang pandai pindah ke kota".

Lalu bentuk pemerataannya bagaimana? Arma kembali menilai, dari adanya rayonisasi itu, maka yang dimaksudkan dengan pemerataan terletak pada putra-putra daerah yang bakal tertampung juga, tapi ya tetap di rayonnya masing-masing. Hanya mereka yang kaya saja yang dapat memilih PTN favorit di kota.

Untungnya, dari SK. Dirjen Dikti tentang UMPTN ada buntutnya. Yakni tanggal 23 Januari diadakan rapat lanjutan para rektor guna membahas secara *intensif* UMPTN itu. Hasil rapat di luar dugaan. Sekarang calon mahasiswa dalam menjatuhkan pilihannya sudah bebas rayon. Artinya selain memilih di tempat mana calon mendaftar juga boleh memilih program studi di rayon yang berbeda. Demikian penjelasan yang diberikan **Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri,** Rektor UGM dalam pertemuan di **Fortakgama,** Forum Wartawan Kampus Universitas Gadjah Mada,akhir Januari ini. Dan PMDK, ternyata tidak dihapus. Hanya kini yang memberlakukan IPB saja, yang lain, sementara tidak dulu. Lho kenapa sementara? Begini, Prof. Koesnadi merencanakan mengadakan seleksi mahasiswa baru dengan tanpa tes, hampir persis seperti PMDK. Hanya yang beda, menurutnya, sistem yang dipakai adalah dengan pencarian bakat ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Tidak takut dengan index nilai yang meragukan? Tenang , sergah pak Rektor. UGM punya Kagama dengan cabangnya yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Mereka akan dimintai untuk selalu memantau kredibilitas sekolah-sekolah itu. Bakat yang dimaksud, diutamakan bakat akademiknya. Sementara non akademik, misalnya prestasi di bidang seni dan olah raga, Prof. Koesnadi berjanji akan membantu dan itu tergantung akan dimasukkan di program studi mana. "Tapi jelas perlu dibantu", lanjutnya meyakinkan forum itu.

Tentang kekawatiran terhadap komputer yang sering salah tempat dan salah pilih itu, Rektor akan selalu membicarakan dengan para rektor yang lain.

Berpijak pada kemungkinan untung ruginya mengetrapkan UMPTN itu, Prof. Soekadji akhirnya mengaku, "Setiap sistem dalam dunia pendidikan pasti ada kekurangan dan kelebihannya". Jadi dengan adanya berkali-kali perubahan, Dirjen Dikti ini mencoba membesarkan hati bahwa usaha itu semata-mata hanya untuk upaya menuju kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud, di antaranya: tidak boros, komputernya tidak ngawur seperti yang dikatakan oleh Andi Hakim Nasution, mantan Rektor IPB, pelajar tidak dijadikan semacam kelinci percobaan, biaya operasional yang efisien dan sedikit lebih ngirit karena dana untuk pos lainnya juga butuh perhatian. Dan akhirnya, Soekadji berterus terang, "UMPTN memang belum tentu berhasil". **(Ban/Fudz)**

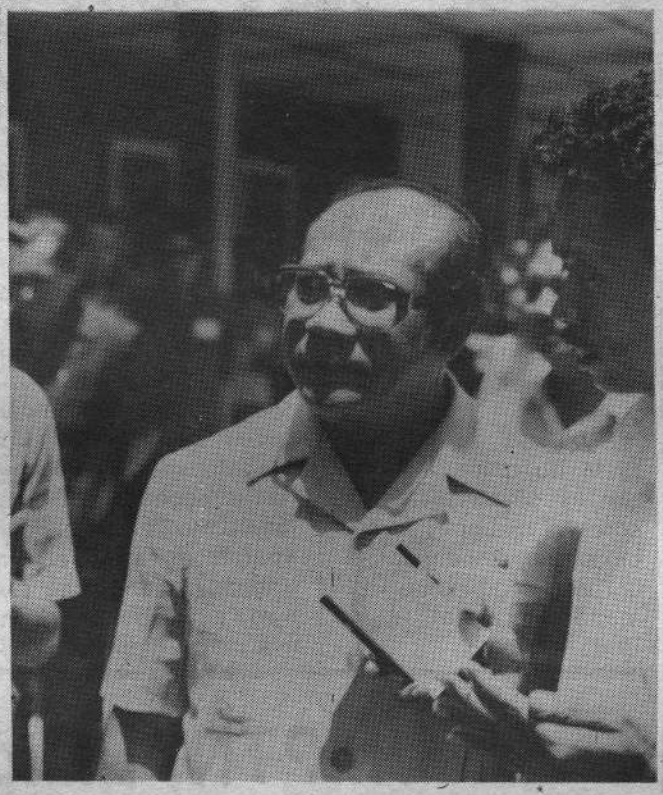
BANI SAKSONO

SOEKADJI : UMPTN BELUM TENTU BERHASIL

MARCHING BAND UGM BERJAYA DI SENAYAN

"*Kalahin* Tarakanita, mas!" teriak seorang penyemir sepatu di depan pintu masuk Hall Basket Senayan ketika rombongan Marching Band UGM (MB – UGM) akan masuk. Yang diteriaki cuma membalas dengan senyum yang menyiratkan kalau kali ini Senayan bakal mereka "taklukkan." Yang jelas langkah mereka semakin tegar dan tegap saja ketika berjalan perlahan memasuki arena pertandingan.

Tiba-tiba tepuk tangan penonton yang sudah menunggu sejak lama terdengar membahana diiringi teriakan, "UGM... UGM... UGM..." Seakan mengelu-elukan kedatangan mereka.

Tak lama kemudian, Anin, sang *Field Commander,* segera menerikkan abaaba "On" tanda dimulainya penampilan mereka. Penonton hening sejenak, seakan ikut berkonsentrasi. Dan begitu terdengar intro lagu "Begadang"-nya wak Rhoma Irama lewat tiupan Horn Section MB – UGM, penonton kembali bergemuruh sambil bergoyang mengikuti irama lagu. Hall Basket Senayan seakan ikut bergoyang, apalagi ketika kemudian terdengar lagu "Bohemian Rhapsody"-nya Queen yang dibawakan dengan manis, sebagai lagu kedua. Lalu setelah Percussion Future, penampilan MB – UGM ditutup dengan sebuah lagu yang berirama sedikit jazz, "Central Park", ciptaan Chic Corea. Penonton segera memberi aplaus panjang.

Itulah puncak penampilan MB – UGM dalam final Grand Prix Marching Band tingkat nasional VI di Senayan, Jakarta, Desember lalu. Hasilnya, meskipun cuma jadi *runner up* karena kalah dengan selisih angka 0,5 dari MB Putri Tarakanita, mereka tetap jadi favorit penonton.

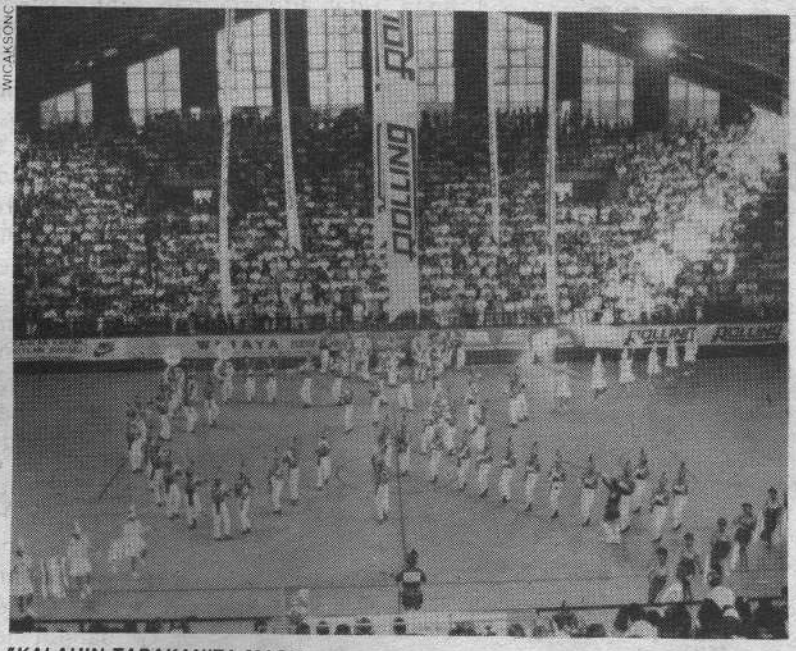

"KALAHIN TARAKANITA MAS!"

Hal ini terutama disebabkan penonton memang sudah antipati sejak semula pada MB Putri Tarakanita. Ini terbukti, antara lain, dari ucapan penyemir sepatu tadi. Bahkan seorang wartawan ibukota pun sempat berujar, "Wah, UGM sebetulnya yang menang, mas. Itu tadi cuma permainan aja. Saya udah enam tahun di sini."

Terlepas dari ucapan-ucapan tersebut, MB – UGM sendiri benar-benar luar biasa. Tahun lalu, pada kejuaraan yang sama, mereka baru menduduki peringkat lima. Tahun ini, mereka langsung meloncat jadi *runner up* dengan menggeser kedudukan grup-grup favorit seperti MB Bulldoser, MB Putri Santa Ursula dan MB ITB. Padahal pemain-pemain MB – UGM kali ini rata-rata justru muka-muka baru. Mayoritas berasal dari anggota rotasi tujuh yang baru masuk sekitar enam bulan yang lalu.

Selain itu, nampaknya sejak keikutsertaan mereka yang pertama di GP-MB, baru kali ini sukses besar dengan begitu banyak penghargaan yang diraih. Tak kurang dari 12 tropi mereka sabet, masing-masing untuk *Runner Up,* Kelas Primer (terbaik), *Percussion Line* (terbaik, *Solo Percussion* (terbaik), *Duet Horn* (terbaik), juara Favorit berdasarkan pilihan penonton, *Display & Showmanship* (tempat II), *Music Analysis Horn Line* (tempat II), *Marching & Maneuvering* (tempat III), *General Effect* (tempat II), *Field Commander* (tempat III) dan Drum Mayor (tempat IV).

Melihat begitu banyaknya penghargaan yang didapat beberapa orang pengurus MB – UGM seakan tak percaya. "Seperti mimpi rasanya," katanya. Sementara itu, beberapa pemain justru tampak terbengong-bengong di depan sederetan piala sambil melamun. Barangkali sedang berpikir bahwa perjuangan mereka untuk mencapai semua itu bukan tidak sulit dan panjang. Ibarat pepatah "Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian."

Adalah benar kalau usaha MB – UGM untuk meraih prestasi itu cukup berat dan keras. Dimulai sejak latihan marathon disela-sela kesibukan ujian semester masing-masing pemainnya sampai masa persiapan yang penuh dengan kesulitan. Semua menunjukkan bahwa mereka harus "sakit dahulu. Sampai-sampai beberapa pemain bahkan sempat benar-benar sakit. Seperti pada saat semifinal, dua *Colour Guard* tidak dimainkan gara-gara sakit maag berat. Untunglah saat final, mereka bisa bermain kembali.

Hingga pada suatu kesempatan Team Manager MB – UGM, *Hapsoro "Bethet" Trisnugroho,* sempat mengeluh, 'Dulu itu *nggak* pernah ada pemain yang sakit seperti sekarang ini. Kalaupun ada, paling-paling cuma pusing kepala. Tapi sekarang ini kok lain. Mungkin akan ada apa-apa." Ternyata memang ada apa-apa, yaitu mereka berhasil menjadi *Runner Up.* Padahal target mereka, seperti diakui oleh sang *Project Officer,* Rico "Hunter" Ananto, cuma memperbaiki peringkat. Tidak dinyana justru meraih gelar cukup terhormat.

Atas prestasi ini, Rektor UGM, Koesnadi Hardja-

soemantri, yang ikut pula menyaksikan penampilan MB – UGM di babak final, saking gembiranya langsung menghadiahkan uang sebesar 150 ribu dari pihak universitas, lewat Pak Koes, menjanjikan sepatu seragam buat seluruh pemain MB – UGM. Selain itu, Pak Koes juga sempat berpesan, "Janganlah kalian lalu menjadi takabur dengan gelar yang kalian capai sekarang. Sebab, takabur akan membuat kalian lengah."

Betul juga. Sebab hanya dengan mawas diri seseorang dapat mengukur kelebihan dan kekurangannya. Dan agaknya hal itu perlu dimiliki, atau paling tidak direnungkan oleh MB – UGM, agar tahun depan bisa mencapai prestasi puncak. Sebab kelak, semua lawan tentu juga akan kembali dengan persiapan yang lebih matang. Jangan sampai ketinggalan oleh mereka.

(wicak)

Warga Genangan Waduk Kedung Ombo Tidak Bandel

Waduk Kedung Ombo telah selesai pembangunan - nya, bahkan sudah diresmikan pula oleh Menteri PU, **Ir. Radinal Moochtar.** Proyek raksasa itu menelan 311,4 milyard rupiah, 6.167 Ha tanah (4.163 Ha milik rakyat, 2.004 Ha kepunyaan negara) dengan 5.391KKdari 37 desa. Ke-37 desa itu, 15 desa di Sragen, 6 desa di Grobogan dan 16 desa di Boyolali. Proyek pengairan ini direncanakan mampu mengairi antara 57-62 ribu Ha sawah serta menghasilkan 22,5 MW tenaga listrik. Peresmian itu dilakukan tanggal 14 Januari yang lalu. Tetapi ternyata penduduk yang ada di areal genangan enggan meninggalkan tempatnya. Masalah ganti rugi rupanya masih berkepanjangan.

Hal itulah yang menyebabkan hadirnya sebuah kelompok mahasiswa yang menamakan diri sebagai Kelompok Solidaritas Kurban Pembangunan di Kedung Ombo. (KSKPKO) tanggal 6 Februari secara serempak mengadakan *aksi* di tiga tempat. Pertama di Jakarta, mereka menghendaki bertemu dengan Ketua DPR dan Mendagri Rudini. Tempat kedua, adalah Semarang. Delegasi yang dipimpin oleh Suhartono Sanyoto menginginkan pertemuan dengan Ketua DPRD Tk. I Jateng. Sementara rombongan yang berasal dari kota Yogyakarta, Salatiga, Semarang dan Surabaya mengadakan tamasya kunjungan ke lokasi areal genangan. Semua tujuannya sama, mencari kejelasan masalah dan menyampaikan surat himbauan antara lain kepada Presiden dan pejabat yang berwenang. Jangan sampai terjadi rakyat dijadikan obyek korupsi dan manipulasi. BALAIRUNG sendiri sempat mengikuti rombongan yang ke Kedung Ombo. Mereka berkumpul di Salatiga dan sama-sama bergerak menuju lokasi pukul 08.00 pagi.

Sampai di desa Kemusu, ternyata mobil dilarang masuk kecuali dinas. Tidak ada larangan lain selain itu. Tujuan utamanya adalah mengadakan tatap muka dengan penduduk, menanyakan kira-kira masalah apa yang sedang dihadapi penduduk. Namun sayang, setelah berjalan sekitar 6 Km dan 100 meter menjelang titik genangan di desa Cumpleng, petamasya dicegat oleh pihak keamanan. Dandim 0724 **Letkol. Drajat Budi Santosa** yang memimpin pencegatan tersebut. Tetapi untunglah, ada tiga anggota delegasi telah mencapai Cumpleng dengan selamat, dan bahkan berhasil menjumpai warga desa itu. Demi melihat pencegatan itu, **Djaswadi,** tetua di Cumpleng mengajak warganya beramai-ramai mendatangi tempat pencegatan. Mereka banyak yang membawa peralatan lapangan seperti airt, bendho dan pacul. Rupanya mereka habis bergotong royong menolong mengangkat rumah penduduk Cumpleng yang mulai terendam air dengan elevasi ketinggian 65 meter. Yang ikut bergotong royong rupanya tidak hanya dari Cumpleng saja, tetapi juga ada yang datang dari desa tetangga seperti Nglanji, Klewor dan Kemusu.

Akhirnya ditempat itu terjadilah dialog seru antara rombongan dengan penduduk. Djaswadi diminta bicara terus terang tentang keadaan yang sebenarnya. Tentang masalah ganti rugi, ternyata Dandim tidak berani memberi keterangan. Pejabat itu hanya mengutarakan sedikit mengenai tugasnya sebagai Satgaspam (Satuan Tugas Pengamanan).

Penduduk merasa senang atas kedatangan para mahasiswa, karena mereka merasa masih ada yang membela. Pada prinsipnya mereka sebetulnya sangat mendukung proyek waduk. Hanya saja, persoalan ganti rugi penduduk mengharapkan selain ganti yang sepadan juga keterbukaan aparat yang menangani kasus ini. Betapa lucunya, pemutusan ganti rugi dilakukan sepihak tanpa ada musyawarah lebih dulu. Lagi pula harganya amat miring. Sementara tanah di luar genangan telah mencapai 6 ribu rupiah per meter persegi, tetapi ganti rugi hanya sebesar 300 rupiah saja. "Untuk beli rokok saja nggak cukup", lapor beberapa penduduk. Beratnya meninggalkan tanah leluhur itulah sehingga menyebabkan mereka senang bila mendapat ganti

AHENA

PENCEGATAN MENJELANG DAERAH GENANGAN OLEH DANDIM BOYOLALI

lahan dengan jumlah yang sama. "Berupa gunung gundul pun mau", harap pak Djaswadi mewakili rekan-rekannya. "Kami siap transmigrasi lokal", tambahnya. Tapi menolak menempati desa Kayen yang disediakan pihak proyek. "Tak layak huni. Dan airnya tak ada", tutur penduduk dalam dialog itu.

Selain itu, yang dilaporkan penduduk juga menyinggung soal intimidasi aparat keamanan yang hampir tiap malam mendatangi penduduk untuk menandatangani sesuatu. Kalau tidak mau mereka ancam akan diangkut ke Boyolali, maksudnya bakal ditangkap dan masuk penjara. Korban telah berjatuhan. Bahkan **Aat Suriaatmaja** penduduk Kemusu sampai sekarang belum sembuh dari penyakit tekanan darah tinggi. Bapak dari tiga anak ini sempat dipanggil pulang oleh ibunya di Sukabumi. Tapi oleh pihak yang berwajib, Aat dituduh melarikan diri dan menghasut. Itulah sebabnya ia di jemput dari Sukabumi balik ke Boyolali dengan tangan dibongol, dan langsung masuk bui 11 hari. Malah ada teman lainnya yang sempat 'mondok' di Polres 2 bulan lebih. Kini Aat masih menjalani tahanan luar entah sampai kapan, dan wajib lapor 2 minggu sekali.

Usai dialog rombongan mahasiswa segera berpamitan kepada penduduk mau pun Dandim. Di sepanjang jalan mereka tampaknya diela-elukan oleh penduduk yang kebetulan berjumpa. Wah, ibarat pasukan yang pulang dari medan perang saja. **(Ban)**

Di STIPER Ada Asisten "Killer"

Kegiatan akademis di STIPER (Sekolah Tinggi Pertanian) Yogyakarta menurut ketentuan yang berlaku, batas kegiatan sampai pukul 21.00. Jika pada hari itu juga kegiatan belum terselesaikan, maka harus ditunda sampai besok pagi. Namun rupanya aturan tinggal aturan. Salah satu asisten dosen mata kuliah Mineralogi STIPER yang bernama **Widyopratomo,** atau bisa dipanggil Widyo, masih melaksanakan kegiatan akademis hingga jauh malam.

Kegiatan yang ia lakukan ialah mengoreksi dan meneliti laporan praktikum para mahasiswa, yang jumlahnya sekitar 400 laporan. Setiap laporan terdiri atas 19 atau 20 gambar. Dan itu semua hanya dikoreksi dan diteliti oleh seorang asisten saja yaitu Widyo sendiri. Ketika ditanya, "Bagaimana dengan asisten yang lainnya?". Widyo menjawab, "Wewenangnya tidak ada. Tidak ada wewenang, tidak boleh.".

Setiap orang yang merasa mendapat wewenang seringkali beranggapan bahwa setiap kata yang diucapkannya harus dituruti. Demikian pula dengan kata-kata atau ucapan Widyo. Ketika beberapa mahasiswa bertanya kapan laporan mesti dikumpulkan, "Besok...," kata Widyo. Dan besoknya, ada lagi mahasiswa yang menanyakan hal yang sama, Widyo juga menjawab, "Besok".

Akibat dari kata-kata atau ucapan yang tidak pasti itu, banyak mahasiswa yang merasa harus buru-buru menyelesaikan dan mengumpulkan laporannya. Namun rupanya cerita belum selesai. Laporan yang sudah dikumpulkan dua atau tiga hari yang lalu, jika pada saat gilirannya dikoreksi ternyata tidak ditunggu oleh mahasiswanya, maka disisihkan dan ditumpuk kembali. Dan paling sial jika malah kemudian sama sekali tidak dikoreksi dan diperiksa.

Dengan sistem penelitian dan pengoreksian yang demikian maka banyak mahasiswa yang memutuskan untuk menunggu laporannya, kalau perlu, sampai malam. Maka tidak terasa aneh jika pada pukul 24.00 lebih masih ada mahasiswa yang duduk-duduk sambil bermain kartu, atau mungkin pada pukul 04.00 dini hari dijumpai mahasiswa yang terkantuk-kantuk menunggui laporannya di kampus.

Melihat situasi yang demikian itu, rupanya pihak STIPER tidak tinggal diam, seperti apa yang dikemukakan oleh **Darmaji,** Kepala Bagian Kemahasiswaan STIPER. "Kami selalu mengawasi kegiatan akademis yang berlangsung di kampus. Sehingga kadang-kadang kami datang tengah malam ke kampus", katanya. Lebih lanjut Darmaji mengatakan, "Saya malam-malam pernah memperingatkan Widyo agar mau mengubah sikap dan membubarkan mahasiswa yang menunggu laporannya hingga jauh malam. Sikap mental asisten ini sudah lama diamati. Dan dia itu memang rajin. Namun akhir-akhir ini sikapnya kok kurang terpuji", tandas Darmaji.

Sikap yang kurang terpuji itu rupanya tidak hanya dirasakan oleh pihak STIPER, namun juga oleh banyak mahasiswa. Banyak mahasiswa yang menganggap bahwa Widyo itu terlalu sok, suka membentak-bentak, tidak ramah, dan ucapannya banyak menyinggung perasaan.

Widyo memang pernah melemparkan laporan seorang mahasiswa. Ia juga pernah menuding-nuding kepala seorang mahasiswi di depan mahasiswa lainnya, dengan melontarkan kata-kata yang seharusnya tidak dikatakan oleh seorang asisten dosen. Bahkan saat mewancarainya, wartawan BALAIRUNG sempat ditantang untuk berkelahi.

Rupa-rupanya sikap

DI SINI ASISTEN KILLER BERCOKOL

yang tidak ramah dan kurang terpuji itu menimbulkan rasa dendam dan tidak suka di kalangan mahasiswa STIPER. Bahkan pernah ada mahasiswa dan mahasiswi yang menyelipkan senjata tajam ditasnya untuk menghadapi Widyo, jika sikapnya masih keterlaluan.

Lalu bagaimana sikap Senat Mahasiswa STIPER? Salah seorang pengurus Senat, yang tidak mau ditulis namanya, mengatakan bahwa sikap Widyo sudah menjadi salah satu agenda pembicaraan rapat Senat, BPM, dan lembaga-lembaga kemahasiswaan lainnya. "Perlu diketahui, Senat Mahasiswa STIPER baru berfungsi satu tahun yang lalu," tambah pengurus SEMA tersebut. "Di STIPER memang agak susah. Setelah dibubarkannya DEMA kegiatan kemahasiswaan menjadi vakum. Untuk mendaftarkan diri jadi pengurus Senat, mereka harus didorong-dorong. Meski sudah didorong-dorong mereka juga tidak ada yang mendaftar", ujar Darmaji.

Pihak penguasa STIPER sendiri yang kemudian turun tangan. Kabarnya, sampai berita ini siap dicetak, Widya sudah dipecat dari STIPER. Yah, apa boleh buat. **(eiw)**

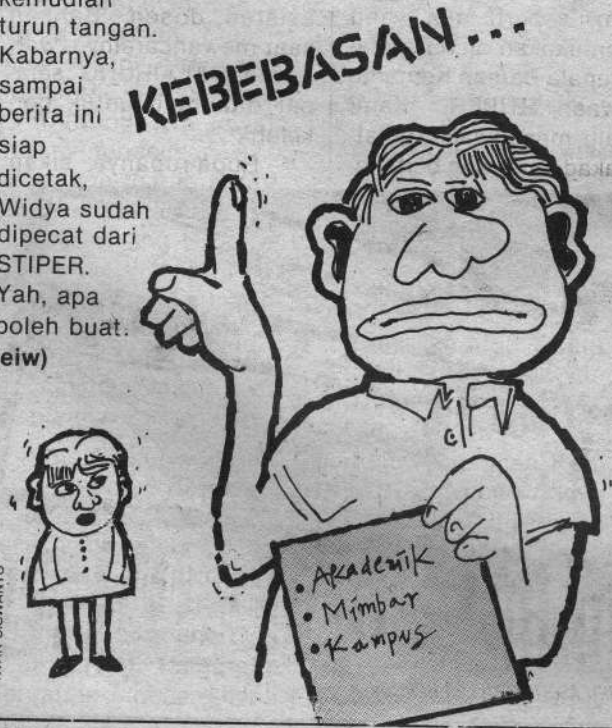

"Penjernihan" Istilah-Istilah Penting

Adalah lazim sekali, jika sedang berbicara tentang dunia pendidikan tinggi atau pun dunia kampus istilah kebebasan akademik, kebebasan mimbar, kebebasan kampus atau otonomi kampus selalu saja keluar. Dalam membahas RUU Pendidikan beberapa bulan lalu, istilah-istilah itu bertebaran di media massa. Mulai dari praktisi, politikus, akademikus sampai mahasiswa dapat dengan tenang menggunakan istilah-istilah itu dalam mengemukakan pendapat, harapan-harapan atau pun *tuntutan-tuntutannya* - untuk yang terakhir ini, hanya mahasiswa yang berani melakukan.

Istilah-istilah apa yang salah kaprah yang digunakan mahasiswa dan yang memberi kesempatan Mendikbud untuk menteror mahasiswa hingga tak berdaya? Di antaranya adalah istilah *kebebasan akademik, kebebasan mimbar,* dan *kebebasan kampus* atau *otonomi kampus.*

Nah, dari peristiwa ISI — yang disusul serentetan peristiwa yang sama, orang-orang tergerak untuk mendiskusikan istilah-istilah tersebut. Sementara itu wartawan terus menguntit Mendikbud untuk dimintai keterangan.

Kembali istilah kebebasan akademik, kebebasan mimbar dan kebebasan kampus dan otonomi kampus bertebaran di halaman depan koran-koran. Toh pembahasan tentang RUU Pendidikan di anggap belum selesai. Praktisi berkomentar, polikitus angkat suara dan para pakar berusaha sekritis mungkin berpendapat, sampai-sampai mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, **Mashuri** ikut turun rembug, menulis di sebuah koran ibu kota.

Tetapi, apa pasal, bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan semua itu hanya makin *meruwetkan* saja. .... *masih saja terjadi salah faham dan salah tafsir tentang beberapa pengertian berkaitan dengan "kebebasan" yang berlaku dalam lingkungan akademik....,* demikian antara lain bunyi kalimat awal Surat Edaran Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi tertanggal 11 November 1988. Surat Edaran bernomor 2225/D/T/88 itu menegaskan supaya penggunaan dalam arti yang keliru perlu dicegah agar tidak berlarut-larut. Untuk keperluan ini maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Dirjendikti sedang menyiapkan sebuah naskah yang akan menjelaskan arti dan konsep yang lazim dalam sejarah tradisi kehidupan *civitas academica* (dosen dan mahasiswa).

Namun sebelum penyebarluasan naskah tersebut, pihak Depdikbud merasa perlu memberi keterangan ringkas atau *menjernihkan* istilah kebebasan akademik, kebebasan mimbar dan kebebasan kampus atau otonomi kampus. Berikut kutipan lengkap hasil penjernihan yang tertuang dalam Surat Edaran Dirjendikti.

a) *Kebebasan akademik, ialah kebebasan yang dimiliki oleh civitas academica (dalam arti yang murni) untuk melakukan kegiatan ilmiah berupa penulisan hasil studi, penelitian, diskusi dan lain sebagainya yang memenuhi kriteria keilmuan.*

Kebebasan akademik disediakan sebagai kesempatan yang memungkinkan ilmu serta menguji pendapat, pandangan dan penemuan secara ilmiah.

b) *Kebebasan mimbar akademik, ialah kebebasan yang dimiliki oleh guru besar (kini di Indonesia: tenaga pengajar di perguruan tinggi yang sudah memiliki wewenang mandiri) untuk menyampaikan pendapat, pandangan serta kritik ilmiah dari mimbar (ex cathedra) yang menjadi wewenangnya sesuai dengan disiplin ilmunya.*

Wahana pengejawantahan kebebasan akademik ialah forum-forum akademik seperti misalnya Studium Generale, Simposium, Seminar dan sebagainya yang untuk masing-masing ada tata tertibnya.

c) *Kampus adalah lokasi/wilayah/teritori tempat keberadaan sesuatu perguruan tinggi, dan sebagai pengertian kampus hanyalah menunjuk pada suatu lingkungan perkampungan tertentu.*

Ungkapan kebebasan kampus adalah distorsi dan dapat diartikan "kebebasan wilayah atau teritori" sehingga kampus seolah-olah merupakan wilayah istiwewa yang terpisah dari masyarakat, kebal hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekitar.

Ungkapan otonomi kampus juga menimbulkan distorsi, sebab bisa diartikan bahwa kampus adalah wilayah "extra-tertorial" dengan ciri seperti halnya pada arti "kebabasan kampus".

Suka tidak suka itulah pengertian yang jernih dari istilah-istilah sehari-hari di kampus. Itulah pengertian jernih menurut Depdikbud. Mumpung *naskah yang lebih terinci* belum diedarkan, anda masih mempunyai kesempatan untuk *ikut menjernihkan.* Tentu saja dengan segudang pengetahuan dan argumen yang memadai. Anda mungkin bisa bicara langsung dengan Mendikbud. **(dik)**

Mahasiswa Tolak Kehadiran Kelap Malam dan Diskotik

Primadona devisa agaknya telah ganti. Kalau dulu migas merupakan tulang punggung cadangan devisa Indonesia terkuat. Tapi setelah kondisi pasaran minyak mulai terombang-ambing tak menentu, pendapatan negara menurun drastis. Oleh karenanya perlu menengok sekaligus menggalakkan peran usaha nonmigas. Ada industri kecil dan sektor informal. Selain itu sektor pariwisaa juga mendapat perhatian yang serius. Segala potensi yang dapat menggairahkan minat turis untuk datang ke daerah digerakkan. Itulah sebabnya **Gerakan Mahasiswa Sadar Wisata Yogyakarta (GMSW)** yang berasal dari berbagai perguruan tinggi sangat mendukung dan bangga. Pemda Yogyakarta berinisiatif mengajukan Reperda tentang usaha rekreasi dan hiburan umum, dalam rangka mengembangkan potensi Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata pelajar dan budaya.

Hanya saja, gerakan itu menjumpai ketidaksesuaian dalam Perda. Pasalnya, di Perda itu, baik Pemda maupun DPRD Tk. I DIY sama-sama membolehkan dibangunnya panti pijat dan panti mandi uap sebagai sarana hiburan untuk menyedot wisatawan. Gerakan Mahasiswa Sadar Wisata yang terbentuk secara spontan saat diadakannya acara diskusi bertopik : *Steambath di Yogya, apa perlunya?,* memberikan pernyataan sikap tidak sepakat dibolehkannya tempat-tempat itu hadir di Yogya dengan alasan dapat menimbulkan ekses samping seperti bursa seks serta tidak relevan dengan kondisi masyarakat Yogyakarta yang mayoritas terdiri dari mahasiswa dan pelajar. Pernyataan sikap ditujukan ke DPRD Tk. I DIY. Sangat tidak relevan lagi bila macam panti pijat kelap malam, diskotik, dan panti mandi uap yang sebetulnya hanya untuk tujuan kesehatan tetapi justru dipakai sebagai tempat-tempat hiburan. Diskusi itu diselenggarakan oleh majalah BALAIRUNG, 2 Februari, sehari sebelum mereka ke DPRD.

Dalam menyampaikan pernyataan sikap tersebut, GMSW sebelumnya mengadakan kirab dari boulevard Bulaksumur menuju Malioboro. Diikuti oleh satusan mahasiswa. Kirab juga membawa aneka macam poster dan spanduk. Tapi ada yang lucu, salah satu spanduk yang dibawah bunyinya : **Selamat Berlomba.** Lagi pula, kedatangan mereka ke DPRD bukan untuk unjuk rasa, melainkan sekadar rekreasi jalan-jalan keliling kota. **(Ban)**

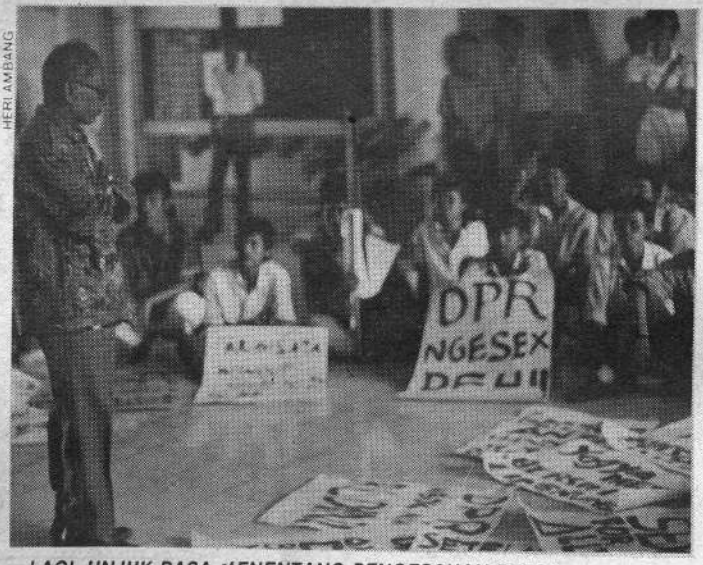

HERI AMBANG

LAGI, UNJUK RASA MENENTANG PENGESAHAN PERDA

Menghadapi Mahasiswa, Yang Turun Harus Perwira

Tahun 1988 polisi giat-giatnya melakukan kampanye besar-besaran lagi. Dan pula, sasarannya pun tidak tanggung-tanggung, anak-anak. Kampanye itu namanya *Polisi Sahabat Anak-anak* dan *Senyum Polisi.* Isinya macam-macam. Ada lomba mengarang dan melukis. Tapi tak jarang pula pak polisi sibuk menyeberangkan anak-anak sekolah. Tapi kenapa baru anak-anak yang digarapnya, bukan

kalangan Korpri atau mahasiswa saja?

Itulah barangkali pertanyaan yang musti kita ajukan pada pak polisi. "Sebetulnya, sasarannya tidak hanya itu", ungkap **Mayjen (Pol). Muslihat Wirahadiputra, SH,** Kapolda Jateng – DIY kepada Sri Hidayati dari BALAIRUNG. Seluruh lapisan masyarakat akan digarap bersama seluruh jajarannya. Karena pada prinsipnya, Kapolda menganggap bahwa antara polisi dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak mungkin dipisah-pisahkan. Itulah sebabnya, meskipun dalam kampanye kemarin bunyinya: Polisi Sahabat Anak-anak, tetapi "kita tak bisa bilang Polisi mitra masyarakat, namun juga harus disebutkan pula bahwa masyarakat pun juga mitra polisi. Interaksi itu menurutnya, merupakan hubungan antara hak dan kewajiban bersama sebagai warga negara.

Jadi polisi kadang memang tidak enak. Sering kena batu. Betapa tidak, kalangan pelajar sering menganggap mereka sekadar sebagai 'setan' penunggu perempatan jalan dari pada sebagai figur pengatur lalu lintas yang *sukarela*. Kalau tidak, mereka tak jarang malah dijadikan partner remaja ugal-ugalan untuk bertrek-trekan di jalan raya. Citra polisi makin memburuk saja, tatkala masih banyak oknum kedapatan memungut uang tilang di jalanan.

Ternyata pak polisi cukup jeli menangkap tanda-tanda. Menyadarkan sikap mental masyarakat bukan pekerjaan yang ringan. Dari kenyataan inilah maka 'gerakan' pak polisi dimulai dari kalangan masyarakat terbawah. Maksudnya dilihat dari kelompok umur terendah. Karena masalahnya menyangkut soal *human invesment*, Muslihat mengatakan "kita mulai dari yang terendah, dari TK dulu".

Di antara kita pasti akan bertanya, lantas kapan pak polisi juga ingin menjalin hubungan persahabatan dengan kelompok lainnya seperti mahasiswa? "Menjadikan mahasiswa sebagai mitra, tidak mudah", aku Kapolda. "Untuk menghadapi mahasiswa, yang turun harus perwira", ungkap **Kolonel. Pol. Drs. AA. Soegiyo,** Kapolwil Yogyakarta, yang saat itu mendampingi Kapolda menemui BALAIRUNG.

Kalau selama ini, mahasiswa masih menganggap bahwa setiap dialog dengan aparat, mahasiswa hanya diminta mengerti tentang-tugas-tugas dari aparat itu yang sifatnya menggurui tanpa memberikan interaksi balik. Maka Kapolda ini berjanji untuk memperbaiki persepsi yang kurang benar itu. Setidaknya, dalam kampanye lanjutannya, yang diharapkan polisi dari masyarakat adalah sosok polisi dengan segala tugasnya jangan dilihat sebagai gajah yang diamati oleh beberapa orang buta.

Itulah, janji-janji pak polisi pada mahasiswa. Memperbaiki persepsi, menyiapkan perwira khusus dan siap membantu bila mengalami kesulitan apa saja serta menganggap mahasiswa bukan sebagai musuh besarnya. Kiatnya cukup jitu, lobbynya tak diragu. Namun, bagi mahasiswa, tawaran manis itu harus dipikirkan masak-masak. Mahasiswa juga harus memiliki kiat, ide alternatif tentu saja. Kalau belum siap, jangan-jangan nanti akan *"gelo tibo mburi"*. **(B.I)**

Di AKMI, Dana Kegiatan Mahasiswa Dikorup?

Pagi itu, 25 November 1988, kampus Akademi Manajemen Indonesia (AKMI) -- sekarang STIE Kerja Sama -- berubah warna. Bangunan berwarna krem dengan kombinasi coklat yang berdiri megah di jalan Menteri Supeno Yogyakarta itu penuh dengan corat-coret. Tulisan bernada menggugat dan menuduh tersebut terpampang di dinding-dinding dan kaca-kaca gedung serta sepanjang pagar tembok yang mengelilingnya.

"Seorang korup harus digantung", "Suharto Ps korup, uang Sema ka mana?", "Oh,... di mana lancerku". Demikian beberapa bunyi dari corat-coret. Aksi protes itu ditujukan kepada **Drs. Suharto Ps**, yang ketika pergi pulang kantor memakai mobil lancer biru. Dia adalah Ketua Jurusan Manajemen STIE Kerja Sama -- hasil gabungan dari AKMI dan AKUB 14 Oktober 1988 lalu. Sebelum terbentuknya STIE dia menjabat sebagai Direktur AKMI.

GEDUNG AKMI YANG MEGAH

Entah siapa yang mengundang, sejak pukul 07.00 WIB puluhan anggota polisi dan satuan brimob mulai berdatangan. Menjelang pukul 7.30 kampus AKMI seakan-akan dikepung oleh alat negara itu. Sementara mahasiswa yang lagi asyik membaca corat-coretan mendapat seruan bahkan hardikan untuk segera memasuki ruangan kuliah. Mahasiswa yang baru datang pun mendapat perintah yang sama. Tidak lama kemudian polisi dan satuan brimob melakukan aksi pelepasan dan penghapusan. Praktis sekitar pukul 08.30 semua corat-coretan lenyap. Kampus normal kembali, seperti tidak ada apa-apa.

"There are something in the air," kata seorang dosen senior. Ketika ditanya apa something itu, dia mengelak. Menurutnya, sudah menjadi rahasia umum di AKMI pimpinannya banyak yang *lupa*. "Lha wong kita ini dapat duit dari mahasiswa kok kesejahteraannya tidak diperhatikan," katanya menambahkan. Masih pendapat dari dosen itu, apa yang dituduhkan mahasiswa itu banyak benarnya. Banyak yang tidak masuk akal di AKMI. "Kalau beli mobil satu sudah cukup, mengapa musti beli lima atau bahkan sepuluh?," katanya. Apakah dengan demikian tulisan "Oh,... di mana lancerku" menunjukkan uang mahasiswa telah disalahgunakan?

"Saya tidak tahu pasti, tetapi bukan tidak mungkin," jawabnya berhati-hati.

"Sudah berkali-kali BPM dan Sema menyampaikan keinginan-keinginan mahasiswa, tetapi pihak pimpinan akademi diam saja," kata **Ahmad Fuad**, Ketua Umum Sema AKMI. Sikap yang demikian ini tentu saja membuat mahasiswa jengkel. Kejengkelan memuncak ketika OSPEK Mahasiswa Angkatan 88 gagal. Ospek gagal karena sampai sehari menjelang pelaksanaan dana yang berjumlah 3 juta rupiah belum turun. "Padahal uang Ospek itu sudah dibayar mahasiswa baru," ujarnya. Kegagalan Ospek ternyata sangat merugikan Koperasi Mahasiswa. Beberapa pengurus Kopma yang ditemui BALAIRUNG sempat berang, karena Kopma sudah terlanjur membeli kaos untuk 1800 mahasiswa baru.

Soal kedua yang membuat mahasiswa sakit hati adalah pembangunan sebuah kantin. Bangunan yang menelan beaya Rp. 45 juta itu akan diserahkan kepada ibu-ibu dosen. Jadi ibu-ibu dosenlah yang nantinya akan mengelola kantin itu. "Ini khan lucu, beaya pembangunan diambil dari uang mahasiswa, hasilnya kok diserahkan pada ibu-ibu dosen," kata Fuad, "Mengapa tidak diserahkan saja pada Kopma?," tanyanya. Siapa ibu-ibu dosen itu? "Kumpulan istri-istri dosen yang ketuanya adalah istrinya Pak Harto," jawab Fuad. Sampai sekarang masih terjadi tarik urat antara Kopma yang ingin mengelola kantin dengan pimpinan Akademi yang ingin menyerahkannya pada ibu-ibu dosen.

Sementara itu sebuah tuntutan mahasiswa AKMI yang disampaikan kepada pimpinan AKMI menyebutkan bahwa administrasi AKMI bobrok. Dosen banyak yang tidak berkualitas dan tidak sedikit yang suka bolos. Fasilitas pendidikan yang amat vital, perpustakaan misalnya jauh dari sekedar memadai. Dan kegiatan mahasiswa tidak pernah bisa berjalan sesuai dengan program kerja karena dana tidak jelas. Keadaan ini jelas tidak sebanding dengan uang kuliah yang dibayar mahasiswa. Hal-hal inilah yang melatarbelakangi aksi corat-coret yang dilakukan oleh 300-an mahasiswa dini hari 25 November 1988 lalu.

Yang paling memprihatinkan, menurut Fuad adalah kenyataan bahwa kegiatan mahasiswa di AKMI tidak pernah jalan,

kecuali Kopma dan Menwa, karena keduanya memiliki sumber beaya sendiri. Setiap mahasiswa mengajukan proposal kegiatan, selalu saja pihak pimpinan mengatakan dana untuk itu tidak ada. Padalah bersama dengan pembayaran SPP mahasiswa telah menyerahkan uang untuk kegiatan mahasiswa. "Ke mana uang itu larinya, mahasiswa tidak tahu pasti," kata Fuad.

Ahmad Fuad mengaku tidak jarang mendesak Suharto Ps perihal ketidakjelasan dana kegiatan mahasiswa. "Dana belum turun dari yayasan," demikian kata Suharto Ps yang ditirukan Fuad. Tetapi ketika ditanyakan pada pihak yayasan, Ketua *Yayasan Kerja Sama* bilang bahwa dana sudah diserahkan pada akademi. "Saya kadang-kadang juga dijadikan bola ping-pong antara Direktur AKMI (Suharto Ps) dengan Kepala Bagian Keuangan," ujarnya. "Pak Harto bilang permohonan dana sudah di *acc*, tetapi Kepala Bagian Keuangan bilang belum sama sekali," tambahnya.

Dalam hal keuangan, beberapa sumber membenarkan bahwa Suharto Ps bersikap otoriter. Fuad juga bercerita, pernah seorang Kepala Bagian Keuangan yang memilih mengundurkan diri dari pada dijadikan *boneka* oleh Suharto Ps.

Sepengetahuan Ahmad Fuad, sampai 6 tahun terakhir ini dana Sema tidak pernah turun. Sehingga wajar saja kalau selama ini Sekretariat Sema selalu tutup. Menanggapi dana kegiatan mahasiswa yang tidak pernah turun, **Sumantoro**, salah seorang aktivis mahasiswa berkata lebih tegas."Dana kegiatan mahasiswa jelas dikorup," serunya. Pihak pimpinan akademi selalu mengatakan bahwa dana kegiatan mahasiswa digunakan untuk pembangunan gedung dan fasilitas lainnya. "Alasan ini jelas dibuat-buat, karena uang untuk itu telah dibayar mahasiswa," kata Sumantoro.

HERLAMBANG

SOEMANTORO

Menurut Sumantoro *pendidikan* di AKMI hanya *kedok* belaka, yang ada hanya *bisnis*. AKMI memang mempunyai daya tarik tersendiri bagi pelajar yang tidak diterima di PTN. AKMI memiliki gedung kuliah bertingkat dan berdiri megah di jalan raya. Apa lagi ditambah dengan janji-janji muluk yang disampaikan melalui brosur-brosur berwarna, calon mahasiswa mana yang tidak tertarik. "Dari sini AKMI menarik mahasiswa, dan dari sini bisnis itu dimulai," kata Sumantoro. "Kalau memang mau bisnis, silakan Suharto dan yang lain itu dagang sapi saja," ujarnya. "Jangan mengatasnamakan yayasan dan pendidikan," tambahnya.

Kalau Ahmad Fuad yang Ketua Umum Sema itu dijadikan bola ping pong birokrasi kampus dan yayasan yang menaunginya, BALAIRUNG sempat dijadikan *bal-balan* antara Ketua Yayasan, Ketua STIE dan Ketua Jurusan (Direktur AKMI). Tak terhitung BALAIRUNG menghubungi mereka lewat telepon, tetapi selalu mendapat jawaban; tidak ada di tempat, lagi rapat, pergi keluar kota dan lain-lain dari para stafnya. Akhirnya BALAIRUNG hanya berhasil menemui Ketua STIE, **Wusono SH**. Sayang dia cuma bisa bicara soal perkembangan AKMI dan AKUB (Akademi Keuangan dan Perbangkan) yang menjadi STIE. Yang lain, "Itu urasan keluarga kami, *masa* adik mau mencampurinya," katanya kepada BALAIRUNG. Rupanya Wusono lupa, bahwa yayasan dan lembaga pendidikan yang dipimpinnya menyangkut kehidupan dan masa depan orang banyak. Bukan sekedar urusan keluarga apalagi bisnis.

Sebenarnya Suharto Ps, Ketua Jurusan (Direktur AKMI) mau ditemui BALAIRUNG, asal BALAIRUNG berbicara terlebih dahulu dengan Ketua STIE. Tetapi ketika dia tahu BALAIRUNG telah memenuhi syarat yang diajukan, dia tetap bungkam. Kenapa? (dik)

HERLAMBANG

SEKRETARIAT YANG SELALU TUTUP

HERLAMBANG

FUAD, SANG KETUA SEMA

"PUTRI KAMPUS"
Di Antara Hura-Hura dan Intelegensia

"*Putri Kampus* ? Jenis makanan apa ini?," tanya seorang mahasiswa ketika membaca sebuah surat kabar yang memberitakan penobatan *Putri Kampus 1988.* "Ya, makanan mahasiswa laki-laki," jawab yang lain seenaknya. Di kalangan mahasiswa UGM, beberapa waktu berselang, percakapan tentang pemilihan *Putri Kampus* cukup ramai. Tentu bukan tanpa alasan. Sebab ternyata yang kemudian terpilih menjadi *Putri Kampus 1988* adalah salah seorang mahasiswi UGM. Nia Sarinastiti, namanya.

Komentar tentang kontes ini memang cukup beragam. Ada yang merasa bangga dengan terpilihnya mahasiswi UGM menjadi pemenang. Namun ada juga suara-suara yang agak sumbang.

"Saya kira, kok masih bersifat hura-hura," Arya Setra Setiadi, Ketua SEMA Fakultas Biologi, mengomentari kontes itu. Lalu ia menunjuk betapa glamournya penyelenggaraan kontes *Putri Kampus.* "Ya kalau mau dipandang positif, sebaiknya pelaksanaan pemilihan *Putri Kampus* ini tidak mencerminkan sesuatu yang bisa dianggap hura-hura," tegas Arya. "Tetapi saya menganggap wajar, kok," lanjut Arya, "Indonesia 'kan menolak mengikuti kontes *Ratu Dunia.* Jadi, mungkin pemilihan *Putri Kampus* ini merupakan salah satu bentuk lain yang bisa diselenggarakan di sini."

Ini dia persoalannya. Selama ini, banyak orang mengasosiasikan berbagai bentuk pemilihan Putri Kampus, Putri Citra, Abang dan None Jakarta dan yang lainnya, sebagai bentuk kompensasi atas absensi Indonesia dalam kontes Ratu Dunia. Sehingga kesannya sama-sama glamour dan lebih menonjolkan estetika tubuh.

Nia, sang *Putri Kampus 1988,* menolak anggapan ini. "Itu 'kan cuma tinjauan dari kulit-luarnya saja", tukas Nia. Sang putri ini mengaku bahwa keberhasilannya menjadi *Putri Kampus 1988* justru disebabkan oleh kesederhanaan penampilannya.

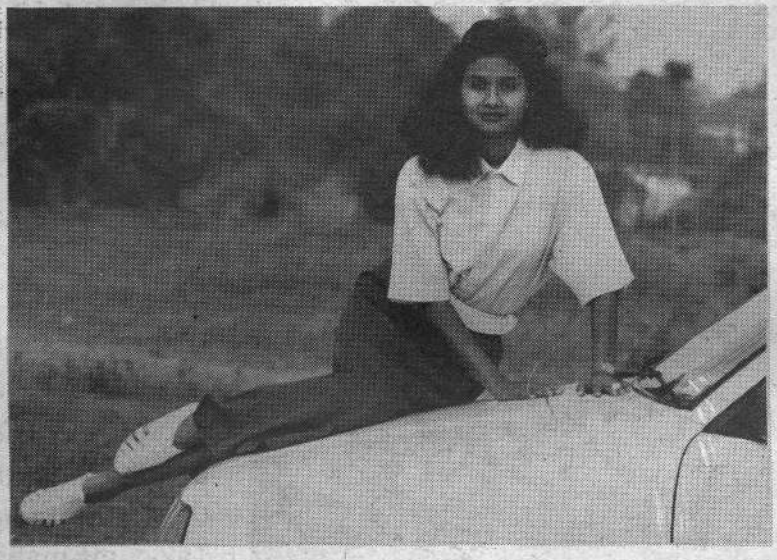

NIA SARINASTITI YANG SEDERHANA

"Waktu itu saya datang apa adanya. *Nggak* pakai make-up. Lipstick pun tipis-tipis. Baju yang saya pakai juga *nggak* pernah macam-macam," kisah Nia. "Jadi yang diutamakan justru kesederhanaan, intelegensi dan menjiwai kehidupan kampus," tegas mahasiswi Jurusan Hubungan internasional Fakultas Ilmu Sosial Politik itu.

Dengan kenyataan seperti itu agaknya kalangan pendidik tidak mengungkapkan reaksi yang negatif atas pemilihan Putri Kampus. Ir. Haryana M. Arch, Pembantu Rektor III UGM, menyatakan, "Kalau saya, *kok,* ya, menyambut baik juga. Soalnya, tidaknya menyangkut perkara keindahan tubuh". Senada dengan ungkapan tersebut salah satu Pembantu Dekan III dilingkungan UGM lebih menandaskan, "Itu semua tergantung kehendak masyarakat. Barangkali memang hal semacam itu diharapkan kehadirannya."

Dan memang, menurut pengakuan Nia, test yang dilakukan kepada para calon *Putri Kampus* lebih menekankan kepada kemampuan intelegensia ketimbang keelokan fisik. Beberapa materi yang diujikan di antaranya berkisar wawasan budaya dan pariwisata serta pengetahuan mengenai studi yang didalami para peserta kontes. "Itu pakai bahasa Inggris, lho," sahut Nia, "Wah, sampai pusing, pokoknya".

Namun kemudian timbul persoalan lain. Sejauh mana kriteria-kriteria yang dipakai dalam pemilihan *Putri Kampus* itu tepat? Mengingat bahwa yang menyelenggarakan kontes ini adalah sebuah penerbit majalah di Jakarta, bukan lembaga pendidikan formal yang tentu lebih relevan dalam memahami kampus.

"Jangan seenaknya saja menggunakan predikat 'kampus'," sela Marjana, "Kampus 'kan ada yang punya. Seharusnya yang menyelenggarakannya adalah pihak-pihak yang berkompeten ".

Tentang siapa penyelenggara pemilihan Putri Kampus 1988 ini, ada juga sinyalemen lain. Arya Setra Setiadi, misalnya, mensinyalir bahwa penyelenggaraan kontes tersebut tidak lepas dari tujuan komersial. "Dari segi bisnis jelas menguntungkan penerbit majalah yang menjadi penyelenggaranya. Paling tidak, kontes itu baik juga sebagai salah satu bentuk promosi produknya", tandas Arya.

Tetapi tampaknya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merestui penyelenggaraan kegiatan tersebut. Paling tidak, terbukti bahwa kegiatan itu dapat berjalan lancar, tanpa reaksi apa pun dari Depdikbud. "Kontes itu barangkali memang lebih menguntungkan daripada menyelenggarakan pemilihan Demonstran Terbaik 1988", kata Marjana tertawa, sambil merujuk pada gejala demonstrasi mahasiswa yang belakangan ini sering terjadi.

Apa iya? Barangkali.

(dik/gun/man)

RLAMBANG

HERLAMBANG

LAGI, AKSI MAHASISWA YOGYA

Tak cuma ratusan, tapi sudah ribuan mahasiswa yang berkumpul di Boulevard – pertigaan lapangan pancasila – UGM, 25 Februari 1989. Beberapa gadis cantik membagi-bagikan kuntum bunga kepada setiap orang yang datang. Tak cuma mahasiswa, bahkan petugas keamananpun kebagian bunga.

Ada apa?

Ada dua keranda bertuliskan demokrasi dan *student gavernment*. Ada balon warna-warni, ada karangan bunga, ada patung yang digantung, ada poster-poster, ada panggung kecil yang bebas digunakan orang-orang yang datang.

Mereka membaca puisi, mereka menyanyi, mereka pidato atau sekedar omong bahkan melucu di panggung. Ada dua jam mereka berkum-

pul di sana. Tiba-tiba mereka mengambil poster-poster, membawa karangan bunga, keranda dan patungpun mereka angkat sambil bernyanyi Padamu Negeri. Massa Mahasiswa itu kemudian berjalan tertib 500 m menuju Bunderan-Bulaksumur. Sepintas seperti pelayat ke pemakaman. Siapa yang meninggal? Demokrasi, jawab seseorang. Tapi, orang juga melihat seperti karnaval. Ya, karnaval demonstrasi, ujar seorang penonton. Karnaval demonstrasi? Bukan. Inilah aksi damai, kata yang lain. Tidak juga, ini cuma mimbar bebas, kata penyelenggara yang menyebut dirinya sebagai Gerakan Mahasiswa Anti Kekerasan.

Anti kekerasan? Ya, lihatlah – *kekerasan no, kekejian no, pembantaian no, damai yes.* kata sebuah poster. *Jangan jawab keresahan kami dengan peluru dan sepatu lars,* kata poster yang lain. Mereka juga membuat SUMPAH MAHASISWA yang mirip SUMPAH PEMUDA, *Kami mahasiswa Indonesia mengaku bertanah air satu, tanah air tanpa penindasan, Kami mahasiswa Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa yang gandrung keadilan, Kami mahasiswa Indonesia, mengaku berbahasa satu, bahasa kebenaran,* bunyi sumpah itu. Lalu sebuah *manifesto* berjudul *Kekerasan dan Hatinurani* sepanjang tiga halaman mereka bacakan. Isinya, keprihatinan tentang makin meluasnya kekerasan, kecemasan dan ketakutan yang kemudian dirasa makin menguasai pikiran orang. Dan peristiwa ini tentu tak cukup hanya direnungkan. **(Gung)**

Mengh
Zan

Undang-undang yang mengatur pemberian nama zaman memang tak perlu dibikin. Makanya bebas-bebas saja jika Parmin di Lereng Gunung Merapi yang anak gadisnya tak mau lagi kesawah dan tiba-tiba hamil pra-nikah, maklum semaklum-maklumnya karena hidup di zaman yang ia sebut sebagai *Zaman Modern*. Rachman yang baru diterima di sekolah teknik menyebut *Zaman Penciptaan*. Didik lebih suka menyebut *Zaman Informasi*, karena baru saja diterima agen sebagai loper koran. Lain lagi dengan Yuni yang bapaknya sering meneliti di laboratorium biologi, ia lebih suka menybut *Zaman Penemuan Baru*. Tentu masih banyak nama yang lain. Ada yang menyebut *Zaman Pelacuran* karena melihat pelacuran yang makin banyak, termasuk pelacuran jabatan, pelacuran wewenang, sampai pelacuran ideologi. Ada yang menyebut *Zaman Korupsi* karena banyak melihat teman-temannya yang korup, tidak hanya uang tapi juga jabatan dan waktu. Ada yang menyebut *Zaman Pemalsuan* karena tidak hanya KTP, SIM, SPJ, tanda tangan, ijazah, skripsi, bahkan penelitianpun bisa dipalsukan. Ada juga yang menyebut *Zaman Plastik*, biasanya dilakukan para ibu karena dari peralatan dapur sampai operasi hidung semuanya dari plastik. Saking bingungnya, orang juga menyebut *Zaman Terbalik-balik*. Terserah bagi anda mau pilih sebutan yang mana, bahkan dibebaskan bagi anda untuk membuat sebutan yang lain tergantung dalam situasi dan kondisi anda sendiri.

Berbeda sekali dengan Alvin Toffler, ahli masa depan dari Amerika yang bukunya sudah diterjemahkan ke dalam tiga puluh bahasa dan sempat membuat terlongo-longo para intelek Indonesia ketika pidato di gedung Mandala Wana Bakti. Ia menolak mentah-mentah jika zaman ini disebut sebagai *Zaman Revolusi Industri Kedua*. Ini bisa menyesatkan, katanya. Ia sendiri lebih suka menyebut gelombang ketiga, karena yang terjadi sekarang ini lebih besar, lebih dalam dan lebih penting ketimbang revolusi industri. Zaman, saat perubahan-perubahan akan semakin sering terjadi, perubahan yang semakin berakselerasi, semakin ganas, menggemuruh dan gegap gempita.

Lepas dari persoalan nama, tampaknya kita sepakat bila zaman ini memang zaman yang penuh dengan perubahan-perubahan. Yang dirasakan Parmin terhadap anak gadisnya adalah perubahan-perubahan nilai, termasuk juga pelacuran, korupsi dan pemalsuan. Perubahan-perubahan akan terus terjadi dengan penciptaan-penciptaan baru, penemuan-penemuan baru dan informasi yang perkembangannya sangat cepat.

Manusia yang dapat sukses pada kondisi yang selalu berubah ini adalah mereka yang dengan sangat efisien dapat menyelesaikan kekacauan dan keragu-raguan dari lingkungan yang selalu berada dalam proses yang tak kunjung selesai. Selain harus kreatif, cerdik, orisinil otaknya, ia juga harus menunjukkan kemampuannya dalam sikap melalui kegesitannya bertindak.

Bila seseorang gagal dalam menyesuaikan perubahan yang cepat itu, ia akan *shock*, mungkin gila atau mungkin juga nekad menjadi penjahat. Jika kegagalan itu menimpa seorang penguasa, sudah pasti keadaannya akan lebih fatal. Di Amerika gejalanya sudah semakin nampak melalui terjadinya penyakit erosi nilai di berbagai lembaga penting seperti korupsi kaum *high class*, campur tangan politik di pengadilan, bentuk kepemimpinan yang goyah, penderitaan rakyat banyak akibat kepentingan sekelompok pribadi, penafsiran kembali tentang konsep masyarakat, sampai sinisme masyarakat terhadap lembaga-lembaga tersebut.

Apa yang kemudian terjadi jika masyarakat tak lagi percaya diri dan kepercayaannya terhadap lembaga-lembaga yang ada sudah luntur dan hancur? Yang sudah banyak dilakukan orang adalah menyumpah-serapahi lembaga pendidikan. Lembaga ini akan dituding tidak becus menyiapkan

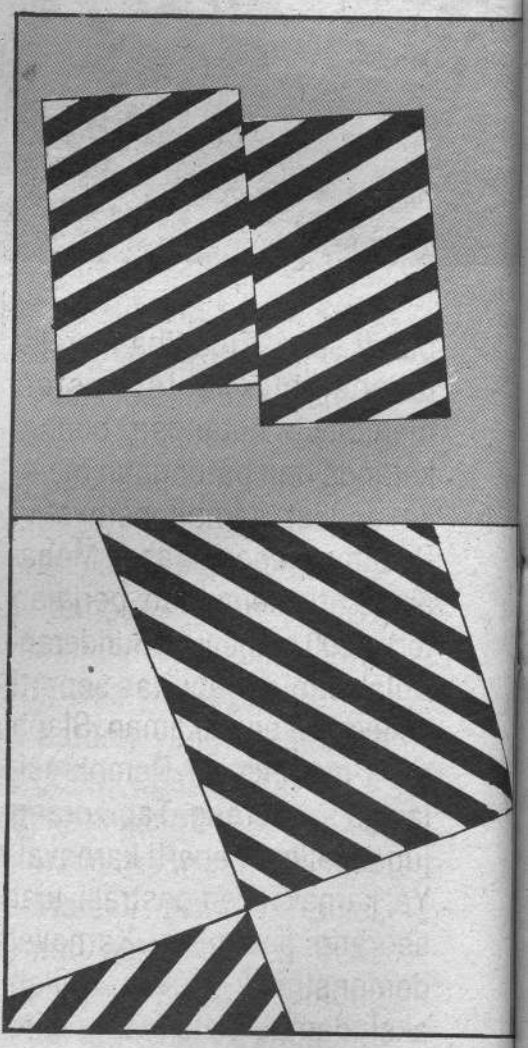

IWAN SISWANTO

KRONOLOGI MENUJU KONGRES

Sebuah Kesaksian

AGUNG SUPRIHANTO

Tiba-tiba konggres IPMI ke-6 yang sedianya dilakukan 15-18 Februari 1989 di Lampung, diundur hingga bulan April. Berita ini tentu saja mengejutkan Aktifis Pers Mahasiswa. Orang kemudian banyak yang sadar bahwa konggres IPMI memang bukan persoalan yang mudah. Berbagai kepentingan terkait di sini. Lalu bagaimana sebenarnya? IPMI yang sudah vakum selama 8 tahun itu tiba-tiba akan konggres? Lalu, apa sebenarnya jika konggres itu sudah dilakukan?

Bandar Lampung, pada bulan April yang akan datang tampaknya akan punya hajat besar. Pada tanggal tersebut di Bandar Lampung, kota yang selama ini terkenal dengan sekolah gajahnya itu direncanakan sebagai tempat penyelenggaraan Kongres Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia. Bukankah ini peristiwa yang amat besar?

Mengingat Bandar Lampung dan mengingat pers mahasiswa yang dimilikinya, berapa sih pers mahasiswa yang ada di Bandar Lampung? Kenapa bukan di Yogyakarta atau di Jakarta atau di Ujung Pandang yang memiliki lebih banyak pers mahasiswa? Baiklah, tempat kongres seperti juga kongres-kongres dari organisasi lain, memang tak harus di tempat yang anggotanya lebih kuat. Bisa saja kongres itu dilakukan di tempat-tempat rekreasi, misalnya. Namun, kalau tempat rekreasi yang dipilih, kenapa tidak Bali sekalian? Bali, barangkali sudah hal yang biasa. Padahal peserta kongres itu nantinya terdiri dari golongan muda yang anti dengan hal-hal yang biasa, kelompok pembaharu yang anti kemapanan. Barangkali, di Lampung, mereka juga bisa rekreasi ke Sekolah Gajah. Siapa tahu, mereka yang sering disebut sebagai nyamuk pers itu, sepulang dari sekolah gajah bisa menjadi gajah pers. Apa nggak hebat, dari nyamuk menjadi gajah? Ya, siapa tahu. Makanya, wajar saja jika Lampung dipilih oleh Pra Kongres di Purwokerto sebagai tempat kongres. Apakah hanya atas pertimbangan *siapa tahu* itu saja? Oh tidak, ini hanyalah pertimbangan yang ke sekian. Sebagai aktivis mahasiswa, tentu saja ma u untuk membikin keputusan penting macam kongres hanya atas pertimbangan yang tak jelas begitu. Yang jelas Lampunglah yang dinilai paling siap mengadakan kongres.

Soal tempat barangkali bisa disisihkan dari agenda pembicaraa, toh ini bukan soal yang terlalu penting. Yang perlu dipertanyakan, mengapa harus ada kongres IPMI, lalu mengapa disebut kongres IPMI ke 6 dan mengapa harus kongres? Apakah ini bukan lelucon hebat di tingkat nasional? Sebab IPMI sudah vakum lebih dari 6 tahun, bahkan anggotanyapun sudah pada hilang entah ke mana. Bagi yang masih awam, sudah tentu heran dan bertanya-tanya, sudah kehilangan anggota kok bisa kongres? Padahal, suatu kongres mustinya dihadiri oleh anggota-anggotanya.

Lalu, siapa yang akan datang pada kongres nanti? Anggota atau bukan? Ah, ini sih soal yang amat gampang bagi Pimpinan PUsat (PP) IPMI. Sudah empat – lima bulan terakhir ini, PP IPMI membikin banyak surat tentang pengesahan atas berdirinya beberapa cabang. Mereka inilah yang nantinya akan datang di kongres. Seperti yang telah disepakati pada pra kongres di Purwokerto, selain utusan cabang, mungkin juga ada utusan kota yang disahkan oleh PP. Tanpa cabang-cabang bentukan ini,sudah pasti kongres akan kosong melompong saja. Jadi, cabang-cabang ini dibentuk atas dasar agar kongres tidak kosong, agar kongres itu nantinya sukses, agar orang-orang tertentu bisa masuk kongres.

Sudah dapat dibayangkan, kalau yang datang pada kongres nanti bukanlah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam organisasi IPMI, bukan orang-orang yang sudah aktif di IPMI, bukan pula orang yang tahu betul persoalan-persoalan IPMI. Akan tetapi orang-orang yang ingin tahu IPMI, orang-orang yang ingin mengikuti kongres, orang-orang yang baru ingin menjadi anggota IPMI, orang-orang yang ingin jadi pengurus, orang-orang baru semua. Orang-orang yang jenisnya lain sama sekali dengan peserta kongres sebelumnya. Meski begitu, apakah mereka ini tidak sah menjadi peserta kongres? Sah-sah saja, toh mereka sudah kerja ekstra untuk dapat mengikuti kongres. Hanya, mereka ini memang berbeda jenis dengan peserta kongres sebelumnya. Itu saja.

Sulit dipahami sebetulnya, jika organisasi tingkat nasional yang demikian besar ini sampai-sampai kehilangan anggota. Mungkin kondisi ini tak sampai terjadi jika PP mampu menyelenggarakan kongres tepat pada waktunya, tepat ketika masa jabatannya habis tahun 1982. Sayang, kongres tahun 1982 itu tak sempat dilaksanakan. Lepas dari banyaknya hambatan pada saat itu, berlakunya NKK – BKK dan banyaknya pers mahasiswa yang dibreidel, kegagalan kongres yang berlarut-larut sampai hampir tujuh tahun, adalah merupakan hal yang potensial untuk membuat 'pingsan'nya organisasi ini.

Dalam kondisi yang pingsan ini, IPMI akan kongres di Lampung. Lantaran kondisinya yang agak gawat inilah maka kongres kali ini selayaknya punya tujuan yang berbeda, tidak hanya meneruskan dan mengembangkannya, tetapi juga harus membangunkan dan menyehatkannya.

Oleh karena itu kongres kali ini adalah kongres yang tidak biasa, kongres yang lain sama sekali dibanding kongres-kongres sebelumnya, lain kondisinya, lain tujuannya, lain pesertanya, lain waktunya karena sudah kadaluarsa, dan lain persiapan-persiapannya.

FOTO BERSAMA DENGAN PENDIRI IPMI, PROF. DR. KOESNADI HARDJASOEMANTRI, SH.

HUMAS UGM

Boleh-boleh saja jika kongres kali ini disebut kongres yang aneh, kongres yang lain atau kongres yang tidak biasa, kongres istimewa, atau kongres spesial. Tapi, lantaran sebutan-sebutan itu tidak lazim disebut orang, maka wajar-wajar saja jika cabang Yogyakarta ngotot minta disebut Kongres Luar Biasa. Bukan untuk apa-apa, tidak punya tujuan yang aneh-aneh apalagi untuk tujuan politis atau popularitas, wah sangat jauh. Mereka hanya ingin agar orang tidak menyebutnya sebagai kongres yang lucu. Ya, barangkali ada yang malu kalau kongresnya dianggap lucu.

****

Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia, mengapa nama dan organisasi itu yang dipilih? Tidak bisakah para aktifis sekarang ini membuat organisasi lain? Dan bukankah ia hanyalah organisasi yang sudah kuno, karena lahir sejak tahun 1958, sejak zaman orla, zaman yang seolah-olah paling buruk jika kita bandingkan dengan sekarang, zaman yang seolah-olah najis bagi kita untuk kita alami lagi. Organisasi yang sudah karatan andaikata besi. Apalagi sedang dalam kondisi yang sakit seperti sekarang ini. Mengapa kita musti pakai organisasi rombengan begitu? Apakah tidak lebih baik kita bikin organisasi sendiri? Apakah cukup puas kita hanya menjadi penerus saja? Tak, inginkah kita menjadi pembaharu? Menjadi pencipta?

Paling tidak sudah sejak 28 Agustus 1987, pertanyaan-pertanyaan ini muncul secara nasional di kalangan aktifis pers mahasiswa. Ketika itu, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri SH, rektor UGM, yang juga pendiri IPMI, menawarkan untuk memakai IPMI sebagai wadah aktifis pers mahasiswa di tingkat nasional. Tawaran itu di tujukan kepada 60 orang aktifis pers mahasiswa (PM) wakil dari 41 perguruan tinggi dalam pertemuan khusus di sela-sela acara Pendidikan Pers Mahasiswa se Indonesia yang diselenggarakan oleh 'BALAIRUNG'. Tentu saja tawaran ini menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam pertemuan malam harinya. Sebab, teman-teman Jakarta terutama dari LPM UNAS dan Kelompok Study Jurnalistik 'RELATA' telah mendapat tawaran serupa dari **Wikrama Iryans ABidin SH,** Ketua Umum IPMI 1980-1982. Teman-teman RELATA misalnya sudah dilibatkan dalam kepanitiaan Pameran Pers Mahasiswa dalam rangka hari pers nasional di Jakarta 1987 dan berkali-kali ditawari untuk membentuk kepanitiaan kongres. Juga teman-teman LPM UNAS, bahkan menurut pengakuan Amir Husein Daulay, ketua LPM UNAS, Wikrama bersama salah seorang pengurus IPMI pernah datang ke rumahnya khusus untuk tawaran tersebut. Tentu saja, tawaran yang menggebu-gebu ini menimbulkan pertanyaa besar.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran aktifis PM itu, bagaimanapun tak mudah untuk menjawabnya. Jika ada jawabnya, ia harus diakui secara nasional dan semua aktifis harus puas. Perbedaan pendapatpun kemudian muncul ketika dilangsungkan pertemuan dihotel Hayamwuruk pada malam harinya setelah pertemuan dengan rektor UGM. Antara yang pro dan kontra untuk masuk IPMI memiliki alasan yang masih sama kuat. Oleh karena itu, pertemuan akhirnya hanya sampai pada kesimpulan bahwa pembentukan wadah masih perlu dikonsolidasikan lebih lanjut. Untuk itulah kemudian pertemuan sepakat membentuk Panitia Ad-Hoc yang bertugas untuk konsolidasi lebih lanjut.

Panitia Ad-Hoc beranggotakan empat orang aktifis, masing-masing dua orang dari Yogya yang disebut *poros yogya* adalah **Abdulhamid Dipopramono** dari BALAIRUNG UGM dan **Imam Azis** dari ARENA IAIN, sedangkan dua orang yang dari Jakarta disebut *poros Jakarta* adalah **Imron Zein Rolas** dari POLITIKA UNAS dan **Rizal Pahlevi Nasution** dari RELATA.Poros Jakarta bertugas di daerah Indonesia barat dan poros Yogyakarta bertugas di daerah Indonesia timur.

Tugas yang diemban Panitia Ad-Hoc, jelas bukan pekerjaan yang gampang. Berbagai pertemuan baik yang formal maupun informal, baik yang setengah formal maupun yang formal bulat, baik yang fomral-formalan maupun yang formal betulan harus mereka selenggarakan. Namun, hampir setahun mereka bekerja, nyaris tak dapat satu keputusan yang senantiasa ditunggu-tunggu, ikut IPMI atau membuat organisasi baru.

WIKRAMA IRYANS ABIDIN, AMIR EFENDI SIREGAR DAN ZULHARMANS, SELESAI BERBICARA PADA PERTEMUAN PENGELOLA PERS MAHASISWA SE INDONESIA DI KALIURANG.

DOK. BALAIRUNG

Dalam hampir semua pertemuan selama itu, masalah pilihan ini selalu menjadi diskusi yang berkepanjangan. Namun, akan menjadi tidak benar kalau Ad-Hoc dikatakan tak menghasilkan apa-apa. Bagaimanapun, selama setahun (Agustus 1987-1988) Ad-Hoc bekerja, telah mampu mendinamisir (menguatkan dinamisasi) kehidupan pers mahasiswa Indonesia.

Setelah Pendidikan Pers Mahasiswa se Indonesia yang diselenggarakan BALAIRUG UGM, 27-29 Agustus itu,

LAPORAN KHUSUS

di Graha Wisata Mahasiswa Kuningan Jakarta, Depot Kreasi Jurnalistik JAKARTA FORUM pada tanggal 18-20 September 1987 menyelenggarakan Sarasehan Aktifis Pers Mahasiswa se Jawa. Pertemuan ini menghasilkan satu keputusan yang sangat penting, yaitu mengenai *bentuk wadah* yang selama itu belum terfikirkan. Tentang bentuk wadah ini tampaknya akan menjadi pembicaraan yang cukup penting dalam kongres kelak.

Bentuk wadah hasil keputusan Sarasehan tersebut sampai sekarang telah mengalami beberapa kali penyempurnaan, antara lain pada pertemuan Pengelola Pers Mahasiswa se Indonesia tanggal 11-13 Oktober 1987 di Kaliurang Yogyakarta yang diselenggarakan BALAIRUNG UGM dan pada Pekan Orientasi Jurnalistik Mahasiswa (Nasional) II, tanggal 17-27 Oktober 1987 yang diselenggarakan LPM UNAS Jakarta. Penyempurnaan terakhir di lakukan pada Pra Kongres IPMI di Purwokerto tanggal 19-22 September 1988 yang diselenggarakan oleh LPM "SKETSA" Unsoed.

Pertemuan-pertemuan penting lainnya yang terselenggara pada periode Panitia Ad-Hoc adalah Sarasehan Pers Kampus Mahasiswa se-Indonesia di Lampung tanggal 26-27 Maret 1988, Sarasehan Aktifis Pers Mahasiswa IAIN se-Indonesia di Yogyakarta tanggal 11-12 April 1988, Purwokerto Informal Meeting tanggal 6-7 Agustus 1988.

Sarasehan di Lampung tanggal 26-27 Maret 1988 yang diselenggarakan SKM "TEKNOKRA" Unila berhasil dimanfaatkan Panitia Ad-Hoc dan para aktifis yang sudah sering berkumpul dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya untuk kasak-kusuk, *kompor-mengompor* istilah anak-anak Jakarta atau sosialisasi bahasa kerennya, agar para peserta bisa diajak bersama-sama membuat kesepakatan tentang pembinaan penerbitan dan kelembagaan. Salah satu point yang penting dalam kesepakatan itu adalah diinginkannya suatu wadah yang dapat dipergunakan untuk peningkatan persatuan antar sesama lembaga PM.

Sarasehan Aktifis Pers Mahasiswa IAIN se-Indonesia tanggal 11-12 April 1988 yang diselenggarakan oleh majalah ARENA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selain diikuti aktifis PM IAIN se-Indonesia juga diikuti aktifis PM UGM, UII, UNAS, Univ. Pancasila Jakarta dan UKSW Salatiga.

Tak perlu ditanyakan, mengapa Sarasehan yang khusus hanya untuk orang-orang alim (istilah lain dari mahasiswa IAIN), para *begajul* ini juga datang? Tugas mereka sudah jelas, bikin kasak-kusuk dan kompor-mengompor. Apakah sarasehan orang-orang alim ini juga berhasil dikasak-kusuki agar membentuk wadah? Hasil dari pertemuan ini adalah disepakatinya untuk membentuk wadah yang mereka namai Forum Komunikasi Mahasiswa IAIN, disingkat FKMI. Namun, yang lebih penting dari itu adalah terbentuknya Komite Pembelaan Pers Mahasiswa Indonesia, KPPMI. Meski ia dibentuk di luar acara formal dari pertemuan itu, terbentuknya KPPMI ini ditandatangani oleh seluruh wakil perguruan tinggi yang menjadi peserta. Jadi, jelaslah bahwa basis terkuat KPPMI secara formal adalah pada orang-orang alim ini. Sudah pasti, ini pun hasil kompor-mengompor para *begajul*.

Komite Pembelaan, tentu saja tak akan lahir kalau tak ada yang dibela. Jadi KPPMI dilahirkan karena memang ada yang dibela. Ketika itu, Pembantu Rektor bidang kemahasiswaan IAIN Sunan Kalijaga meminta kepada majalah ARENA untuk menghitamkan tulisan Arief Budiman yang berjudul 'Regenerasi Orde Baru' yang sedianya akan dipasang di majalah itu. Bersamaan itu pula, rektor UKSW Salatiga melarang tujuh penerbitan mahasiswa yang ada di kampusnya untuk terbit. Dua 'petaka' inilah yang kemudian dibela oleh KPPMI. Apakah KPPMI berhasil, sehingga rektor UKSW dan Purek III IAIN langsung merasa perlu berjongkok-jongkok memohon maaf atas segala kekilafannya dan mengabulkan segala permintaan KPPMI? Oh, ini *sih* jauh dari target. Paling tidak, melalui tanda tangan orang-orang alim ini, minimal diharapkan Pak Rektor dan Pak Purek III itu merah telinganya dan merasa takut. Jadi KPPMI ini didirikan agar minimal bisa berfungsi untuk menakut-nakuti kepada orang yang mau macam-macam terhadap pers mahasiswa.

Kompor-mengompor sudah hampir setiap saat dilakukan, hampir semua aktifis PM yang sudah sering bertemu pun sepakat jika dibentuk wadah, bentuk wadah yang disepakati pun sudah hampir final, wadah yang khusus menampung aktifis mahasiswa IAIN bahkan sudah dibentuk dan komite yang harus membela, jika ada pers mahasiswa yang 'kecelakaan' bahkan sudah aktif sendiri tanpa diminta. Mengapa hanya untuk memilih masuk IPMI atau bikin wadah sendiri tak bisa diputuskan? Sudah sebodoh inikah aktifis pers mahasiswa Indonesia? Dalam ujian *multiple choite* yang pilihannya sering lebih

PENGARAHAN PROF.Dr.KOESNADI DALAM LATPERMAWA 1988 DI KALIURANG

HUMAS UGM

dari empat, mereka cukup menghitung kancing baju, toh hasilnya seringkali justru tepat. Mengapa hanya memilih dari dua pilihan saja mereka justru kesulitan? Tak beranikah dihitung lewat kancing baju?

Pilihan ini memang berbeda dengan *multiple choice*. Berbagai pertemuan asal sudah sampai pada pembicaraan mengenai pilihan ini selalu menjadi berkepanjangan dan berakhir dengan penundaan keputusan. Mengambil keputusan ini melalui voting jelas tak mungkin, sebab semua tak menghendaki perpecahan. Berbagai pertimbangan selalu muncul setiap kali keputusan hendak diambil.

Keaktifan Pimpinan Pusat IPMI (PP) yang setiap kali pertemuan selalu mengingatkan segera melaksanakan kongres, justru menimbulkan berbagai pertanyaan bahkan kecurigaan. Apalagi ketika keaktifan PP itu sudah dinilai terlalu jauh, seperti mendatangi rumah pemimpin LPM Unas dan rumah pemimpin BALAIRUNG, sengaja menemui para aktifis dalam pertemuan-pertemuan aktifis yang tak mengundang mereka, memanggil beberapa aktifis untuk ditunjuk sebagai panitia dan sebagainya. Apa *sih* sebenarnya kemauan para P P itu? Apa tidak mungkin mereka itu mau memanfaatkan IPMI dengan mempolitisir kita? Benarkah mereka itu hanya ingin agar tanggung jawabnya selesai secepatnya? Apalagi pada saat-saat menjelang Sidang Umum MPR, kecurigaan itu sangat besar.

Pernah juga aktifis PM dibuat kaget oleh PP. Ketika itu, tanggal 27 Oktober 1987, tepat pada saat penutupan Pekan Orientasi Jurnalistik Mahasiswa di Unas Jakarta. Koran Pelita, memberitakan bahwa Kongres IPMI akan segera dilangsungkan di Yogyakarta. Tentu saja para aktifis yang sedang mengikuti POJM II di Unas itu menjadi *kalang kabut*. Panitia Ad-Hoc dan beberapa aktifis yang lain berembug kilat (baca-rapat kilat). Poros Yogyakarta kemudian ditunjuk untuk menemui Wikrama, ketua IPMI yang juga mengasuh Pelita.

Menurut pengakuan Wikrama, ternyata berita di Pelita itu memang hanya kabar angin-anginan, berita burung yang memang tak jelas. Berita itu hanyalah suatu bentuk keresahan Wikrama tentang kongres yang tak pernah terselesaikan. Barangkali dengan berita itu kongres akan dapat dilaksanakan. Poros Yogya itu kemudian ditawari lagi untuk membikin kongres. Hari itu juga mereka dapat diangkat sebagai panitia kongres secara resmi, pakai surat keputusan dan stempel sekalian. Sayang, Abdulhamid dan Imam Azis sebagai Poros Yogyakarta tak mau menerima. Mereka lebih mementingkan agar konsolidasi di tingkat bawah lebih dikuatkan.

Untuk menjaga independensi yang merupakan unsur pokok pers, lembaga yang dikehendaki adalah yang tidak hanya terkait oleh salah satu departemen pemerintah saja. Kalau perlu semua departemen yang ada harus terkait, atau tidak terkait sama sekali. tak menjadi persoalan apakah ini mungkin atau tidak. Yang jelas pers mahasiswa minimal sudah terkait dengan tiga departemen, yaitu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai organisasi mahasiswa, Departemen Pemuda dan Olah Raga sebagai organisasi kepemudaan dan Departemen Penerangan sebagai organisasi pers. Persoalannya, dapatkah IPMI yang sudah ada itu dapat menjadi organisasi seperti yang dimaksud?

Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga IPMI, mungkinkah dapat kita ubah? Apakah tak mungkin jika dalam kongres nanti disusupi oleh orang-orang buatan PP yang dapat menggagalkan semua rencana kita?

Berbagai persoalan tersebut sepertinya tak pernah terjawab secara tuntas. Walaupun secara non formal PP selalu mengatakan menyerahkan sepenuhnya segala yang kita inginkan, bahkan membubarkan IPMI sekalipun. Tapi, siapa yang bisa menjamin hasil sesungguhnya dalam ucapan non formal seperti ini?

Adalah Purwokerto Informal Meeting yang tampaknya mulai dapat memecahkan persoalan-persoalan itu. Atas prakarsa SKM 'SKETSA' Unsoed tanggal 6-7 Agustus 1988 berlangsung pertemuan antar aktifis PM se Jawa dan Lampung. Seperti biasanya pertemuan yang diikuti sekitar 40 aktifis ini adalah untuk mengkonsilidasikan dan menginfentarisir persoalan-persoalan yang selama ini berkembang.

Sama sekali tak ada tujuan untuk menyelesaikan persoalan apakah akan memakai IPMI atau tidak. Namun dari pembicaraan yang berkembang akhirnya diketahui bahwa IPMI akan kongres, yang waktunya diperkirakan dibulan Oktober-Nopember 1988. Diketahui pula ketika itu bahwa PP telah menunjuk beberapa orang aktifis mahasiswa dari Univ. Tri Sakti dan dari IKIP Jakarta untuk menjadi panitia kongres, bahkan kepada panitia tersebut PP sudah memberikan sejumlah uang untuk modal awal kerja panitia. Padahal, selama ini aktifis Trisakti dan IKIP

SYAHRIL CHILI, TEMPO BIRO YOGYAKARTA KETIKA MEMBERIKAN MATERI.

DOK. BALAIRUNG

Jakarta ini belum kita kenal.

Keadaan ini mau tidak mau menimbulkan bermacam pertanyaan dan pandangan di kalangan peserta pertemuan. Strategi harus segera diambil, minimal untuk mempertahankan eksistensi Aktifis Pers Mahasiswa yang selama ini berkumpul. Ada juga kekhawatiran kalau kongres itu nantinya dimanfaatkan oleh pihak luar yang akan intervensi. Melalui perdebatan yang alot empat usulan kemudian diajukan untuk dibahas, yaitu: 1. Ikut Kongres dan berusaha bermain sebalik-baiknya dalam kongres, 2. Membuat kongres Tandingan untuk membentuk organisasi baru dan tidak mengakui keberadaan IPMI, 3. Ikut konggres dan berusaha membubarkannya. 4. Mengambil alih Kepanitiaan Kongres sehingga segala aspirasi dan kemauan aktifis dapat tertampung.

Bagi peserta yang tak ingin atau merasa tak mampu membentuk wadah selain IPMI, ikut Kongres dan bermain sebaik-baiknya dalam kongres adalah pilihan yang bukan tidak tepat. Di sini ia bisa memainkan segala kemampuannya untuk mempertahankan segala ide dan kemauannya dalam berorganisasi secara ksatria. Soal sebagaimana hasilnya nanti, apakah ia mampu berhadapan dengan para aktifis yang mungkin lebih berpengalaman atau mungkin samasekali tidak punya pengalaman sehingga sulit menerangkannya, bukan pertimbangan yang dapat mengendurkannya. Tapi, apakah ia bisa masuk sebagai peserta kongres? Mengingat panitianya adalah orang-orang yang belum dikenali. Lagi pula kriteria peserta kongrespun belum jelas.

Membuat kongres tandingan untuk membentuk organisasi baru dan tidak mengakui keberadaan IPMI, sebab sebaiknya tidak terjadi dua organisasi yang sama jenisnya di tingkat nasional yang bisa menimbulkan perpecahan, di samping juga IPMI seharusnya memang sudah mati karena tidak aktif lebih dari 6 tahun. Inipun bukan pilihan yang tidak tepat. Bagaimanapun adalah hak aktifis pers mahasiswa sendiri yang tumbuh sejak tahun 1985-an. Mereka tak banyak mengenal IPMI. Mereka tak merasa dibesarkan oleh IPMI, mengapa harus membesarkan IPMI?

Persoalannya kemudian adalah jika kongres tandingan itu jadi diadakan apakah bisa memperoleh izin dari pemerintah? Pemerintah mestinya hanya mengenal IPMI sebagai satu-satunya organisasi PM yang berdiri sejak puluhan tahun, di luar IPMI tak ada organisasi PM yang lain. Kecuali itu IPMI punya backing yang kuat di pemerintah. Mendapatkan izin bagi kongres IPMI sudah bisa dipastikan. Mungkinkah organisasi baru yang ternyata hampir mirip itu memperoleh izin yang sama? Apalagi kalau waktunya hampir bersamaan. Lebih-lebih lagi kalau sempat diketahui bahwa yang satunya itu kongres tandingan. Sudah pasti izin tak akan turun.

Kongres tandingan itu sudah pasti kesulitan jika tak ada izin. Pesertanya pasti sedikit, karena tak akan ada rektor yang berani mengirim mahasiswanya ke kongres yang tak mempunyai izin. Dana yang didapat pasti juga sedikit, mana ada dermawan yang mau membiayai kegiatan liar begitu? Paling-paling hanya mendapatkan dari peserta yang jumlahnya hanya sedikit itu. Untuk beli nasi bungkuspun seperti biasanya sudah pasti kekurangan. Biaya untuk sewa gedung juga pasti tak ada. Lalu, untuk publikasi agar masyarakat tahu kalau ada kongres tandingan, biayanya dari mana? Mungkin, kita bisa undang wartawan sebanyak-banyaknya, tapi di zaman modern seperti ini apakah masih ada wartawan yang mau datang ke kongres hanya untuk makan nasi bungkus? Atau untuk meliput kongres itu? wah, resikonya pasti terlalu besar. Lalu, bagaimana kongres yang kecil macam begini bisa bertanding dengan kongres IPMI yang mendapat fasilitas lebih lengkap? Wah, bagusan tidak sajalah.

Ikut kongres, kemudian mengajak seluruh peserta untuk membubarkan IPMI? Ini juga bukan ide yang tidak tepat. Toh tanpa IPMI pun selama ini kegiatan-kegiatan pers mahasiswa dapat berjalan baik. Tanpa IPMIpun para aktifis PM sudah dapat mengadakan bermacam-macam kegiatan. Persoalannya sekarang, mengapa harus dibubarkan? Salah apakah ia? Sehingga organisasi yang jelas-jelas bukan terlarang itu dibubarkan? Sedang yang jelas-jelas sudah terlarang saja masih banyak yang ingin menumbuhkan lagi? (kata pak Domo). Apalagi IPMI yang katanya sudah banyak jasanya, apakah nanti tidak makin banyak yang memprotes? Kalau kita tak punya alasan yang kuat sebaiknya tak usah sajalah. Lebih-lebih lagi belum jelas juga apakah peserta informal meeting ini nantinya bisa masuk kongres atau tidak. Jadi persoalan terpenting adalah mengusahakan agar semua aktifis PM yang selama ini aktif bersama dapat mengikuti kongres.

Untuk usaha itu, mau tidak mau kepanitiaan kongres harus dapat kita pegang. Dengan begitu segala aturan kongres dapat diketahui, bahkan apat kita tentukan secara pasti. Kepanitiaan yang sudah

PERTEMUAN DENGAN REKTOR UGM DISELA-SELA ACARA PENDIDIKAN PERS MAHASISWA SE INDONESIA DI BALAIRUNG

DOK. BALAIRUNG

dibentuk oleh PP, harus dapat kita rebut. Jika kepanitiaan itu tak dapat kita pegang maka kita akan membuat pernyataan tidak setuju, sebelum kongres diadakan. Kalau perlu kita harus boikot. Tapi, jika kepanitiaan itu dapat kita pegang, maka semua aktifis diusahakan dapat mengikuti kongres. Walaupun kepanitiaan dapat dipegang, tetapi segala aturan kongres masih ditentukan PP sehingga merugikan aktifis, maka kongres diusahakan untuk dibubarkan. Namun, jika nantinya semua aturan dan kepanitiaan itu kita sendiri yang menentukan, baru kongres itu kita sukseskan.

Demikianlah akhirnya, Purwokerto Informal Meeting itu memutuskan membentuk *team sepuluh,* karena beranggotakan 10 orang terdiri dari 4 orang anggota panitia Ad-Hoc ditambah enam orang yang ditunjuk, untuk mengadakan negosiasi dengan PP.

Sesuai dengan keputusan tersebut, maka pada tanggal 10 Agustus 1988 Team Sepuluh itu mengadakan pertemuan dengan PP IPMI di kantor harian PELITA di Jakarta. Meskipun pertemuan ini berjalan alot dan berlangsung hingga dinihari, akhirnya berhasil disepakati bahwa panitia kongres yang sudah dibentuk akan segera dibubarkan dan team sepuluh ditunjuk sebagai Team Kerja Persiapan Kongres IPMI.

Team Kerja Persiapan Kongres ini diberi waktu sampai dengan 5 Oktober 1988 untuk bertugas menyiapkan pembentukan cabang, baik yang non aktif maupun yang belum ada di seluruh Indonesia. Tentu saja, ini bukan pekerjaan yang mudah karena waktu yang diberikan relatif sangat singkat, kurang dari dua bulan. Apalagi anggota Team Kerja ini hanya terpusat di Jawa sebanyak 9 orang dan hanya seorang di Lampung. Modal apa sehingga Team kerja mau menerima pekerjaan tingkat nasional ini? Mengingat bahwa mereka adalah orang-orang sibuk di organisasinya masing-masing dan aktifis yang sering tak punya uang, maka jelas bahwa mereka hanya bermodalkan nekad saja. Bahkan mungkin tanpa perhitungan.

Mempersiapkan pembentukan cabang. Bagaimanakah bentuk pekerjaan itu? Batasan persiapan itu sampai di mana? Apakah tidak cukup hanya dengan konsolidasi seperti yang dilakukan Ad-Hoc? Ataukah perlu sampai pada taraf pembentukan? Ketidakjelasan ini tampaknya juga tidak diketahui Team Kerja. Entahlah, mengapa mereka nekad mau menerima pekerjaan yang tak jelas ini. Oleh karena itu, wajar kalau mereka ini tak banyak memperoleh hasil. Dalam segala keterbatasannya mereka paling-paling hanya bisa melakukan konsolidasi di daerahnya, bahwa aktifis PM sudah masuk IPMI.

Bahkan sampai Pra Kongres di PUrwokerto tak satupun cabang yang berhasil dibentuk. Yang ada hanyalah utusan kota dan wakil perguruan tinggi yang datang sebagai peserta Pra Kongres. Tak satupun peserta yang mengatasnamakan cabang. Anggota Team Kerja sendiri yang jumlahnya sepuluh orang untuk membentuk cabang di daerah masing-masingpun kesulitan. Apalagi untuk konsolidasi diluar daerah, hanya dua atau tiga orang anggota yang mampu. Itupun masih terbatas hanya daerah yang sangat dekat, misalnya Her Subeno Arief di Lampung hanya dapat menjajagi beberapa daerah di Sumatra atau Imron Zein Rolas yang hanya sempat menjajagi di Jawa Barat. Atau Abdulhamid DP yang hanya menjajagi di DIY dan Jawa Tengah. Kalaupun Abdulhamid DP bisa menjajagi di tingkat Nasional, ini hanyalah suatu kebetulan yang benar-benar sangat menguntungkan. Ia bisa memanfaatkan forum Latihan Ketrampilan Pers Mahasiswa tingkat Pembina se Indonesia (Latpersmawa) di Kaliurang Yogyakarta.

Latpersmawa yang berlangsung tanggal 28 Agustus - 1 September 1988 ini diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan pelaksana Dirmawa dan UGM. Tentu saja 'BALAIRUNG' sebagai satu-satunya pers mahasiswa tingkat universitas di UGM ikut berpengaruh banyak dalam acara ini, terutama pada saat-saat pelaksanaan. Melalui SK Rektor dua orang pengurus BALAIRUNG dilibatkan dalam kepanitiaan, sebagai moderator dan Abdulhamid Dipopramono, mantan PU BALAIRUNG yang juga anggota Team Kerja sebagai fasilitator. Fungsi moderator dan Fasilitator ini ternyata dapat digunakan secara efektif guna mengkasak-kusuki para peserta untuk membentuk cabang, terutama dalam acara-acara non-formal. Apalagi fungsi kasak-kusuk ini juga dibantu oleh beberapa peserta yang memang sudah sering melakukan hal serupa.

Atas prakarsa BALAIRUNG 57 Orang peserta yang mewakili 38 perguruan dari 23 propinsi dalam acara itu, setelah acara penutupan mereka berkumpul di BALAIRUNG untuk membicarakan masalah-masalah IPMI dan kondisi daerah masing-masing. Di akhir pembicaraan, secara non-formal Abdulhamid DP sempat mencatat sembilan orang yang siap membentuk cabang di daerahnya masing-masing.

PERUMUSAN BENTUK KELEMBAGAAN DALAM SARASEHAN PERS MAHASISWA DI IAIN, YOGYAKARTA

ARENA

LAPORAN KHUSUS

Dengan berhasilnya Team Sepuluh yang dibentuk pada Informal Meeting di Purwokerto untuk mengadakan negosiasi dengan PP, sehingga mereka diangkat menjadi Team Kerja Kongres, maka secara tidak langsung peserta Informal Meeting menyatakan masuk IPMI, wadah yang sekian lama diperdebatkan. Dengan begitu, tak akan ada pembicaraan mengenai wadah lagi selain IPMI. Oleh karena itu, pertemuan di Purwokerto 19-22 September 1988 kemudian dijadikan sebagai Pra Kongres IPMI.

Melalui Pra Kongres, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang ada telah dirombak, Program Kerja pun telah dicanangkan untuk digoalkan pada Kongres nanti. Juga rancangan Persiapan Kongres yang diputuskan pada Pra Kongres, sampai sekarang sudah dijalankan. Apakah semua Rancangan secara sempurna dapat dijalankan? Sudah pasti, kesempurnaan bukanlah hal yang mudah dikerjakan. Andaikata ada kekurangan tentu merupakan hal yang biasa. Tapi, tak adakah penyelewengan? Sudah jelas bahwa segala bentuk penyelewengan harus dihapuskan. Hukuman terhadap penyelewengan pun harus setimpal. Jangan sampai penyelewengan yang kecil dihukum dengan membabi buta sehingga persoalan yang lebih makro atau kepentingan makro menjadi berantakan.

Persoalannya, apa sih, sebenarnya penyelewengan itu? Siapa yang menyeleweng? Hati-hatilah, orang yang menuduh penyeleweng, bukan tidak mungkin justru sebagai penyeleweng. Maling bisa menuduh maling pada orang jujur. Adakah itu? Oh, tidak. Cuma, yang demikian itu sering terjadi menjelang Kongres. Sukseskah Kongres yang akan datang? "Oh, pasti", teriak kita sambil berharap, sementara hati kita dhag...dhig...dhug tak menentu. Ada apa? Ada saja.....

Agung Suprihanto

RANCANGAN ANGGARAN DASAR IKATAN PERS MAHASISWA INDONESIA (IPMI)

BAB I
NAMA, WAKTU DAN TEMPAT KEDUDUKAN

Pasal 1

Perserikatan ini bernama Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia, disingkat IPMI.

Pasal 2

Perserikatan ini didirikan pada tanggal 18 Juli 1958, di Kaliurang Yogyakarta untuk waktu yang tidak ditentukan.

Pasal 3

Perserikatan ini berkedudukan di tempat kedudukan Ibukota negara Republik Indonesia.

BAB II
LAMBANG

Pasal 4

Lambang perserikatan ini berupa bulu angsa yang bersilang dengan baret universitas, berwarna biru. (DIAGENDAKAN).

BAB III
AZAS, SIFAT DAN TUJUAN

Pasal 5

Perserikatan ini berazaskan Pancasila.

Pasal 6

Perserikatan ini bersifat independen.

Pasal 7

Perserikatan ini bertujuan :

1. Mewujudkan cita-cita proklamasi Kemerdekaan Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam UUD 1945.
2. Membina daya upaya Pers Mahasiswa untuk turut membina arah yang efektif dan konstruktif pada pendapat umum di kalangan mahasiswa guna menuju pembaharuan bangsa Indonesia yang demokratis di setiap bidang kehidupan?

Alternatif lain:

1. Mengupayakan agar Pers Mahasiswa mendahulukan aspirasi masyarakat kebanyakan dalam rangka turut mewujudkan masyarakat Indonesia yang merata dalam bidang sosial ekonomi dan politik (DIAGENDAKAN).

BAB IV
USAHA

Pasal 8

Perserikatan ini berusaha untuk :

a. Mempertinggi mutu Pers Mahasiswa, baik di bidang jurnalistik maupun perusahaan.
b. Memperjuangkan dan melengkapi fasilitas yang diperlukan bagi Pers Mahasiswa Indonesia.
c. Berusaha sendiri atau bekerjasama dengan instansi Pemerintah/swasta, organisasi-organisasi yang azas dan tujuannya tidak bertentangan dengan perserikatan ini, baik di dalam maupun di luar negeri, ke arah terwujudnya Pers Mahasiswa Indonesia yang tinggi nilainya.
d. Bertindak sebagai organisasi profesi, memperjuangkan tujuan, dan membina hubungan serta mempertinggi kecakapan dan pengetahuan anggotanya, baik secara teknis maupun secara umum.

BAB V
KEANGGOTAAN

Pasal 9

Anggota perserikatan terdiri atas :

1. Anggota biasa.
2. Anggota luar biasa.

Pasal 10

a. Anggota biasa penerbitan/berkala/surat kabar/siaran pemancar radio/televisi/pers photo mempunyai hak bicara, hak suara dan hak memilih.
b. Anggota biasa aktifis/pengelola Pers Mahasiswa mempunyai hak bicara, hak dipilih dan hak memilih.
c. Anggota luar biasa hanya memiliki hak bicara.

Pasal 11

Segenap anggota berkewajiban menjunjung tinggi dan melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga serta keputusan-keputusan perserikatan lainnya.

Pasal 12

Penerimaan dan pemberhentian anggota dilaksanakan oleh pengurus cabang dengan persetujuan pimpinan pusat sesuai dengan ketentuan-ketentuan di dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga.

BAB VI
STRUKTUR ORGANISASI

Pasal 13

Perserikatan ini terdiri atas:

a. Komisariat
b. Cabang;
c. Pusat;

Pasal 14

1. Pengesahan dan pembukaan cabang merupakan wewenang Presidium Pusat.
2. Pengesahan dan pembukaan komisariat merupakan wewenang Presidium Cabang.

BAB VII
STRUKTUR KEKUASAAN

Pasal 15

Rapat anggota komisariat merupakan instansi kekuasaan tertinggi dalam lingkungan komisariat.

Pasal 16

Konperensi merupakan instansi kekuasaan tertinggi dalam tingkat cabang.

Pasal 17

Kongres merupakan instansi kekuasaan tertinggi dalam perserikatan ini.

BAB VIII
KORUM DAN KEPUTUSAN

Pasal 18

a. Rapat anggota komisariat/konperensi cabang/kongres dianggap sah, jika dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 (dua per tiga) dari jumlah utusan/anggota dengan dibulatkan ke atas.

b. Apabila rapat anggota komisariat/konperensi cabang/kongres tidak mencapai korum, maka rapat berikutnya dianggap sah setelah ditunda 2 (dua) kali 24 (dua puluh empat) jam.

Pasal 19

a. Keputusan diambil secara musyawarah untuk mufakat.

b. Apabila mufakat tidak tercapai maka keputusan diambil dengan pemungutan suara.

BAB IX
K E U A N G A N

Pasal 20

Keuangan diperoleh dari :
a. Uang pangkal.
b. Uang iuran.
c. Bantuan yang bersifat tidak mengikat.
d. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan perserikatan ini dilakukan secara terbuka serta tidak menyalahi Undang-undang.

BAB X
KODE ETIK PERS MAHASISWA

Pasal 21

Kode etik Pers Mahasiswa Indonesia disyahkan oleh kongres dan dilaksanakan dengan pengawasan Presidium Pusat.

BAB XI
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR/ ANGGARAN RUMAH TANGGA PEMBUBARAN PERSERIKATAN

Pasal 22

Perubahan anggaran dasar/anggaran rumah tangga hanya dapat dilakukan oleh kongres.

Pasal 23

Pembubaran perserikatan ini hanya dapat dilakukan atas keputusan kongres yang diambil secara aklamasi.

Pasal 24

Penjelasan seluruh kekayaan dan hutang piutang perserikatan setelah dibubarkan ditentukan oleh kongres pembubaran.

BAB XII
ATURAN PERALIHAN

Pasal 25

a. Syarat keanggotaan seperti yang ditentukan dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga ini, mulai berlaku 3 (tiga) bulan sejak disyahkan anggaran dasar/anggaran rumah tangga ini.

b. Syarat keanggotaan bagi anggota pengurus cabang disyahkan oleh konperensi.

Pasal 26

Pembentukan komisariat-komisariat sesuai dengan ketentuan-ketentuan anggaran dasar/anggaran rumah tangga ini sudah harus terbentuk selambat-lambatnya pada akhir masa jabatan.

Pasal 27

Pembentukan komisariat-komisariat sesuai dengan ketentuan-ketentuan dasar/anggaran rumah tangga ini, sudah harus terlaksana selamat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah pengesahan anggaran dasar/anggaran rumah tangga ini.

BAB VIII
PENUTUP

Pasal 28

Hal-hal yang tidak termuat atau belum cukup diatur dalam anggaran dasar ini, akan ditetapkan dalam anggaran rumah tangga dan tidak boleh bertentangan dengan anggaran dasar ini.

RANCANGAN ANGGARAN RUMAH TANGGA IKATAN PERS MAHASISWA INDONESIA (IPMI)

BAB I
KEANGGOTAAN

Pasal 1

a. Anggota penerbitan berkala/surat kabar/pemancar radio/TV dan pers foto mahasiswa dalam lingkungan Perguruan Tinggi yang memenuhi syarat-syarat sbb.:
   1. diselenggarakan oleh mahasiswa warganegara Indonesia.
   2. terbit secara teratur selama 6 bulan berturut-turut.
   3. tunduk kepada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga.

b. Aktifis Pers Mahasiswa yang aktif selama sekurang-kurangnya 6 bulan berturut-turut dalam pers mahasiswa dilingkungan Perguruan Tinggi.

Pasal 2

Anggota luar biasa terdiri atas:
a. Anggota penerbitan berkala/surat kabar/pemancar radio/TV dan pers foto mahasiswa yang berada diluar lingkungan Perguruan Tinggi.
b. Aktifis pers mahasiswa yang bekerja dilingkungan pers umum atau pers mahasiswa yang berada dilingkungan perguruan tinggi.

Pasal 3

a. Komisariat cabanag mengeluarkan tanda anggota penerbitan berkala/surat kabar/pemancar radio/TV dan pers foto mahasiswa dan aktifis pers mahasiswa.
b. Tanda anggota berlaku untuk 1 tahun, dan diperpanjang bila dianggap perlu.

Pasal 4

a. Anggota penerbitan berkala/surat kabar/pemancar radio/TV dan pers foto mahasiswa berhenti karena:
   1. Sudah 6 bulan berturut-turut tidak terbit, kecuali disebabkan oleh keadan memaksa.
   2. atas permintaan sendiri secara tertulis.
   3. dipecat.

b. Anggota aktifis pers mahasiswa berhenti karena :
   1. meninggal dunia.
   2. atas permintaan sendiri secara tertulis.
   3. setelah satu tahun menyelesaikan/menghentikan pelajarannya (DIAGENDAKAN).
   4. tidak aktif dalam bidang kewartawanan selama satu tahun berturut-turut.
   5. dipecat.

Pasal 5

a. Pengurus komisariat dapat melakukan pemberhatian sementara kepada anggota penerbitan dan atau anggota aktifis pers mahasiswa yang melanggar ketentuan perserikatan dengan kesepakatan membela diri bagi yang bersangkutan.

b. Surat keputusan pemberhentian sementara harus dilaporkan pengurus komisariat kepada presidium cabang dan presidium pusat selambat-lambatnya dalam waktu tujuh hari.

c. Pemecatan dilakukan oleh pengurus komisariat atas persetujuan presidium pusat berdasarkan usul pengurus komisariat dengan hak membela diri bagi yang bersangkutan.

BAB III
STRUKTUR KEKUASAAN

Pasal 6

a. Rapat anggota komisariat diadakan setahun sekali dan dihadiri oleh anggota komisariat.
b. Setiap anggota bisa mempunyai satu hak suara.
c. Rapat anggota komisariat memilih pengurus komisariat untuk masa jabatan 1 tahun.

Pasal 7

a. Konferensi diadakan setahun sekali dan dihadiri oleh utusan komisariat.
b. Setiap utusan komisariat mempunyai satu hak suara.
c. Konferensi memilih presidium cabang untuk masa jabatan satu tahun.

Pasal 8

a. Kongres diadakan setiap dua tahun sekali dan dihadirkan oleh utusan presidium cabang.
b. Setiap presidium cabang mempunyai satu hak suara.
c. Kongres memilih presidiun pusat untuk masa jabatan dua tahun.

BAB III
STRUKTUR ORGANISASI

Pasal 9

a. Jumlah presidium pusat ditetapkan oleh kongres.
b. Presidium pusat berkewajiban melaksanakan ketentuan di dalam AD/ART dan keputusan-keputusan kongres.
c. Presidium pusat bertanggung jawab kepada kongres.

Pasal 10

a. Presidium pusat mengangkat seorang sekretaris jenderal dari anggota presidium pusat.
b. Sekretaris jenderal bertanggung jawab kepada presidium pusat tentang kebijaksanaan serta mewakili perserikatan ke dalam dan keluar pada taraf nasional dan internasional.

Pasal 11

a. Suatu cabang terdiri sekurang-kurangnya dua komisariat.
b. Presidium cabang terdiri dari sekurang-kurangnya lima orang.
c. Presidium cabang mengangkat sekretariat cabang.

BAB IV
PENAFSIRAN ISTILAH

Pasal 12

Mahasiswa adalah mereka yang menuntut ilmu pada perguruan tinggi pemerintah atau perguruan tinggi lainnya yang resmi serta terdaftar sebagai mahasiswa.

Pasal 13

Pers mahasiswa adalah seluruh lapangan komunikasi massa yang dikelola sepenuhnya oleh mahasiswa.

Pasal 14

Penerbitan berkala/surat kabar mahasiswa harus memenuhi syarat sebagai berikut :
1. minimum oplag: 100 exemplar.
2. sekurang-kurangnya berbentuk triwulan.

BAB V
PENUTUP

Pasal 15

Hal-hal yang tidak terbuat atau belum cukup diatur dalam anggaran rumah tangga ini akan ditetapkan dalam ketentuan-ketentuan presidium pusat dan tidak boleh bertentangan dengan anggaran rumah tangga ini.

RANCANGAN PROGRAM KERJA
IKATAN PERS MAHASISWA INDONESIA
(IPMI)

A. Pengantar

1. 1. Menyadari tanggung jawab mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda untuk ikut mewujudkan cita-cita bangsa yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
2. Menyadari potensi pers mahasiswa yang menyuarakan aspirasi mahasiswa dan masyarakat kampus pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam meningkatkan kesadaran kritis.
3. Menyadari perkembangan Pers mahasiswa diberbagai Perguruan Tinggi dalam tahun-tahun terakhir ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka IPMI merumuskan program kerja sbb:

I. UMUM.

1. Memperjuangkan Pers Mahasiswa sebagai sarana untuk menyuarakan aspirasi masyarakat kampus.
2. Menjadikan Pers Mahasiswa sebagai media komunikasi antar sivitas akademika dan masyarakat.
3. Menciptakan Pers Mahasiswa sebagai sarana pembentuk pendapat umum dikalangan mahasiswa kearah kreatifitas yang kritis dan dinamis.
4. Meningkatkan fungsi Pers Mahasiswa serta menanamkan tradisi kehidupan Pers dikalangan mahasiswa.

II. KHUSUS :

1. Masalah organisasi.
2. Masalah fasilitas.
3. Masalah kerja sama antar lembaga.
4. Masalah kaderisasi.
5. Masalah penerbitan dan pengembangan IPMI.

III. PEDOMAN PELAKSANAAN:

ad. 1. Masalah organisasi.
1. Pemantapan kepengurusan tingkat pusat dan cabang.
2. Pengadaan Her Registrasi anggota.
3. Mengadakan komunikasi yang kontinyu antar pusat dan cabang.
4. Mengusahakan pertemuan nasional IPMI.

ad. 2. Masalah Fasilitas.
1. Memberikan bantuan dan perlindungan kepada penerbitan Pers Mahasiswa.
2. Mengusahakan pengadaan fasilitas/sarana penerbitan/siaran Pers mahasiswa.
3. Mengusahakan sarana kesekretariatan IPMI pusat dan, cabang yang representatif.
4. Mengusahakan tunjangan kesejahteraan, pemberian penghargaan dan dispensasi serta perlindungan untuk seluruh anggota IPMI.

ad. 3. Kerja sama antar lembaga.
1. Mengusahakan kerja sama yang intensif dengan organisasi seprofesi atas dasar saling menghargai eksistensi masing-masing.
2. Menggalang kerja sama dengan departemental dan non departemental dalam lingkup nasional maupun internasional tanpa ikatan.

ad. 4. Kaderisasi
1. Merancang kurikulum pendidikan pers mahasiswa dengan pembakuan materi dan klasifikasi tertentu.
2. Menyelenggarakan forum-forum yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan ketrampilan personil pers mahasiswa.
3. Membentuk korp instruktur yang profesional.
4. Melaksanakan program pendidikan Pers Mahasiswa ditingkat regional, nasional, maupun internasional.

ad. 5. Penerbitan.
1. Mengusahakan penerbitan mahasiswa berkala nasional atas nama IPMI.
2. Merintis adanya kantor berita mahasiswa.
3. Mengusahakan pusat dokumentasi dan informasi Pers Mahasiswa.
4. Mengusahakan untuk mengisi acara universitas pada media audio visual.

IV. BIAYA

Untuk menunjang terlaksananya program kerja ini diperlukan adanya dana yang bersumber kepada:
a. Intensifikasi iuran anggota.
b. Mengusahakan dana yang tidak mengikat dari lembaga-lembaga pemerintah dan Swasta, sejauh tidak menyimpang dari AD/ART IPMI.

Baturaden, 20 September 1988

SETELAH KONGRES MAU APA ?

ABDULHAMID DIPOPRAMONO
Mantan PU Balairung

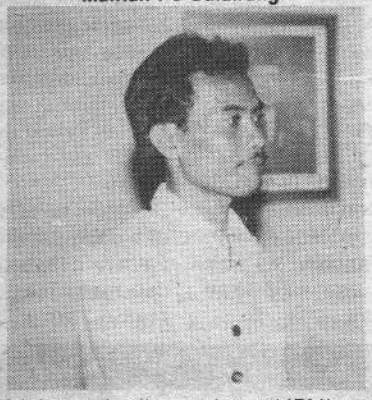

Bagi yang aktif dan intensif mengamati perkembangan aktivitas Pers Mahasiswa Indonesia pasti paham, bahwa menjelang kongres ke VI IPMI akhir-akhir ini, irama gerakan aktivitas Pers-Mahasiswa semakin berdebur-debur, bak ombak di laut Atlantik. Bagai bergulung-gulung, berbondong-bondong, bergerak-gerak berdebur-debur. Bahkan ombak itu saling menghantam dan kemudian pecah bersama. Suhu pun naik. Padahal pada saat-saat proses awal, irama relatif tenang, hanya sedikit orang yang benar-benar intens di situ. Tentu saja kongres menjadi sesuatu yang sangat istimewa, paling menarik dibanding proses-proses sebelumnya, paling ditunggu-tunggu.

Mengapa kongres menjadi sesuatu yang paling menarik? Karena di situ akan merupakan saat-saat penentu terwujud atau tidaknya beribu "impian". Di situ letak dipertaruhkannya nasib kgiatan, nasib organisasi, nasib perjuangan, nasib cita-cita, nasib komitmen, dan nasib keberuntungan pribadi bagi yang mempunyai ambisi kekuasaan. Selain itu, untuk bisa terlibat dalam kongres ini juga diperlukan nafas yang lebih pendek dibanding pada saat-saat perintisan awal untuk melakukan konsolidasi-konsolidasi dan pembenahan-pembenahan bertahap, yang membuat nafas terengah-tengah tanpa kepastian. Lantas ombak berdebur-debur, bergulung-gulung di tengah lautan.

Terlepas dari nasib mana yang akan dipertaruhkan, atau tujuan mana yang akan dikejar oleh masing-masing aktifis, ada catatan menarik yang dapat diambil dari perjalan IPMI semenjak didirikan dulu. Catatan tersebut adalah tentang waktu pelaksanaan kongres dan pengaruh iklim politik ketika pelaksanaan yang selalu berubah.

Embrio organisasi IPMI timbil ketika pada tanggal 8-10 Agustus 1955 diselenggarakan Konperensi Pers Mahasiswa Indonesia I di Kaliurang Yogyakarta. Konperensi ini diikuti wakii 28 penerbitan mahasiswa dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar. Dalam konperensi ini dihasilkan dua buah lembaga, yaitu Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia (IWMI) dan Serikat Pers Mahasiswa Indonesia (SPMI). Kemudian Konperensi Pers Mahasiswa II dilaksanakan tanggal 16-19 Juli 1958 di Kaliurang juga. Kedua organisasi di atas lebur menjadi satu wadah bernama Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI). Pertemuan ini juga disebut sebagai Kongres I IPMI. Karena peristiwa G30S/PKI, kongres II baru dilaksanakan tanggal 28-30 Juli 1969. Kemudian kongres III dilaksanakan tahun 1971 di Jakarta, dan kini tiba saatnya kongres VI yang (insya Allah) akan dilaksanakan pada bulan April 1989.

Kalau kita kaji, jarak antara kongres yang satu dengan yang lain masing-masing tidak lebih dari lima tahun, kecuali kongres II akibat peristiwa G30S/PKI dan kongres VI akibat peristiwa NKK/BKK kali ini, masing-masing berselang waktu 11 dan 9 tahun. Tentu saja bukan hanya karena hasil utak-atik selang waktu kongres kalau saat ini perlu diadakan perenungan kembali tentang eksistensi IPMI; mengenali *RUH* dari IPMI itu sendiri. Harus diingat pula, bahwa dalam proses aktifnya kembali pers mahasiswa mulai tahun 1985 hingga tahun 1989 ini, IPMI hampir saja dibubarkan oleh banyak aktivis. Dibubarkan tidak saja dengan alternatif dibentuknya organisasi lain yang dianggap lebih mewakili, tetapi juga ada yang berkeinginan untuk dibubarkan sekedar dibubarkan tanpa alternatif.

Memang sangat besar pengaruh kondisi sosial politik negara terhadap organisasi kemahasiswaan macam IPMI ini. Tidak bisa dipungkiri! Pembelaan tentang ini juga bisa dibaca pada tulisan *Wikrama Iryan Abidin*, Ketua Umum IPMI terakhir, pad edisi khusus majalah BALAIRUNG tahun 1987, yang memaparkan pula pergulatan menghadapi sistem politik.

Dengan melihat pengalaman masa lalu, apakah kongres VII IPMI mendatang (entah kapan dan di mana) juga akan mulus? Mengingat tahun 1989 ini merupakan momen yang sangat penting karena diluncurkannya UUPN yang tak kalah penting dengan NKK/BKK ? Lagi-lagi masa lalu IPMI menjadi sebuah pelajaran yang sangat menarik.

Ada tantangan yang sangat besar di balik "hura-hura" kongres VI di Bandar Lampung ini, ada tantangan yang sangat menarik untuk diantisipasi. Akankah kepengurusan yang akan datang juga dicerca oleh generasi penerusnya lantaran dianggap gagal mengendalikan organisasi, dan gagal mengakomodasikan gejolak aktivitas pers mahasiswa yang kian deras?

LAPORAN KHUSUS

Akankah benang-benang organisasi kembali bercerai-berai, berantakan, dan kusut ? Dan harus dengan susah payah merangkainya kembali ? Sebuah tantangan yang sungguh berat bagi kepengurusan mendatang untuk menegakkan kembali citra IPMI: bahwa ia bukan organisasi asal jadi, bukan organisasi hura-hura, bukan organisasi rapuh, bukan organisasi sambilan, bukan organisasi petualangan.

Sangat positif hasil dari Pra-Kongres di Purwokerto 5 bulan lalu. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga disesuaikan, program-program yang diajukan antisipatif dan menyegarkan. Ada program-program yang sama dengan sebelumnya, ada yang baaru, dan ada yang mirip tahun 60-an dengan rencana penerbitan mahasiswa berbendera IPMI, dan sebagainya. Programnya bertumpuk, internal maupun eksternal. Mimpikah Pra-Kongres kemarin sehingga membuat program kerja yang menumpuk dan muluk ? Ini juga tantangan lagi, di saat kurikulum dan kondisi politik ketat! Tetapi, tentu saja, bukanlah mahasiswa kalau ia tidak muluk, bukanlah mahasiswa kalau ia tidak optimis, bukanlah mahasiswa kalau ia tidak "serakah". Dalam kapasitas Mahasiswa Indonesia tentunya.

Dalam diri kita pasti muncul pertanyaan, terlaksanakah program-program itu ? Agar hasil-hasil kongres terlaksana dengan baik dibutuhkan peragkat yang berkualitas, terutama adalah soal manusia pengelolanya. Karena nasib organisasi akan ditentukan di sini. Kekuatan kongres yang merupakan "forum tertinggi" tersebut hanyalah pada segi legislatif dan yudikatif. Itupun kurun waktunya sangat panjang. Eksekutif itulah penentunya, pengelola itulah kuncinya. Nasib organisasi ada di tangannya. Apakah organisasi akan impoten, apakah organisasi ajang kolaborasi dan mobilitas pribadi, apakah organisasi akan merugikan anggota, apakah organisasi akan buyar berkeping-keping pengurus kah biangnya.

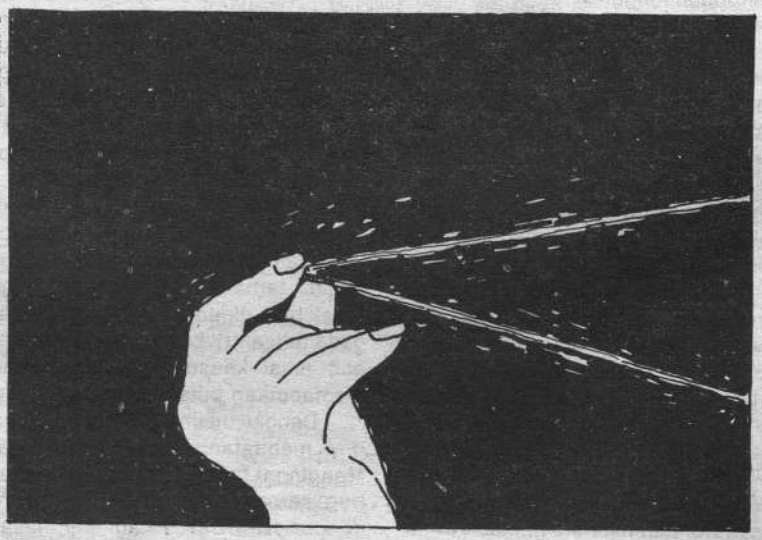

IWAN SISWANTO

Dengan demikian sangat dibutuhkan pengurus yang mempunyai kapasitas dan kepribadian yang tinggi, dibutuhkan orang yang mempunyai integritas pribadi yang kuat, berwibawa karena karakter dan hasil karyanya. Untuk organisasi mahasiswa profesi (jurnalistik) seperti IPMI dibutuhkan sederet kriteria lagi. Mengkaji pengalaman, prospek masa depan, dan tangannya yang ada, IPMI sekarang membutuhkan seorang manajer, manajer yang mempunyai wawasan politik dan intelektual yang kuat. IPMI membutuhkan pejuang yang dapat menampung aspirasi anggota, dapat memberi kesejahteraan lahir batin kepada anggota, dapat mengakomodasikan kepentingan anggota, dapat membenahi organisasi dengan sistem manajemen yang kuat dan tidak rapuh, dapat membenahinya sehingga kongres bisa terlaksana secara teratur, kader-kader pers mahasiswa bisa muncul secara teratur. Dibutuhkan sikap politik yang jelas, tegas dan konsekuen.

Untuk membangun kejayaan IPMI saat ini, tidak dibutuhkan politisi mahasiswa yang ulung (politisi dengan tanda petik), yang mempunyai tujuan-tujuan pribadi atau kelompok sebagai tujuan nomor satu, organisasi hanya sekadar sarana. Orang-orang begini memang tidak mementingkan kerja, bahkan juga tidak mementingkan konsep yang kental, dia juga anti "intelektual" yang merupakan ciri pokok pers mahasiswa. Pers mahasiswa tanpa sikap "intelektual" adalah kosong melompong, murahan, tergilas zaman. "Politisi" mahasiswa biasanya juga pandai memanfaatkan situasi, pandai memanfaatkan saat-saat yang menentukan, apapun caranya: intrik sana intrik sini, isu sana isu sini, fitnah sana fitnah sini. Dan terbukalah kemudian jalan yang lebar untuknya melangkahkan kaki sambil berlenggang. Tidak perlu heran jika pada momen-momen kongres ini muncul "tokoh-tokoh" baru yang vokal dan "meyakinkan". Ia juga termasuk lihai memanfaatkan forum. "Politisi" tahu, bahwa mekanisme semacam kongres, di mana forum merupakan kekuatan penentu itu banyak kelemahan. Dalam forum biasanya massa terkecoh oleh perkembangan pembicaraan dan permainan lidah massa terbawa arus yang kurang rasional. Kalau tidak cermat dan kurang kontrol kesadaran, beberapa saat setelah keluar dari forum dan refreshing bersama rekan-rekan lain ia akan mengumpat: Sialan, mengapa hasilnya menjadi begitu!!

Menjelang saat-saat diluncurkannya kebijakan baru di bidang pendidikan, aktivis pers mahasiswa sudah selayaknya melakukan refleksi dan pengkajian ulang terhadap masa lalu. Kongres ini cukup berat dan anggota semakin kritis. Kesalahan-kesalahan masa lalu sudah sepantasnya tidak diulang lagi, dengan semangat baru masuk ke dalam suasana baru yang segar: penciptaan orientasi-orientasi yang benar dan brsih, penggunaan sistem-sistem manajemen baru yang akomodatif dan efektif, pendahuluan aspirasi anggota dibanding kepentingan lain dan menjadikan IPMI sebagai organisasi yang bukan sekadar sambil lalu, tetapi benar-benar profesional dan berwibawa.

Kalau kongres ini hanya sekadar ingin membagi kursi adalah suatu pemborosan nasional. Kalau kesalahan-kesalahan masa lalu masih terus terulang, dan kongres ke VII nanti (entah kapan dan di mana) molor lebih dari lima tahun, maka sudah perlu sikap bahwa pers mahasiswa pada zaman ini tidak perlu organisasi, organisasi-organisasi IPMI dan sejenisnya perlu segera dimuseumkan.

hadapi han

anak didiknya. Lembaga ini, sepertinya, sudah menjadi langganan untuk dituding sebagai kambing hitam ketika struktur masyarakat sedang bergolak.

Oleh karena itu, orang Indonesia tak perlu heran bila dalam Undang-Undang Pendidikan Nasionalnya, unsur keluarga dimasukkan sebagai unsur yang penting dalam pendidikan, yang tanggungjawabnya sama besar dengan lembaga pendidikan formal. Maksudnya, jelas, agar lembaga itu nantinya tidak hanya menjadi bahan kritikan, bahan ejekan dan selalu dikambinghitamkan. Sekali-sekali bolehlah kritikan dan ejekan itu mampir ke keluarga. Masyarakat diharap sadar, sesadar-sadarnya, bahwa selama ini kita terlampau percaya pada lembaga ini sebagai penghasil manusia yang utuh, super dan siap pakai, meski kenyataannya tidak demikian. Barangkali semua karena kita pernah sekolah dan begitu besarnya tumpuan harapan kita terhadap lembaga ini.

Sekarang, berhubung undang-undangnya sudah dibuat, marilah kita kurangi kepercayaan yang terlalu besar itu. Lembaga itu ternyata memang bukan dewa yang dapat menyulap anak-anak kita agar sempurna. Ia hanyalah salah satu dari sekian banyak kekuatan luar yang akan membentuk pengetahuan dan kehidupan anak kita. Buktinya, tak semua lulusan lembaga pendidikan, yang paling tinggi sekalipun, menjadi orang pintar. Dan tak semua orang pintar berasal dari lembaga pendidikan tinggi.

Lalu, apakah ini bukan berarti menurunkan wibawa lembaga pendidikan? Sama sekali tidak. Justru di sinilah kita perlu mendudukkan porsi yang sebenarnya. Kalaupun lembaga pendidikan sekarang mengalami penurunan popularitas, jelas bukan karena kualitasnya yang turun, melainkan laju kemajuannya tak secepat perubahan zaman.

Jika dunia pendidikan tak ingin ketinggalan zaman, maka ia harus selalu dapat merefleksikan berbagai masalah dan tantangan mendalam yang kita hadapi. Dunia pendidikan dengan sendirinya menuntut kejelasan masa lalu, kebutuhan-kebutuhan mendesak masa kini dan harapan subyektif masa depan. Jika semua itu semakin kabur ditentukan karena perubahan zaman yang cepat, jelas ia menghendaki penanganan yang baru untuk mensiasatinya. Pada masa ketika perubahan-perubahan demikian cepat dan informasi yang mengucur demikian deras ini, penanganan itu harus lebih luwes dan tidak kaku.

Salah satu cara yang perlu ditempuh adalah dengan memperlakukannya kebebasan akademis di kampus-kampus, tidak hanya buat dosen-dosen senior saja tetapi juga dosen yang yunior, bahkan mahasiswa pun perlu mendapatkannya. Minimal ada jalinan proses dialogis antara dosen dan mahasiswa, antara pendidik dan pelaku didik.

Informasi yang demikian gencar hampir tak pernah berhenti kita terima. Informasi melalui TV seringkali tak sempat dilihat dosen kita, koleksi buku mahasiswa kadang-kadang lebih banyak daripada koleksi dosennya, koran yang dibaca mahasiswa seringkali lebih lengkap daripada yang dibaca dosennya, radio, video, film dan seterusnya. Semuanya ini telah membantu memperpendek jenjang pengetahuan antara mahasiswa dan dosen.

Di Zaman seperti ini jika masih ada kelas yang selalu dikuasai dosennya sampai mahasiswanya takut untuk bertanya, jelas ini adalah macam kelas yang kadaluarsa. Bukan cuma dosennya yang ketinggalan zaman, tetapi juga mahasiswanya yang tak akan mampu mengejar ketinggalan-ketinggalan. Kelas macam begini, maaf, mestinya sudah tutup. Dan pabrik yang masih memproduk dosen yang memandang kewibawaannya diukir dari ketakutan mahasiswanya pun sudah harus gulung tikar. Maaf, produk macam ini sudah tak laku di pasaran.

Agung Suprihanto

WISMA RAMPUNG PERAN ALUMNI DITUNGGU

Tanggal 19 Desember 1988 memang punya arti khusus bagi masyarakat Yogyakarta. Karena pada hari itu rakyat DIY mendapat pemimpin baru dengan dilantiknya Paku Alam VIII menjadi P$_j$. Gubernur, gubernur ke-dua yang memerintah Yogyakarta dalam sejarah Indonesia Merdeka. Nah, bagi warga UGM khususnya anggota Kagama, hari ini juga punya arti penting karena pembangunan tahap ke-3 wisma Kagama diresmikan oleh Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH. Peresmian ini sekaligus menandai selesainya pembangunan kompleks Wisma Kagama.

Bangunan yang diresmikan itu adalah Wisma Tamu berupa gedung beratap limas yang terdiri atas 2 lantai. Lantai atas dibangun 19 kamar tidur masing-masing seluas 22 meter persegi, untuk disewakan nantinya. Sedangkan lantai bawah dibuat ruangan yang diperuntukkan bagi kantor sekretariat dan kantor pengurus Kagama serta ruang serbaguna. Wisma Tamu yang dibangun sejak 20 Mei 1988 ini dilengkapi pula dengan taman, area parkir, dapur, laundry, pergola (selasar penghubung antar sub kompleks), dan Coffee Shop. Biaya keseluruhan proyek ini berjumlah Rp. 558.684. 000,00. Angka ini belum termasuk untuk pengadaan meubel dan peralatan Wisma Tamu.

Peresmian tahap ke-3 ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh ketua umum Kagama Pusat. Tepat 10 tahun setelah peletakan batu pertama oleh Prof. Dr. Ir. Herman Johannes (Ketua Kagama saat itu). Dalam kata sambutannya Prof. Koesnadi — Ketua Umum Kagama — menjelaskan keputusan untuk melanjutkan pembangunan Wisma Tamu (tahap III) diambil mengingat dana dari alumni dan para dermawan yang bersimpati saat pembangunan Pendopo (tahap II) sedikit demi sedikit terus mengalir.

Kehadiran Wisma Tamu ini sekaligus melengkapi gedung-gedung lainnya di kompleks Wisma Kagama di atas tanah seluas 5800 m2 yang telah dibangun sebelumnya. Seperti diketahui kesepakatan untuk membangun 'rumah' Kagama diputuskan dalam Musyawarah Nasional ke-3 Kagama bulan Januari 1977 di Surabaya. Kemudian dikukuhkan oleh keputusan rapat pengurus pusat lengkap Kagama pada tanggal 18 Desember 1977 di Yogyakarta. Untuk merealisasikan keputusan ini ternyata mengalami beberapa hambatan terutama masalah dana. Jadi dimaklumi juga bila untuk membangun kompleks Kagama ini dilakukan dengan pembangunan bertahap, mengingat pula sumber pemasukan berupa dana iuran anggota dan dana sukarela tidak dapat langsung didapatkan.

Pada tahap pertama telah selesai dibangun 5 unit bangunan kecil dengan ukuran 7 × 7 cm2 yang selesai dibuat tahun 1979. Menurut yang punya cerita, lima buah di sini melambangkan sejarah kampus UGM sendiri yang mewakili kompleks-kompleks: Sitihinggil, Pesanggarahan, Ngasem, Mijilan dan Jetis, demikian dijelaskan Ir. Soegeng Djojowirono, Pimpro pembangunan Wisma Kagama pada suatu kesempatan. Namun pada pembangunan tahap kedua salah satu unit gedung ini terpaksa digusur, karena mengenai lokasi. Bangunan tahap ke-2 yang telah diresmikan tepat setahun sebelum peresmian Wisma tamu ini adalah Joglo yang terdiri dari dua lantai, ruang *basement* dan ruang pendopo di lantai dasar. Keseluruhan biaya untuk tahap ini adalah Rp. 315.791.000,-.

HASIL GOTONG ROYONG ALUMNI GADJAH MADA

Bersamaan dengan diresmikannya ruang Tamu, maka sisa 4 unit gedung yang dibangun pada tahap pertama diresmikan fungsinya yang baru sebagai musium alumni. Musium itu berupa benda-benda sejarah mengenai perkembangan fakultas. Sekarang filosofisnya telah berubah, 4 gedung tersebut melambangkan kelompok bidang ilmu yang ada di UGM. Meliputi Sosial dan Humaniora, Kelompok ilmu-ilmu Pertanian (Agrokompleks), kelompok ilmu Kesehatan dan, Kelompok Sains dan Teknologi. "Teman-teman yang masih punya foto-foto kuno tolong kirimkan repronya", pinta Pak Koesnadi yang menginginkan museum itu segera bisa lengkap.

Mungkin perencana memang senang berfilsafat, hingga tentang lokasi kompleks Wisma Kagama ini diceritakan mempunyai falsafah tersendiri. "Di seberang barat kompleks wisma terdapat pintu masuk utama ke kampus, kita masuk ke *boulevard* dari arah selatan, pertama kita dapatkan gelanggang mahasiswa artinya kita masuk universitas sebagai mahasiswa, lalu masuk kampus dengan kegiatan dan fasilitas yang macam-macam. Setelah itu kita keluar dari utara ke selatan, kita dapatkan gedung alumni artinya kita keluar dari proses pendidikan dan menjadi alumni". Begitu kira-kira konsepsi dasar penataan lingkungan yang dijelaskan salah seorang staf perencana Wisma Kagama.

Perjalanan waktu yang panjang untuk mewujudkan wisma yang diidamkan, tentu memberikan kebaha-

giaan sendiri bagi anggota Kagama hari ini. Wajah-wajah cerah dan ceria tampak pada mereka dalam suasana yang penuh keakraban dan kekeluargaan. Entah sekadar guyon atau ini bentuk lain rasa bahagia itu, yang mencuat dari rasa keakraban dan kebersamaan. Ada kejadian yang agak lucu untuk sekedar menyegarkan suasana. Peristiwanya menjelang penandatanganan prasasti oleh ketua Kagama. Sebagaimana biasanya dalam acara peresmian, pada peresmian ini juga didahului dengan 'serangkaian' penyerahan kunci. Oleh Ir. Yacobus — kontraktor pelaksana dari PT. Rahayu — kunci diserahkan kepada pemimpin proyek. Pemimpin Proyek meneruskan kepada panitia pembangunan. Panitia menyerahkan kunci itu kepada ketua Kagama. Nah, saat seharusnya pimpro — Ir. Soegeng menyerahkan kepada panitia — diwakili sekretaris panitia Ir. Sutojo Tjokrodihardjo — ee,ee lupa, mau langsung diserahkan ke ketua Kagama. Bingung sendiri, tapi tak berlama-lama, tokh akhirnya kunci jatuh juga ke tangan ketua Kagama. Sekarang giliran Pak Koesnadi yang tertegun. Habis menerima kunci, Pak Koesnadi terus meletakkannya sendiri di dekat prasasti. Lama memandangi kunci tersebut, sementara 3 penyerah kunci yang lain telah undur ke tempat duduk semula. Pak Koesnadi masih memandangi kunci itu, sampai pembawa acara mengatakan, "Bapak Koesnadi kami mohon *lenggah* dulu Pak. Rupanya pak rektor sudah tak sabar untuk membuka ....," komenter pembawa acara. Pak Koesnadi pun segera kembali ke kursi semula sambil tertawa dan diiringi tawa hadirin.

Setelah penandatanganan prasasti dilanjutkan dengan penanaman pohon langka disekitar Kagama. Pembukaan ditandai dengan pemukulan kentongan oleh ketua Kagama. Beberapa pengurus daerah Kagama membawa sendiri pohon langka dari daerahnya. Setelah penanaman pohon langka dilanjutkan peninjauan ke gedung baru dan musium Kagama.

Peran Alumni tetap dinanti

Sekarang wisma telah selesai. Apa yang diidamkan alumni agar tersedianya tempat untuk mengelola organisasi kini telah terwujud. Selain itu sarana ini menelaah perkembangan dan teknologi diberbagai disiplin ilmu untuk dapat disumbangkan bagi

WISMA KAGAMA YANG DIRESMIKAN DESEMBER TAHUN LALU

almamater ataupun kepada masyarakat luas. Beberapa kegiatan telah berlangsung yang menggunakan tempat di Pendopo Wisma Kagama. Juga kamar penginapan di wisma tamu sejak malam pertama setelah peresmian sudah ada yang menempati.

Namun demikian, kiranya perlu juga disimak apa yang disampaikan oleh **Drs. Andi Bachri** dari pengurus daerah Kagama Sulawesi Selatan pada upacara peresmian itu. Alumnus Sospol-AN-tahun 1964 ini yang berpidato mewikili Pengda. Kagama dari 27 propinsi yang hadir saat itu secara tersirat mengatakan, 'Wisma Kagama ini memang telah *rampung* tetapi belum selesai. "Nah, ini mungkin bahasa lain himbauan Andi Bachri kepada alumni semua, bahwa Wisma masih membutuhkan dana. Peran alumni memang masih dinanti, terutama untuk menyelesaikan beberapa termin lagi yang masih tertunda pembayarannya.

Juga dalam bagian lain sambutan Pak Koesnadi menunjuk marmer yang tertempel di dinding di ruang serambi depan Wisma Tamu. Di Marmer lempengan yang berjumlah 2 buah itu terpahatkan nama-nama penyumbang pembangunan wisma Kagama, setidaknya 5 juta rupiah setiap nama. "Nah, ditempat itu masih cukup lebar yang belum terisi. Mungkin kalau menginginkan ....", tawar Pak Koesnadi. Dari catatan yang didapat BALAIRUNG telah 15 fakultas (di UGM ada 21 fakultas) dan 3 pusat penelitian di lingkungan UGM, 11 Kagama daerah, 3 Kagama Cabang (termasuk cabang khusus UGM) dan beberapa nama perseorangan telah terpahat namanya di marmer itu. Namun tempat yang tersedia di marmer memang masih luas.

Menurut Ir. Ahmad Sutarmadi, MSc. Sekretaris I PPH Kagama dalam kesempatan terpisah menyampaikan pada BALAIRUNG bahwa peran alumni bukan saja dalam kaitannya dengan pembantunan Wisma Kagama. Alumni diharapkan peran sertanya membantu secara langsung atas pengelolaan fakultas, contohnya untuk biaya perawatan gedung. Di UGM sekarang terdapat kurang lebih 600 unit gedung, biaya yang disediakan pemerintah untuk perawaran itu minim sekali. Untuk inilah maka dana bantuan alumni untuk perawatan gedung fakultasnya sangat diharapkan. Kegiatan pengumpulan dana ini telah dimulai beberapa waktu yang lalu dan sifatnya sukarela. Bagi dosen di lingkungan UGM (alumni) mekanisme pengumpulan lebih mudah, yakni diambilkan 2 ribu rupiah dari gaji setiap bulan. Bagi alumnus yakni tidak sempat mengantarkan langsung ke fakultas, silakan hubungi rekening BRI (Bank Rakyat Indonesia) terdekat, di sana telah ada nomor rekening setiap fakultas. Silakan kirim uang, dijamin sampai ke fakultasnya masing-masing. Nah, bantuan alumni dinanti.

Rahman Hidayat

PRIMADONA DARI ALAM MIKRO

Hemat Energi dan Bebas Polusi

Alvin Toffler dalam bukunya *"The Third Wave"* mengisyaratkan bahwa telah terjadi perkembangan baru dalam penguasaan dan penerapan teknologi. Perkembangan tersebut, disebutnya sebagai Gelombang Ketiga atau Revolusi Industri II. Hadirnya Gelombang Ketiga ditandai dengan dikuasai dan dikembangkannya teknologi maju di bidang komunikasi, sistem kendali elektronik, transportasi, energi alternatif, dan bioteknologi.

Dengan memanfaatkan jasad renik sebagai sistem teknologi, kehadiran bioteknologi menjadi begitu penting karena menjanjikan kemungkinan dalam mengatasi masalah pangan, energi nonminyak dan dampak negatif teknologi lama berupa kemerosotan lingkungan hidup.

Pemilihan jasad renik sebagai sistem teknologi didasarkan pada rasio permukaan yang lebih luas bila dibandingkan dengan volume sel. Dengan demikian memungkinkan kemampuan untuk resorbsi dan metabolisma yang lebih cepat bila dibandingkan hewan atau tumbuh-tumbuhan tingkat tinggi.

SALAH SATU PRODUK BIOTEKNOLOGI

Bioteknologi didefinisikan sebagai proses segala macam manipulasi organ-organ hidup dengan menggunakan *"biological agent"* dan sel jaringan. Dengan kamampuan metabolisme dan biosintesis, dapat menghasilkan substansi yang spesifik. Tentu saja untuk membangun teknologi jasad renik — yang merupakan penerapan terpadu antara prinsip ilmiah dan keteknikan, biokimia, mikrobiologi, genetika dan kimia teknik — diperlukan dana dan fasilitas serta sumber daya manusia yang memadai.

Bioteknologi telah membuka cakrawala baru dalam kegiatan manusia dan khususnya di bidang industri, baik untuk saat ini maupun untuk kepentingan yang akan datang. **Untung Suwahyono**, peneliti pada BPP Teknologi yang juga alumnus Fakultas Biologi UGM, antara lain menyebutkan beberapa nilai lebih dari bioteknologi. Di bidang industri farmasi misalnya, bioteknologi bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan obat-obatan seperti antibiotika, antibodi, enzima inhibitor, vaksin, dan diagnostik agent.

Industri kimia, sebagai salah satu industri yang sedang digalakkan di Indonesia, kelak akan membutuhkan teknologi jasad renik ini. Ini disebabkan karena kemampuannya yang cukup tinggi dalam menghasilkan bahan baku alternatif nonminyak melalui proses biomasa. Baik untuk keperluan industri bahan plastik, karet sintetik, racun hama, maupun juga dapat menghasilkan etanol, aseton, butanol serta asam-asam organik. Ada keunggulan lain dari industri yang memanfaatkan teknologi jasad renik, di samping dapat menekan ongkos produksi, dalam proses industri, jasad renik mengurangi adanya pencemaran sebagai produk samping industri.

Pemanfaatan jasad renik sebagai pengendali pencemaran. Misalnya, pencemaran Carbon Monoksida (CO) yang terikat bersama udara sebagai hasil buangan pembakaran bahan bakar mobil atau berasal dari asap pabrik. Dengan bakteri *Pseudomonas carboqydovorans*, CO dapat diubah menjadi hasil akhir berupa protein sel tunggal melalui penambahan unsur Posphat dan Amoniak (Mayer, 1980).

Dalam timbunan minyak mentah, dapat ditemukan lebih kurang seratus jenis jasad renik. Tiga puluh jenis diantaranya mampu mencernakkan lebih dari satu senyawa Hidro Carbon. Dari bahan limbah ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan senyawa lain, seperti senyawa struktur Aliphatik dan Aromatik PST (Atlas, 1978). Sementara itu, dalam in-

dustri makanan dan minuman, bioteknologi dimanfaatkan untuk menghasilkan aditive, fruktosa, glukosa, dan sirup.

Meskipun bioteknologi merupakan salah satu alternatif jawab bagi pemecahan beberapa masalah, baik berupa masalah pangan, energi maupun lingkungan dan keterbatasan sumber alam, namun perkembangannya di Indonesia masih berada pada tahap awal dan masih kurang didukung oleh hasil penelitian. Penelitian yang ada di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga penelitian, masih condong pada penelitian terapan, yang sayangnya, masih banyak juga yang belum bisa dinikmati oleh masyarakat karena seringkali hanya terakumulasi pada si peneliti dan lembaga yang membiayainya.

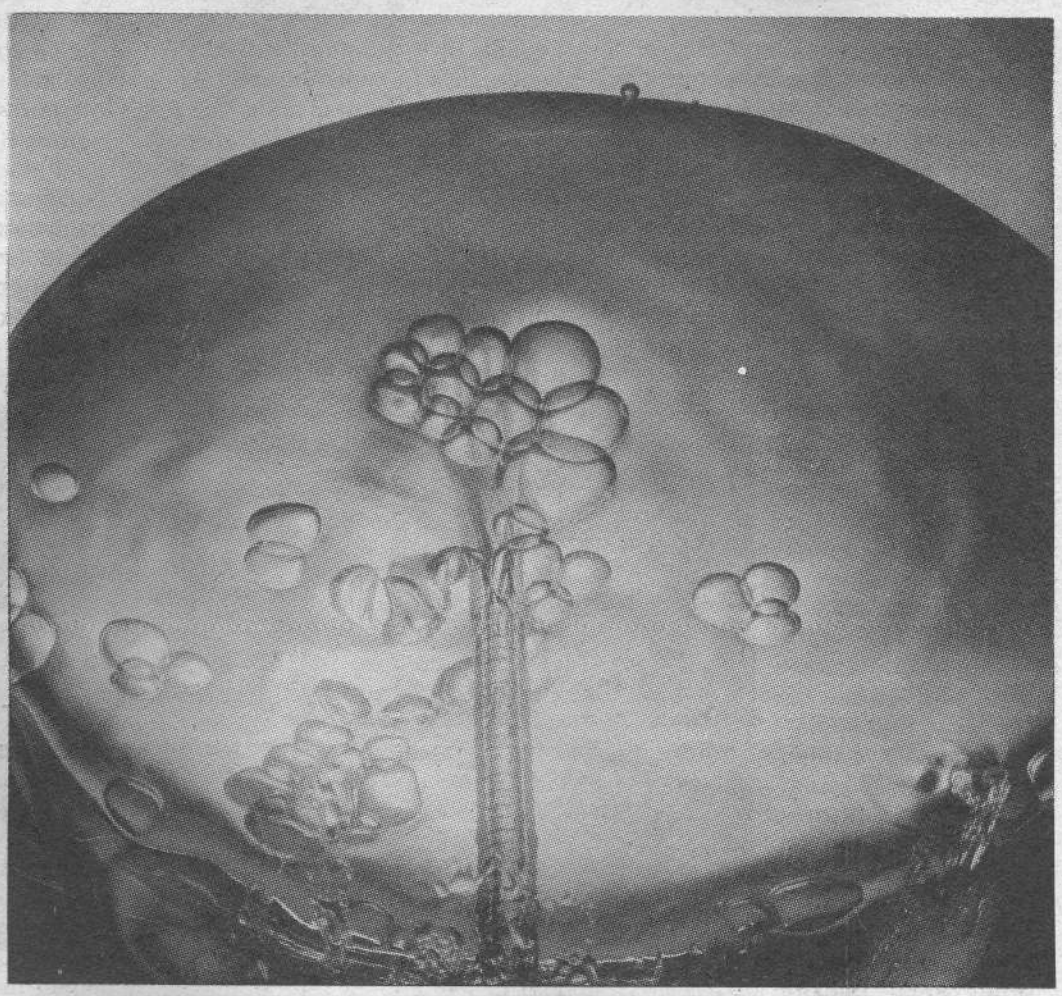

Sekitar tahun 6000 SM, teknologi jasad renik sudah dikenal oleh bangsa Babilonia dan Sumeria meskipun dalam tingkatan yang sangat sederhana jika diukur dari perkembangan bioteknologi yang ada sekarang. Bir sebagai hasil fermentasi, sudah banyak dijumpai pada zaman Babilonia dan Sumeria. Bangsa Mesir kuno kemudian mengembangkan dan memanfaatkannya lagi untuk pembuatan roti, yaitu dengan memanfaatkan mikroorganisma dalam proses produksi.

Pada pertengahan abad ke-19, biologi modern mulai membuka tabir kehidupan, yakni dengan diketahuinya jasad renik sebagai penyebab penyakit infeksi oleh L. Pasteur. Penemuan Penicillin pada tahun 1930, diikuti oleh keberhasilan **James D. Watson** dan **Francis H. Crich** dalam menjelaskan struktur "double helix" dari DNA pada tahun 1953. Dan pendekatan baru yang mengacu pada bioteknologi dimulai dengan ditemukannya teknik manipulasi gen *(genetic engineering)* yang seringkali menimbulkan masalah baru karena dianggap "menelikung" (meminjam istilah Amien Rais) martabat manusia. Kehidupan semakin terasa tereduksi karena dianggap hanya sebagai proses teknik ilmiah saja. Hal tersebut telah pula memberikan 'pe-er' bagi kalangan ulama dalam menjawab masalah inseminasi buatan, fertilisasi in vitro dan transplantasi embrio, masalah ibu pengganti dan rahim kontrakkan serta masalah abortus.

Jepang sebagai negara yang kalah perang pada PD II dan porakporanda oleh amukan dua *"litle boy"*, kini telah bangkit kembali, bahkan berada dalam urutan teratas, setingkat di atas Amerika Serikat dalam pengembangan bioteknologi. Sejumlah tujuh puluh buah perusahaan besar bergabung dalam *"the Japan federation of economic organization"* dan lebih dari tujuh puluh persen berasal dari sektor bioteknologi. Besarnya minat Jepang dalam, menabur yen di sektor bioteknologi, menurut Rahmaniar Rachmat diputi Pengkajian Ilmu Dasar Dan Terapan BPPT, karena teknologi jasad renik menjanjikan kemungkinan memanfaatkan sumber daya alam terbarukan untuk memproduksi substansi-substansi dan komponen essensial untuk kesejahteraan hidup manusia.

Prestasi yang menonjol pada tahun 1980 sampai tahun 2000 di bidang riset mikrobiologi, menurut study *Delphy* (stewman et.al., 1981) adalah sebagai berikut: pengembangan fiksasi nitrogen (1985), protein yang dapat dimakan dari organisma sel tunggal (1982-1987), pemilihan jenis tanaman yang tahan lama (1990 – 2000), seleksi bakteri untuk produksi pengganti petrokimia (1988-1995), pemakaian terapi gen untuk penyakit keturunan (1995-2010), penggunaan screening untuk isolasi gen yang bertanggung jawab pada kelainan kelahiran (1985-1990), pengertian proses imunologi (1984-1991).

Mahfudz Ahmad

UNIT, SI ANAK EMAS DAN LEMBAGA ALTERNATIF

Ketika *dewan mahasiswa* dibekukan, di mana pembekuan aktifitas DEMA ini lebih merupakan keputusan yang sangat berbau politis, timbul persoalan dengan unit kegiatan mahasiswa yang merupakan bagian dari DEMA. Apakah unit kegiatan mahasiswa, khususnya olah raga dan kesenian yang dianggap apolitis itu harus pula dibekukan? Kemudian ternyata bahwa keberadaan unit kegiatan mahasiswa masih dikehendaki. Sehingga eksistensinyapun masih diakui sampai sekarang.

Namun kemudian, persoalannya tidak demikian saja selesai. Ternyata dengan diterapkannya NKK – BKK, kedudukan unit kegiatan mahasiswa tetap saja tidak jelas. Secara struktural lemah. Keadaan ini mengakibatkan ketidakjelasan pula dalam pola hubungannya dengan SEMA atau BPM. Bahkan kegiatanya pun sering nampak *overlapping*. Ini terjadi karena koordinasi kelembagaan di tingkat universitas masih lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Ini nampak dari tidak berfungsinya BKK (Badan Koordinasi Kemahasiswaan), sehingga fungsi koordinasi dan perencanaan segala bentuk aktifitas mahasiswa lebih banyak ditangani Pembantu Rektor III pada tingkat universitas. Dan pembantu dekan III pada tingkat fakultas.

Pernyataan diatas dilontarkan oleh Abdul Latief, ketua umum SEMA FISIPOL, kepada Ali Mutasowifin dari BALAIRUNG. Lebih lanjut dikatakan bahwa unit kegiatan mahasiswa mestinya bertanggung jawab kepada BKK. Karena BKKlah yang seharusnya mengendalikan setiap kegiatan dan aktifitas mahasiswa di tingkat universitas. Di mana anggota BKK ini mencakup dosen dan mahasiswa. Dari pihak mahasiswa diwakili senat. Dan BKK secara struktural diketuai dan bertanggung jawab kepada PUREK III. "Namun karena unit kegiatan merasa kegiatannya di tingkat universitas, maka mereka merasa lebih bertanggung jawab kepada PUREK III dari pada kepada BKK", lanjutnya.

HERLAMBANG

SEKRETARIAT UNIT TEATER, LEBIH SERING DIPAKAI UNIT LAIN

Sementara itu, **Ir. Haryana M. Arch,** selaku PUREK III, menolak pendapat Abdul Latief. Sebab, menurut Purek III, sesuai dengan namanya BKK hanya berfungsi koordinatif. Jadi BKK hanya memikirkan koordinasi aktifitas mahasiswa baik di tingkat universitas maupun fakultas. Jadi, sifatnya hanya membantu Purek III. Sedang pelaksanaan di lapangan dilaksanakan oleh unit kegiatan mahasiswa atau panitia dari Sema yang ditunjuk Purek III.

Dari kenyataan di atas, kemudian yang nampak menonjol adalah peran Purek III. Sementara peran mahasiswa, yang dalam hal ini tergabung dalam BKK, tidak dapat melakukan kontrol terhadap unit kegiatan. Kenyataan ini mendorong SEMA dan BPM untuk membentuk forum komunikasi di tingkat universitas, yang merupakan lembaga bersifat nonformal. Namun ternyata lembaga ini juga tidak berfungsi secara efektif. Konon kabarnya, Rektor menginginkan bentuk lembaga alternatif. Di mana peran mahasiswa mendapat porsi lebih besar.

Di luar BKK

Susetyo Haryo Putro, Ketua Sekber Kesenian, menyatakan bahwa keberadaan unit kegiatan mahasiswa memang berada di luar kelembagaan BKK. Unit berada langsung di bawah universitas. Unit kegiatan menangani bidang minat dan bakat. Sedang koordinasi antara unit, khususnya yang ada di Gelanggang mahasiswa, diatur bersama dalam sekber. Jadi pertanggungjawaban segala aktifitas yang ada langsung kepada Purek III. "Setiap ada aktifitas tertentu dari unit selalu melapor ke Purek III. Dan juga kami menerima order kegiatan dari PR III". Demikian Susetyo menambahkan, tanpa memperjelas apa yang dimaksudkan dengan order dari PR III. Ditambahkan oleh **Agus Prawoto,** ketua Sekber Olah Raga, "Kegiatan kami adalah kegiatan yang sah". Karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh Sekber olah raga, baik itu kegiatan dalam rangka dies ataupun *event* yang berskala regional maupun nasional selalu dilaporkan dan dikon-

sultasikan dengan rektor.

Justru Agus merasa takut, kalau sekber dikembalikan kepada BKK. Karena dengan dimasukkannya unit di bawah kelembagaan BKK, akan mempersulit posisi unit. Birokrasinya bisa jadi akan berkepanjangan. Dan lagi harus diadakan perubahan besar-besaran pada segala macam bentuk kegiatan kemanusiaan. Diakui oleh Agus, dengan adanya kegiatan di gelanggang banyak mahasiswa yang lebih suka beraktifitas di tingkat universitas dari pada di fakultas. Kenyataan ini menyebabkan aktifitas di tingkat fakultas menjadi nampak kedodoran bahkan sepertinya mati.

Banyaknya mahasiswa yang beraktifitas di unit yang ada di gelanggang, ternyata tak selamanya menggembirakan. Kekawatiran ini muncul karena ternyata dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang aktif di unit secara kuantitatif ternyata tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kualitas unit di lain pihak. Hal ini disinyalir oleh Agus, terjadi karena banyak dari mahasiswa yang beraktifitas di gelanggang, tidak punya motivasi yang jelas. Mereka hanya ingin masuk ke setiap unit yang ada.

Agar aktifitas di tingkat fakultas, dalam hal ini ditangani Sema, dan aktifitas unit lebih fungsional, Abdul Latief menawarkan satu jalan keluar, yakni orang-orang yang terlibat di dalam unit kegiatan merupakan utusan dari fakultas. Dengan demikian ada kontak antara sema dengan unit. Tidak seperti yang selama ini terjadi, di mana orang yang terlibat di dalam unit lebih mewakili pribadi. Sehingga kontak antara sema dengan unit tidak ada sama sekali. Kalaupun ada hanya sebatas memberi undangan. Keadaan ini kalau dibiarkan terus akan menyebabkan hubungan sema dengan unit bersifat sangat pasif.

Solusi ini mungkin tidak mudah untuk dilaksanakan. Karena Sema, dalam hal ini, kegiatannya lebih banyak ditekankan pada bidang penalaran. Sedang koordinasinya dilaksanakan bersama-sama dengan unit yang ada, dalam rangka menunjang kegiatan di tingkat universitas. Dalam hal koordinasi ini, **Cholid Mahmud,** Ketua Jamaah Shalahuddin, sepakat dengan Susetyo. Sebab bagi Cholid, permasalahan yang sebenarnya adalah pada koordinasi. Sebagaimana diakuinya, bahwa koordinasi yang ada sekarang ini masih sangat lemah. Sementara forum komunikasi yang pernah dibentuk tidak jalan. Bagi Jamaah shalahuddin sendiri hubungan antara unit dan sema, tidak ada masalah.

Karena itu hanya masalah jangkauan. Di mana Jamaah Shalahuddin sebagai unit kerohanian di tingkat universitas, sedang sema juga mempunyai seksi kerohanian yang aktif di tingkat fakultas.

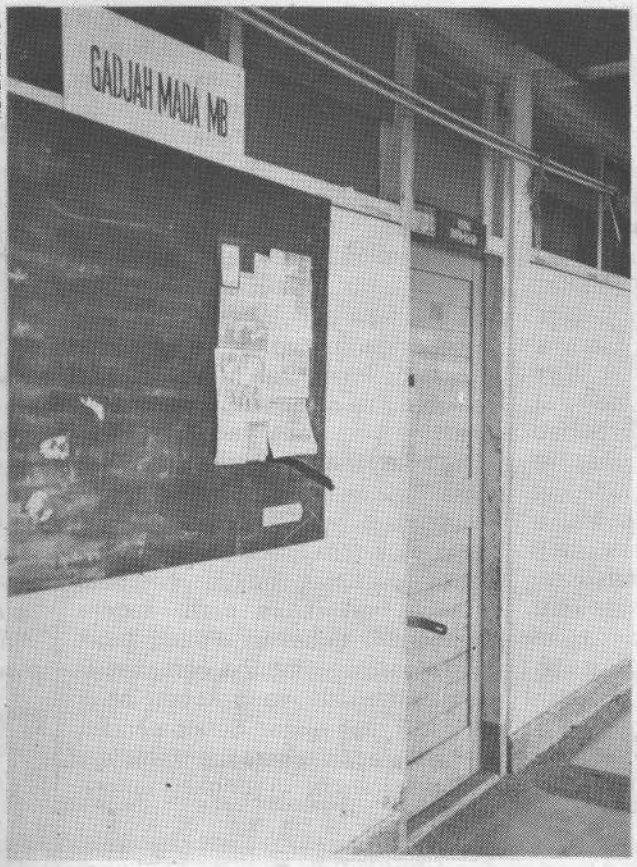

HERLAMBANG

UNIT MARCHING BAND, SI ANAK EMAS?

Eksklusif.

Unit kegiatan mahasiswa yang ada di gelanggang mahasiswa sering dituduh dan disoroti banyak pihak sebagai unit dengan kegiatan yang terkesan *glamour* dan penuh hura-hura. Asumsi demikian muncul karena memang ternyata bahwa aktifitas yang menonjol di gelanggang adalah aktifitas yang bersifat pengembangan minat dan bakat. Sementara bidang minat khusus dan penalaran memang belum mendapat tempat. Kalaupun sudah menonjol, mungkin dapat kita sebutkan, misalnya Jamaah Shalahuddin, Kopma, maupun BALAIRUNG dari unit pers. Sedang unit P3K maupun Pramuka kiranya masih perlu mendapat perhatian yang lebih dari pihak universitas. Menonjolnya aktifitas unit pengembangan minat dan bakat, ditunjang oleh adanya kemudahan- kemudahan yang diperoleh dari universitas. Demikian juga fasilitas yang adapun sangat memadai. Ambil contoh Marching Band dengan fasilitasnya yang cukup canggih dan *up to date.* Atau mungkin unit silat yang sebentar lagi akan mendapat fasilitas laboratorium silat, yang konon pertama di Indonesia itu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa di satu pihak ada unit yang butuh dana dan fasilitas yang 'aduhai', dan itu tersedia, di pihak lain ada unit dengan fasilitas yang minim. Namun secara umum unit kegiatan yang ada di gelanggang mendapat perhatian khusus dari Rektor. Ini terbukti dari seringnya Rektor berhubungan dengan setiap unit yang ada. Adanya perhatian yang khusus dari Rektor ini menyebabkan adanya anggapan unit kegiatan sebagai *anak emasnya* universitas.

SeringnyaRektor bertatap muka dengan unit, memang jarang dialami oleh rekan-rekan dari Senat mahasiswa. Kalaupun mereka bertatap muka selalu dalam kesempatan yang khusus. Hal ini diungkap oleh Abdul Latief. Sementara perbincangan dan dialog dengan rektor dari sema fakultas belum pernah dilakukan. "Selama saya aktif di senat, pertemuan dengan PR III pun hanya beberapa kali". Bagi Abdul Latief, unit memang sudah tidak mendapat kesulitan. Karena kegiatan unit "sudah diakui" universitas. Maka tidak heran kalau dalam pengelolaan GAMA FAIR pun peran unit lebih menonjol. Sedang sema tidak pernah diikutkan di dalam pengambilan keputusan.

Agus Prawoto menganggap hal yang lumrah, kalau ada suara yang menganggap kegiatan di gelanggang bersifat *glamour.* Karena gelanggang memang tempat untuk menyalurkan kreatifitas, dalam bentuk bermacam-

macam kegiatan. Walaupun ia tidak menunjuk secarajelas hubungan antara glamour dan kretifitas. Namun diingatkan oleh Agus, agar dalam melihat permasalahan ini tidak dari satu sisi saja. Diakui olehnya, ada juga orang di gelenggang yang tidak jelas maunya. Yang diistilahkannya dengan 'orang petualang'. "Ini akankita bicarakan di gelanggang, karena ini akan mempengaruhi unit. Prestasi unit akan menurun" ujarnya. Ditambahkan oleh Susetyo, bahwa persepsi kesenian yang bersifat glamour, adalah tidak benar. Sebab sekber kesenian pun sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan masyarakat. Kalau dikatakan unit kesenian hanya bersifat rekreatif, menurut Susetyo, itu tergantung individunya. "Kalau seseorang masuk unit dengan tujuan ingin memajukan kebudayaan nasional, itu sudah bukan kegiatan rekreatif lagi".

Mengenai adanya friksi antar unit, Cholid melihat hal itu tidak terjadi. Namun kalau adanya benturan kepentingan, memang itu ada. Hal itu wajar saja. Cuma diakuinya hubungan antar unit memang belum baik. Untuk itu, harus ada saling faham kepentingan. Yang perlu dirumuskan adalah tolok ukur 'penting' itu yang bagaimana. Itu sangat tergantung kepada masing-masing orang yang ada di unit, yaitu sejauh mana mereka bisa dengan arif menerima kepentingan orang lain. Sementara itu, Agus mengakui adanya friksi tersebut. Dia mengambil contoh unit silat, ada yang aktif ada yang tidak. Namun apabila kompetisi itu untuk kemajuan, itu hal yang wajar.

Untuk tidak makin memperparah koordinasi kelembagaan yang ada, kiranya universitas perlu segera mengambil tindakan. Paling tidak menyegarkan lembaga kemahasiswaan alternatif, yang konon akan dibentuk oleh rektor. Sebab dengan ketidakjelasan keberadaan lembaga kemahasiswaan di tingkat- universitas, maka koordinasi kegiatan lembaga menjadi tidak jelas *juntrungnya*. Yang lebih parah lagi jika semua kegiatan kemahasiswaan nantinya amat tergantung pada pihak universitas, purek III dan pihak fakultas, pudek III. Sementara aspirasi mahasiswa sendiri kurang tertampung.

Kalaupun lembaga alternatif, sebagaimana yang ditawarkan oleh rektor memang hendak dibentuk, adalah sangat wajar kalau pihak universitas membuka dialog dengan mahasiswa. Sebab bagaimanapun juga mahasiswa sendirilah yang lebih tahu tentang *peta* yang mereka miliki. Atau kalau boleh kita mengutip Abdul Latief: "Adalah tidak obyektif, jika hanya oleh universitas belaka, terlebih lagi oleh orang tua yang tahu peta kemahasiswaan hanya di atas kertas saja".

Disusun oleh :
Adjhadri Puruhito

GERHA ROWANG NISSREYASA MODANA
SASANA PERSAHABATAN YANG TERBAIK DAN MENGEMBIRAKAN

FM STEREO
GERONIMO

MENAPAK DENGAN MEDIA FM-STEREO
SEBAGAI SARANA 'AUDIO PERFORMING ART'
KAMI LEBIH LELUASA BERMAIN DALAM
KERANGKA ARTISTIK DAN ESTETIK AUDIO

THE INCLUSIVE RADIO 105.8 MHZ FM STEREO

SEBAGAIMANA BILA KITA MENCIPTAKAN
SUATU KONSEP
BERARTI KITA MENCIPTAKAN
MASA DEPAN

JL. GAYAM 24 PHONE 86297. YOGYAKARTA

indahnya nuansa lembut budaya Yogya_____
tersirat merdu dari puri PURO PAKUALAMAN_____

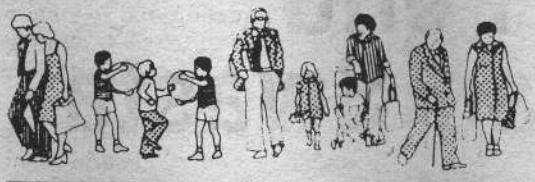

sebagian fanatisme kami__

_____

_____

_____

_____ *Mengapa anda tidak ?*

simak

AM 1152 KHz
Radio
SUARA ISTANA
PHONE 2007
YOGYAKARTA

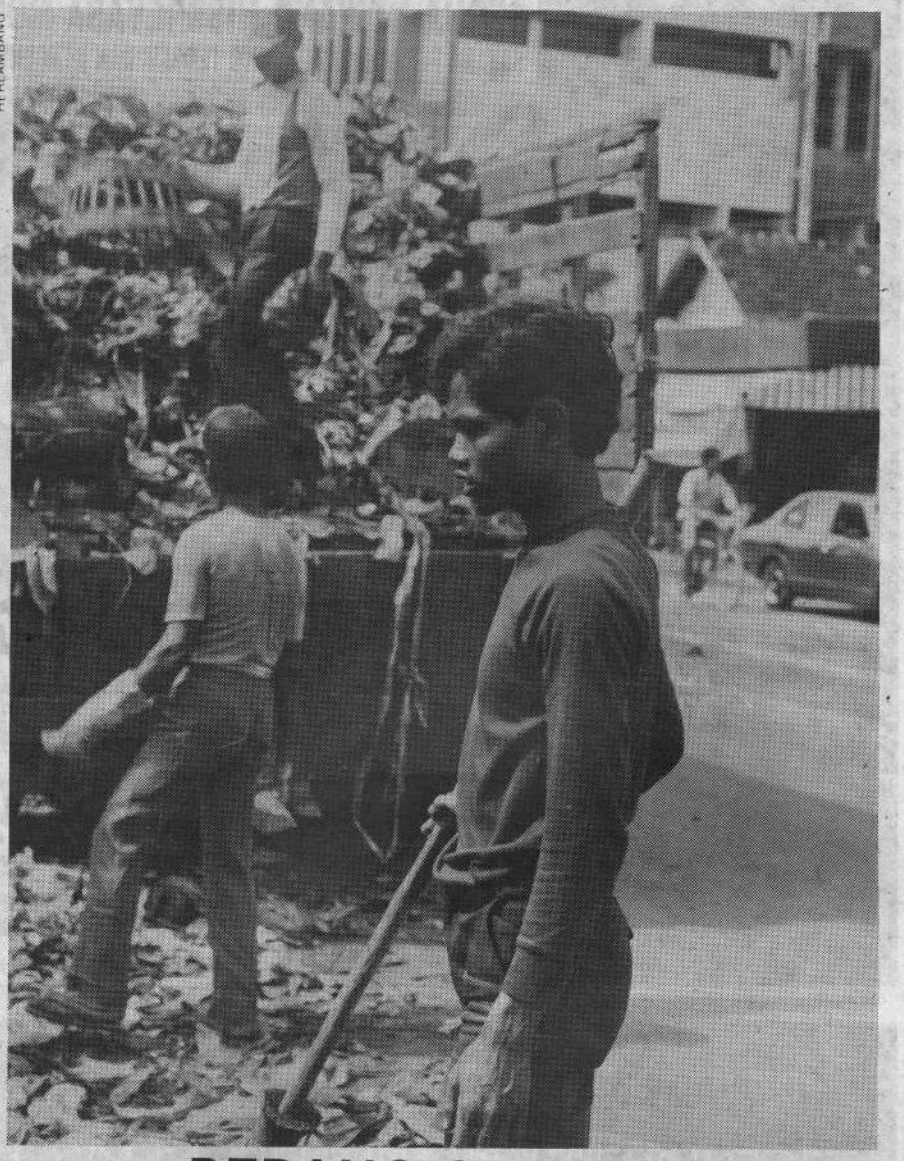

HERLAMBANG

PERANG SAMPAH : Perlu Tangan Swasta

Sampah sebagai musuh kelas wahid bagi umat manusia, bentuknya macam-macam. Ada sampah beneran dan ada sampah dalam arti kiasan. Arti kiasan, sampah ini antara lain mereka-mereka yang suka melakukan tindakan baik kriminal maupun asusila, seperti maling, penipu, koruptor, penyuap, pelacur, pemerkosa dan sebagainya. Sedang sampah benaran meliputi aneka macam material pasca pakai. Keduanya sama-sama mendatangkan penyakit bila kita tak bisa membudidayakannya. Sebetulnya baik barang pasca pakai maupun "orang-orang tersingkir" itu memiliki potensi yang masih bisa dimanfaatkan bagi masyarakat. Hanya, yang jelas bila kita membandingkan beratnya mengatur dan mengarahkan keduanya, tentu mengurus oranglah yang lebih sulit, karena mengangkut banyak aspek yang melingkupinya. Namun sekarang pada kenyataannya masih banyak kota belum menang perang melawan sampah, terutama sampah barang. Sedang untuk sampah orang, karena itu sudah suratan hidup, maka sulit untuk dibabat habis.

Bebas sampah, berarti bersih. Untuk menggairahkan perang terhadap material pasca pakai itu pemerintah selalu memberikan penghargaan dan hadiah tiaptahun bagi kota-kota terbersih se Indonesia. Penghargaan itu namanya Adipura. Bila menang, tentu akan naiklah *prestise* kota-kota Tapi yang jelas, menjaga kebersihan kota tidak sekadar untuk mendapat pujian dan hadiah saja. Selain bagian dari *keimanan,* juga merupakan kewajiban kita masing-masing.

Untuk coba memecahkan persoalan itu **Prof. Dr. Ir. Ida Bagus Agra,** Kepala Lembaga Penelitian UGM, tahun 1981 telah ditunjuk untuk memimpin sebuah survei dan penelitian tentang potensi limbah kota tersebut. Adapun survei yang dilakukannya itu tujuannya mencari terobosan baru bagaimana cara membudidayakan sampah dari tempat penimbunan umum. Lagi pula cara yang bakal ditempuh bilamana terobosan tersebut berhasil dilaksanakan, tentunya harus mendukung mengatasi problematika sampah yang campur aduk di kota. Dari hasil survey menyebutkan beberapa material penyusun limbah kota. Bahan dari *zat organik* menduduki jumlah terbanyak di kota yang disurvey, yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang dan Yogyakarta dengan 61, 52-87,4 prosen seluruh sampah yang ada. Selanjutnya disusul oleh *plastik* dengan 2,54-14,15 prosen; *kertas* 4,4-10,36 prosen; *kayu-kayuan 0,56-6,30 prosen. Selebihnya logam* (0,6-8,24%), *gelas, tulang, tanah* dan sebagainya dengan prosentase yang lebih kecil.

Pengolahan

Dari beberapa cara pengolahan, ketika dimintai pendapatnya, *Prof. Agra* menjatuhkan pilihan pertama dan *pirolisis.* Dari pirolisis pun berhasil pula dihitung nilai ekonominya. Kalau yang lain-lain seperti *Gasifikasi, fermentasi anaerob* dan *aerob,* ataupun penimbunan dan pembakaran biasa, paling banter menghasilkan semacam, kompos atau arang, atau gas metan dan karbon dioksid; tetapi untuk pirolisis dapat menghasilkan bermacam-macam konversi. Antara lain gas-gas

M. BURHAN B

PERLU TANGAN SWASTA?

pirolisis, arang, tir atau diolah lagi menjadi bahan penyusun batako.

Arang hasil olahan dapat mencapai 32 prosen dan tir sekitar 5 proses dari seluruh material sampah yang dikumpulkan dan dipirolisiskan. Setelah diolah dalam reaktor dan blower, arang mampu mengeluarkan kalor sebesar 5690 Kkal/kg, terpaut sedikit dengan kalor arang kayu yang 5800 Kkal/kg. Sedangkan untuk tir limbah mencapai 6885 Kkal/kg, juga selisih sedikit dari tir serbuk gergaji (4010 Kkal/kg).

Uluran tangan untuk membantu menyelesaikan dari pakar ini rupanya belum mendapat perhatian yang positif pihak pemerintah dalam hal ini instansi pengelola sampah. Meskipun hasil penelitian tersebut sudah selesai cukup lama, namun kita belum pernah mendengar bahwa konsep itu dipraktekkan. Andai pun misalnya dari hasil konversi kimiawi itu masih belum menarik konsumen, pihak pengelola tetap tidak rugi, karena mereka telah dikenai kontribusi sampah. Kita tentu yakin, bila penawaran produk baru itu dipromosikan dengan sungguh-sungguh, dikenalkan bagaimana praktisnya, murahnya, efisiennya dan sebagainya, niscaya akan banyak rumah tangga yang tertarik. Bukan tidak mungkin, kilah Prof. Agra produksi tersebut dapat menguasai pasar bahan bakar yang pemakaianya praktis. Tentang kenapa pemerintah masih belum tertarik, guru besar dari fakultas Teknik, jurusan Kimia itu 'mengira-ira' barangkali itu karena pemerintah kurang dana atau tak mau 'kangelan'.

Menjawab teka-teki silang itu **Antono Widodo,** Direktur PT. Tri Sejahtera yang bergerak di bidang maintenance dan general cleaning mengungkapkan pada BALAIRUNG, untuk mengurusi hal-hal seperti itu, kebersihan, keindahan, mengelola sampah dan sebagainya tak mungkin kita mengandalkan ihtiar pemerintah. Kita bisa melihat, katanya lagi, bahkan pemerintah sendiri sering kedodoran mengurus dirinya sendiri, apalagi kok harus mengurus kepentingan masyarakat. Oleh karenanya, Antono optimis bila untuk menggarap bidang itu, tangan swasta sangat diperlukan. Lahan itu sebetulnya empuk. Mengapa? Antono kembali menyebutkan, di swasta, imbalan kerja berdasarkan pada prestasi dan servis yang baik.

Mau contoh? Tempo pernah menulis kisah sukses PT. Arsa Kiara Sejahtera dengan bisnis sampahnya di Jakarta. Usaha seperti itu, di ibukota bisa menghidupi lebih dari 30 ribu pengais. Bahkan besarnya perhatian terhadap pasukan itu, Presiden Suharto menjuluki mereka dengan nama bagus: **Laskar Mandiri.** Perusahaan itu sendiri akhirnya berkali kali memperoleh kredit bank untuk memperbesar jaringan usahanya. Omsetnya dapat mencapai jutaan rupiah per hari.

Di Wonosari, laskar mandiri itu terhimpun rapi dalam **Paguyuban Sapit Mas.** Selain menampung tenaga kerja, juga dapat mengarahkan dan mendidik berbuat baik. Aksi sosial mereka, kelompok Sapit Mas juga selalu mengambil gelandangan liar yang terjumpai di jalanan.

Ternyata betul apa yang dikatakan Antono Widodo yang pernah mengerjakan maintenance di Gedung Agung dan Gedung Mandala Bakti Wanitatama. Lagi pula, ternyata bisnis sampah itu kok ya menguntungkan. Kerja gotong royong — karena melibatkan pasukan pengais secara suka rela — tapi mampu mendatangkan profit yang tak kecil. Bukankah penghasilan rata-rata perhari 2 ribu rupiah, bagi mereka sudah cukup? Bahkan kedapatan banyak yang lebih dari itu. Ada keuntungan ganda dari usaha bisnis barang pasca pakai. Menjaga kebersihan kota, membuka lapangan kerja tingkat bawah serta untung besar. Sementara bila kerja di bidang swasta lainnya yang belum tentu hasil dan masa depannya? Wah, kalau cuma coba-coba, jangan deh!

(ewu Ban)

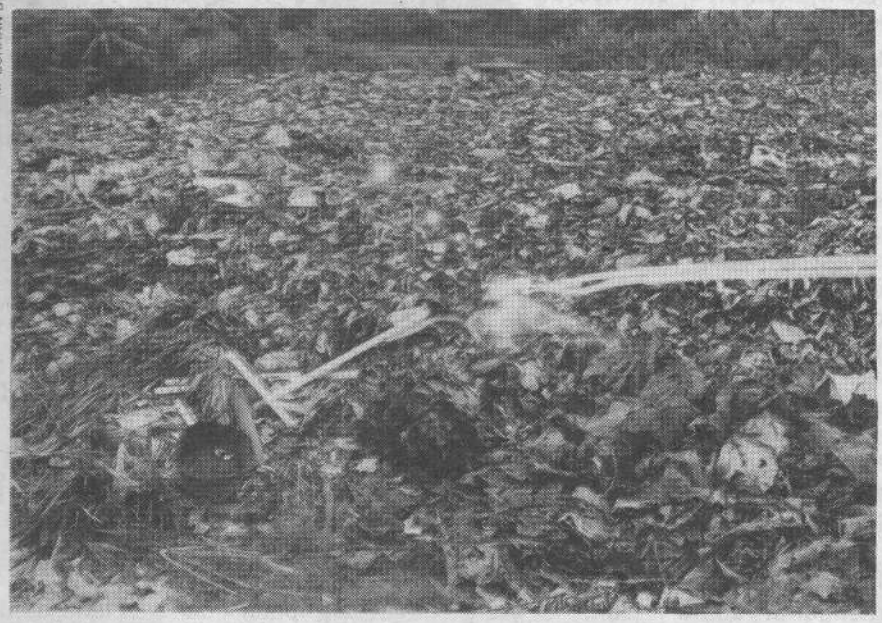

M. BURHAN B

SEDIKIT – SEDIKIT LAMA – LAMA MENJADI BUKIT

MELACAK IDEALISME MAHASISWA MASA NKK-BKK

SHODIQ BH. N

Dari luar kampus banyak harapan dilontarkan kepada mahasiswa yang belakangan ini dinilai *'mlempem'*. Menurut angkatan muda dalam diskusi yang diadakan majalah PRISMA, 'kemlempeman' itu terjadi karena adanya pergeseran artikulasi dalam kegiatan mahasiswa, dari aksi massa menjadi aksi informal, dari politik praktis ke politik teoritis, dan dari gugatan politis terhadap struktur kekuasaan secara langsung menjadi penyadaran subyektif masyarakat. *(PRISMA. No. 6 Juni 1987)*

Benarkah demikian? Tidak mudah untuk menjawabnya sebab memerlukan penelaahan, pemahaman, dan keterbukaan kita semua (khususnya dari mahasiswa itu sendiri). Sebenarnya dalam pertumbuhan kemanusiawiannya, setiap pemuda (mahasiswa) berada dalam suatu periode perpaduan antara kepemudaannya, dengan calon kesarjanaannya dan calon kecendekiawanannya. Sebagai pemuda yang menuju ke arah kedewasaan usianya, maka nalurinya diliputi oleh *Strum und Drang*, serta oleh *Wander Jahre*, yaitu suatu suasana berkadar emosi tinggi dan yang diliputi oleh kepekaannya terhadap segala ketidakadilan dan ketidakberesan di sekitarnya. Sebagai calon sarjana yang menuju kedewasaan analisa dan pikiran, maka mahasiswa diliputi oleh keharusan mengendalikan segala emosi di atas, untuk dipadukannya dengan rasio ilmu pengetahuan, yang berkenaan dengan idealisme pribadinya.

Mengenai idealismenya, dalam lukisan umum, mahasiswa dikatakan menganut suatu idealisme yang mengarah pada kemajuan, *anti segala bentuk ketidakadilan*. Namun bentuk dari idealisme itu sendiri mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada zaman pergerakan, idealisme mahasiswa terwujud dalam bentuk perjuangan menuntut kemerdekaan. Pada masa awal munculnya Orde Baru, idealisme terwujud dalam bentuk Trituranya. Pada awal-awal tahun 70-an terwujud dalam bentuk demonstrasi, protes-protes terhadap berbagai sistem pemerintahan.

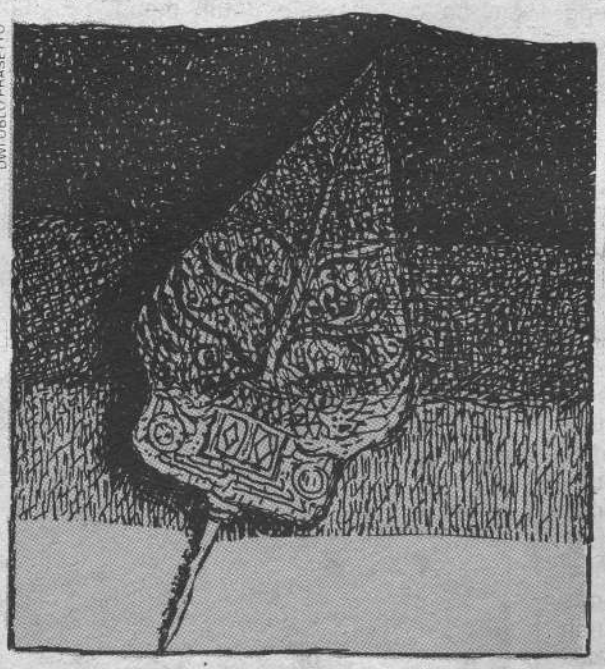

DWI OBLO PRASETYO

Lalu bentuk idealisme mahasiswa setelah itu tidak bisa dilacak lagi. Tidak nampak lagi pola keseragaman tingkah laku mahasiswa sejak awal tahun 80-an. *Ngalamat* apakah ini? Apakah karena perubahan sistem pendidikan tinggi di Republik ini, yang menyudutkan mahasiswa untuk "tidak lagi peka" terhadap lingkungannya.

Rasa apatis, tidak mau tahu, dan lebih mementingkan diri sendiri menjadi lebih menggejala di kalangan mahasiswa saat ini. Mahasiswa lebih cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif. Apa yang dinamakan 'politik' menjadi sesuatu istilah yang teramat asing. Dan yang memprihatinkan, ketidakpeduliannya ini beruntut pada ketakutan mengemukakan pendapat.

Apa yang dinamakan dengan kompensasi memang telah terjadi. Munculnya kelompok-kelompok studi, memberikan warna baru dari kegiatan kemahasiswaan sekarang. Walau dalam bentuk kelompok-kelompok yang kecil, tapi sebenarnya menuju arah yang sama, yang cenderung mempertanyakan dan mencoba mempelajari segala penyimpangan yang terjadi dan dalam rangka menaikkan atau bahkan men-'Tuhan'-kan IP (Indeks Prestasi).

'Idealisme mahasiswa' yang sekarang nongol di permukaan adalah dalam wujud yang bersifat "piknik". Seorang aktivis kampus, digambarkan sebagai individu yang *glamour*, suka ke arena-arena *mejeng*, aktif di kegiatan "amal" dengan mengadakan konser-konser musik, lomba *ngeceng*, aktif pada kegiatan rally mobil, fair, Ten Ki, dan berbagai bentuk kegiatan senada lainnya. Semuanya atas nama kegiatan "amal". Sehingga terasa bahwa peran mahasiswa sebagai *moral force* (kekuatan moral) semakin lama semakin memudar. Mahasiswa yang dianggap sebagai ujung tombak masyarakat, hanya tinggal legenda. Legenda yang tidak tercatat.

Di sudut lain, idealisme mahasiswa, tampak pada hobi barunya, yaitu cenderung lebih senang memakai metode SKS (Sistem Kebut Sehari Semalam) dalam berusaha mengerti dan memahami apa yang telah diterimanya menjelang ujian esok harinya. Maka tak perlu menuntut kompensasi tambahan jika metode tersebut

hanya mampu mentransformasikan rangkaian huruf dalam catatan ke dalam otak secara dangkal, untuk selanjutnya catatan di otak itu mulai berhamburan, menghilang seiring terdengarnya suara pengawas ujian: "Waktu sudah habis, semua pekerjaan segera dikumpulkan!" sebagai tanda ujian selesai. Beberapa periode berikutnya, ketika tiba saatnya deret huruf sebagai lambang gelar akademis menyemat di muka namanya, nafas lega dan panjang pun berhembus seraya memekik,: "Selamat datang kebebasan, masa belajarku telah usai". Tanpa ada rasa *gelo* bahwa bekal yang dibawanya untuk terjun ke masyarakat kurang, belum memadai. Dan menganggap pangkat mahasiswanya diidentikkan sebagai "napi".

Memang ada juga tipe mahasiswa yang sempat menimbun berkas-berkas yang memuat rekapitulasi berbagai kegiatan ilmiah akademik yang didapat dari seringnya mengadakan seminar, diskusi, dengar pendapat, dan berbagai kegiatan senada lainnya. Namun sangat disayangkan, sebab keaktifan mereka terlibat dalam kegiatan itu semata-mata hanya dipakai sebagai *"cara mudah"* mengumpulkan bahan bila sewaktu-waktu mendapat tugas membuat makalah oleh dosen supaya cepat dan mudah lulus. Mereka tidak sadar bahwa nantinya harus mentransfer kembali ilmu itu dengan rasa tanggung jawab kepada rakyat yang telah mengongkosinya.

Demikian pula, akhir-akhir ini, di "sofa" lain, mahasiswa sudah mulai menguap dari tidurnya. Dan sempat "menggeliat" dengan mengadakan protes sana-protes sini, nuntut sana nuntut sini, dengan NKK-BKK sebagai biang keroknya. Tapi sayang hampir semua gerakan itu kandas sebelum berangkat. Mengapa begitu? Sebab perjuangan-perjuangan yang selama ini digemborkannya hanya sekedar *kaduk wani kurang jalu*, gegabah, dan asal berani. Kita tidak bisa hanya berbekal *kaduk wani*, tetapi perlu konsep yang jelas. Konsep itu harus kita sepakati bersama, ditunjang oleh artikulasi yang seirama di antara mahasiswa seantero nusantara ini.

Di samping itu, harus kita pikirkan juga apa yang bisa dan akan kita lakukan setelah pasca NKK-BKK. Apa yang akan segera kita wujudkan setelah NKK-BKK itu benar-benar telah 'diamankan'. Sehingga kita akan mempunyai pegangan yang kuat dan mapan. Kalau tidak, maka pa yang kita perjuangkan itu hanyalah nampak sebagai riak-riak kecil, yang begitu mengganggu kerongkongan dan segera diludahkan begitu saja, tanpa ada kesan yang nyangkut di otak. Menuntut hanya sekedar ngomong saja. Demonstrasi hanya sekedar gerakan saja. Tanpa referensi yang mapan. Dengan kata lain, kita harus memikirkan dan mengonsepkan dulu *follow up* nya.

Dengan demikian, kita akan siap menerima bila nantinya semua *sorodadu* NKK-BKK di Breidel, bila otonomi kampus lahir kembali, bila kebebasan mimbar keluar dari selnya. Sehingga tindakan mem'bisu', bingung, dan bengong tidak akan terjadi lagi sewaktu ditanya balik oleh om Mendikbud kita (Ingat peristiwa usul sana - usul sini di ISI beberapa waktu yang lalu!). Ini jelas merupakan konsekuensi logis dari tidak konsistensinya mereka dalam mempertahankan idealismenya sebagai mahasiswa, mereka lebih mementingkan penampilan fisik kampus dengan kekuatan *advertisingnya* dari pada mewujudkan kampus sebagai pusat aktualitas dan kualitas diri.

Sejauh inikah idealisme mahasiswa masa NKK-BKK? Idealisme yang masih suram, idealisme yang masih *gonjang-ganjing*, yaitu adanya dualisme yang kabur, antara "paksaan" untuk cepat lulus dengan tuntutan untuk menguasai ilmu secara benar dan utuh. Akankah idealisme ini dapat kita padukan? Ataukah hanya akan kita lewatkan begitu saja? Menelan secara mentah suatu sistem yang lebih mencerminkan idealisme "Bapak" dari pada idealisme mahasiswa?....? Konon selentingannya "Bapak" kita sudah masuk anggota *"NATO" (No Action, Talk Only)*. Tapi kita harus ingat bahwa: *"Man bettlet nicht ums Recht. Ums Rech kampft man. Der kampft ums Recht is die Poesie des Characters!!"* (Orang tak mengemis untuk hak. Untuk hak, orang berjuang. Perjuangan untuk hak merupakan puisi indah yang menghiasi watak). Ini pepatah Jerman. Entah kita.

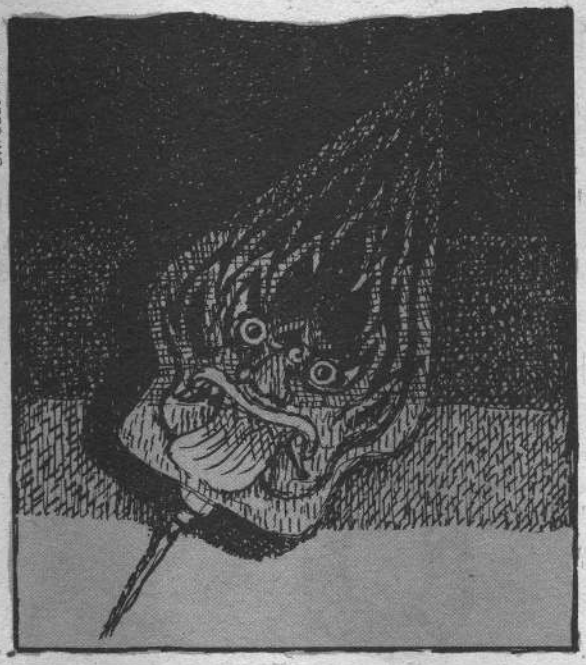

DWI OBLO PRASETYO

***Penulis adalah mahasiswa Fisipol jurusan Sosiatri UGM.**

REFLEKSI BUDAYA DAN INTELEKTUALITAS MAHASISWA

Hayamwuruk

Majalah Mahasiswa Fakultas Sastra Undip

Pemekaran Nilai dan Tuntutan Mahasiswa

BROTOSENO

Proses pembaruan telah mendorong adanya keinginan kuat untuk memajukan masyarakat sehingga masyarakat tidak tertinggal dari perkembangan dan kemajuan bangsa-bangsa lain. Karenanya, pendidikan di negara kita juga harus mengadakan proses pembaruan untuk menuju model pendidikan yang selaras dengan kehendak zaman.

Model pendidikan yang menguntungkan adalah pendidikan yang mampu membebaskan bangsanya dari pengembaraan intelektual yang sempit, yakni mencerdaskan segenap bangsa Indonesia. Ini berarti sistem pendidikan harus mengarah pada kepentingan masyarakat. Terhindarnya sistem pendidikan dari budaya teknostruktur, hanya untuk kebutuhan satu golongan yang sedang berkuasa, akan melahirkan cendekiaan-cendekiawan yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan heterogen. Sangat mungkin seorang ahli hukum harus menghitung tingkat pendapatan nasional guna menentukan kebijaksanaan tentang kenaikan gaji pegawai negeri. Dan seorang anggota militer tiba-tiba harus memahami filsafat guna menentukan kebijaksanaan perang.

Kata orang pintar, satu ilmu pengetahuan tidak mungkin dipahami dari satu ilmu itu saja. Sayangnya, tak banyak ilmuwan yang mampu menengok hal di luar disiplin ilmunya. Atau boleh jadi tidak sempat. Oleh sebab itu, sistem pendidikan, khususnya perguruan tinggi, selayaknya tidak menerapkan sistem yang membatasi jelajah pikiran kreatif mahasiswa. Mahasiswa bukanlah sosok yang berada dalam bola kaca disiplin ilmunya.

Atas dasar alasan sederhana itu, maka sistem pemekaran nilai sivitas akademika pantas diwujudkan. Sistem itu menitikberatkan pada pengkajian secara luas dari ilmu yang digeluti dan bentuk aplikasinya agar mahasiswa nantinya mampu memahami iklim lingkungannya.

Untuk mengadakan reorganisasi dan pembaruan, diperlukan pakar-pakar pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada kualitas berpikir sivitas akademika. Tentu saja harus tidak mengesampingkan aspirasi mahasiswa itu sendiri karena betapa pun masih terbatasnya kemampuan berpikir mereka, mereka adalah salah satu sumber yang bakal merasakan manisnya sistem pendidikan. Paling tidak, menjadikan aspirasinya sebagai salah satu acuan pun sudah merupakan kelegaan tersendiri.

Fungsi dan Tugas

Memastikan fungsi dan tugas mahasiswa barangkali merupakan berita yang paling menarik dalam dunia pendidikan. Hal ini terpancing dengan kasus unjuk pikiran dan unjuk poster yang terjadi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 19 November 1988 yang nadanya tak beda jauh dengan tuntutan di tempat lain. Betapa menariknya. Bukankah mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang mengacu pada kekuatan intelektual? Bahkan dimungkinkan pula sebagai kekuatan sosial politik dalam zaman yang mengandalkan sistem informasi dan komunikasi dalam rangka mengkonfirmasikan gagasan dan kebersamaannya.

Mahasiswa sebagai salah satu kekuatan sosial yang tak kalah pentingnya dengan kekuatan sosial yang lain, selayaknya dapat ber-

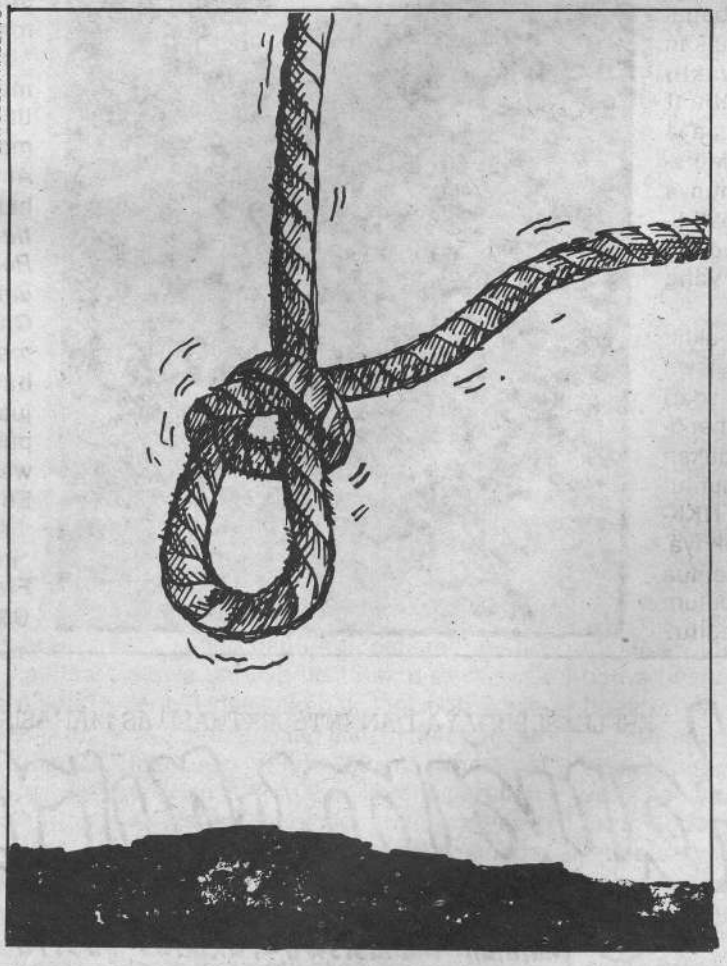

DWI OBLO PRASETYO

fungsi sebagai stabilisator dan dinamisator dalam rangka sosial kontrol. Meskipun masih dalam proses menuju model profesinya, mahasiswa mengemban fungsi yang tak kalah pentingnya dengan model yang sudah memegang kekuatan suprastruktur. Tetap diakui bahwa kedudukannya masih berada di tepian kekuatan suprastruktur tersebut, tetapi mereka bukanlah kekuatan yang berkeinginan melawan kekuatan tersebut, melainkan benteng kelangsungan ideologi yang dianut oleh pengemban amanat rakyat. Tentu untuk kebutuhan-kebutuhan itu tak jarang mereka mengemukakan pendapat dan pandangannya sebagai suatu kritik serta saran. Dengan demikian, mahasiswa juga merupakan salah satu dimensi dari kekuatan suprastruktur yang tengah berlangsung.

Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki potensi politis, sebagai kontrol sosial yang berorientasi kepada obyektivitas, bekerja secara jujur dan birokratif serta demokratis. Pengakuan akan hal ini akan menghindarkan adanya protes-protes serta kemunduran intelektual. Dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang berorientasi pada kegiatan berpikir ke arah masa depan bangsa.

Pernah dikatakan oleh Mendikbud Fuad Hassan di hadapan ratusan mahasiswa yang bersatu dalam Forum Komunikasi Mahasiswa Yogyakarta bahwa kampus adalah lokasi, wilayah, teritori tempat keberadaan suatu perguruan tinggi. Artinya kampus hanya menunjuk pada suatu perkampungan tertentu. Oleh Fuad ditambahkan lagi bahwa ungkapan kebebasan kampus adalah suatu distorsi dan dapat diartikan kebebasan wilayah atau teritori sehingga kampus seolah-olah merupakan wilayah istimewa yang terpisah dari masyarakat, kebal hukum dan norma. Oleh karena itu, otonomi kampus juga disebut sebagai suatu distorsi sebab bisa diartikan bahwa kampus adalah wilayah ekstra teritorial.

Kalau kebebasan kampus dan otonomi kampus diartikan sebagai kebebasan melakukan kegiatan politik praktis dan merupakan wilayah eksklusif yang terpisah, memang masalahnya menjadi lain. Yang sebenarnya menjadi persoalan adalah otonomi mahasiswa yang memungkinkan seorang mahasiswa dengan akrobatik pemikirnnya mengkaji, meneliti gejala-gejala masyarakat untuk membantu membenahi penyimpanan-penyimpanan sosial, politik, kebudayaan, dan sebagainya. Mereka pun menyadari bahwa dirinya berada dalam lingkungan kampus dengan segala macam tata tertibnya meskipun kenyataan menunjukkan masih banyak di antara mereka yang mengeluh, "Lebih banyak aturannya daripada ilmunya".

Memang subyek utama penyelenggaraan pendidikan adalah pemerintah dan wajar kalau mereka memberi peraturan. Hanya saja ada suatu ketentuan. Jika kita menghendaki masyarakat yang demokratis, tata tertib dan penyelenggaraannya pun harus demokratis. Oleh karenanya, otonomi lembaga kemahasiswaan harus ditegakkan kenyataan yang ada menunjukkan bahwa lembaga ini masih kurang bisa difungsikan sebagai lembaga demokrasi yang obyektif. Yang terjadi justru lembaga tersebut berperan sebagai pengarah kegiatan yang dikoordinasi oleh suatu tim yang dipandu oleh beberapa sfat pengajar. Tentu saja subyektivitas jadi lebih dipentingkan daripada kepentingan umum. Secara eksplisit, "mengarahkannya" memang menguntungkan. Namun yang terasa adalah arahan yang menekan kegiatan-kegiatan berpikir mahasiswa. Oleh sebab itu, perlu diperjelas kembali peranan tim pembimbing agar lembaga kemahasiswaan berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu sebagai lembaga yang di dalamnya penuh aspirasi dan pola pikir kreatif.

Alangkah bahagianya mahasiswa Indonesia apabila tuntutan-tuntutan tersebut di atas dipenuhi. Apalagi mahasiswa diharapkan akan cukup mampu berperan sebagai penerus perjuangan bangsa lewat dinamika cara berpikirnya. Dengan begitu produk perguruan tinggi ini nantinya akan mahir menyelesaikan persoalan-persoalan intern. Pendek kata, sanggup menghadapi lawan serta sanggup menghormati kawan.

Ada baiknya jika konsep NKK-BKK dirumuskan kembali secara tajam dan sistematis yang akan mempertegas fungsi dan tugas mahasiswa. Di sini perguruan tinggi hendaknya memberi tekanan pada sistem pemekaran nilai sivitas akademika dan bukannya pembedaan nilai setiap insan perguruan tinggi. Pemekaran ini memiliki fungsi multidimensional, di samping mampu mengembangkan potensi berpikir bagi dirinya sendiri juga tangkas membangkitkan potensi berpikir masyarakat.

* *Penulis adalah mahasiswa ISI jurusan teater*

Perjuangkan "Human Dignity" Lewat Film!

Dada para penonton rasanya dikoyak-koyak. Emosinya pun hanyut terhentak-hentak, saat gambaran upaya penuh manusia-manusia yang menolak untuk tertindas tampil di depan mata. *"Tjoet Nja' Dhien"* agaknya memang terlalu 'liar' untuk menjadi sebuah film *made in* Indonesia.

Bisa jadi kesan ini terlalu berlebihan. Namun siapa yang mampu mengelak dari kenyataan bahwa film Indonesia semacam itu masih jarang muncul?

Kunci keberhasilan *"Tjut Nja' Dhien"* nampaknya terletak pada kekompakan dan totalitas penggarapannya. Lihatlah hasil sorotan kamera **George Kamarulah** yang menyeruak di tengah adegan pertempuran antara dua kekuatan yang saling bertentangan. Atau musik, yang digarap **Idris Sardi,** yang menghanyutkan penonton pada nuansa-nuansa keteguhan perjungan manusia di tengah kegetiran-kegetiran. Acting **Christine Hakim** dan **Pietrajaya Burnama,** sebagai pemeran utama film ini, tak bisa tidak harus diperhitungkan. Dan tentu saja **Eros Jarot,** sebagai sutradara dan penulis skenario, yang menjadi 'biangnya'. Semuanya menyatu. Sarat!

Cacat film yang menghabiskan biaya Rp 1,5 milyar itu sudah pasti ada. Jika penonton cukup jeli, maka pada skenarionya nampak ada sedikit pemaksaan. Rupanya Eros terlalu penuh dengan gagasan yang hendak disampaikan, sehingga sindiran atas realitas teknologi zaman sekarang dipaksa muncul pada adegan pertemuan tokoh penyair dan Tjoet Gambang di sebuah bukit. Tapi itu terlalu kecil untuk mereduksi kelebihan film yang sudah ditawar-tawar Australia itu.

Terlalu miskin jika film ini ditilik dari soal teknisnya saja, atau dari perkara keabsahan sejarah yang menjadi *setting* film ini, seperti yang banyak dilontarkan oleh beberapa kritis film. Rugi sekali jika gagasan-gagasan maupun niat yang ada pada *"Tjoet Nja' Dhien"* baik sebagai karya seniman film Indonesia maupun sebagai salah satu proses dalam kehidupan dunia film kita — dilewatkan begitu saja, ketika mengamati film ini.

Untuk sampai kepada gagasan-gagasan tersebut maka dituntut kemauan untuk menyibak simbol-simbol yang disajikan sebagai karakter-karakter dan konflik-konflik para tokoh ceritanya. Kemudian dilanjutkan dengan mengaitkannya kepada realitas yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Eros Jarot sendiri dengan tegas menyatakan, "Buat saya, data-data sejarah yang tidak mampu menjawab tantangan masa depan, atau sekurang-kurangnya persoalan hari ini, lebih baik dibukukan dan dimasukkan musium saja. Tidak usah *diutak-atik* lagi.!"

HERLAMBANG

EROS: TERLALU BANYAK PANG LAOT DINEGERI INI

Figur pejuang yang gigih dan keras semacam Tjoet Nja' Dhien, sosok pejuang yang kompromis seperti Pang Laot, ujud pengkhianat perjuangan yang ditampilkan sebagai tokoh Teuku Leube atau Fatma, maupun pola demagogik lewat figur penyair dan sebagainya, menurut Eros adalah sosok-sosok yang ada pada realitas sekarang. Begitu juga dengan konflik-konflik yang dihadirkan dalam cerita film itu merupakan gambaran simbolis yang sedang ter Jadi di negeri ini.

Adik kandung Slamet Raharjo ini, lagi-lagi dengan gaya simbolisnya, lebih jelas menyatakan, "Terlalu banyak Pang Laot di negeri ini; yaitu sosok yang *ignorant* terhadap tujuan dasar. Banyak *kok* orang yang kencang bicara tentang nilai-nilai Pancasila dan UUD '45. Tapi kok masih *gimana,* ya?" Dan kelihatannya Eros agak kesukaran untuk menjelaskan *gimana*-nya itu.

Kritik keras Eros Jarot sempat terlontar juga kepada sosok-sosok pejuang yang terlalu banyak bicara berbunga-bunga tanpa sikap yang direalisasikan secara konkrit, seperti tokoh Penyair dalam cerita itu. Ia menyebut tokoh fiktif dalam filmnya itu sebagai badut. "Orang bisa muak dengan figurnya. Makanya saya setuju dengan pak Beny (Jend. purn. Beny Moerdani, Menhankam RI-red) bahwa segala sesuatu itu harus serius. Tapi, ya, kadang-kadang menjadi badut lebih selamat, lebih enak *ngomong* apa-apa!," katanya dengan nada ironis.

"Yang menarik, dalam *"Tjoet Nja' Dhien"* saya bisa menampilkan kerinduan massal. Tjoet Nya' Dhien adalah tokoh yang kita rindukan dalam suasana kehidupan *kayak* sekarang. Sebab, tokoh itu bisa memberikan sikap," tambah insan film yang lebih dikenal sebagai ilustrator musik itu. "Sekarang *'kan* banyak orang pintar. Ada profesor ini, ada doktor itu," lanjut Eros. Tapi *nggak* ada yang punya sikap. Saya lebih menghargai *cabo* (wanita tuna susila – red) ketimbang pelacur-intelektual. Sebab WTS 'kan cuma menyebarkan sipilis pada seseorang, sedangkan pelacur-intelektual bisa membahayakan banyak orang ".

Bagi Eros, hakekat dasar seorang intelektual adalah selalu berpihak kepada yang lemah. "Dan ke-

enian pun, saya pikir, harus jelas pemihakkannya," tandas sutradara berkumis tebal itu. Dari pernyataan tersebut kelihatannya Eros tak bermaksud main-main dengan dunia film. Dunia itu betul-betul hendak dijadikannya sebagai media ekspresi atas realitas yang dihadapinya.

"Film itu apa sih?", Eros balik bertanya. "Apa hanya untuk menyenangkan diri sendiri? Kalau *gitu sih,* onani *dong* namanya. Buat seorang *film-maker,* harus ada sesuatu yang disampaikan. Nah kalaupun yang ada di otaknya hanya soal uang, itu juga sah. Tapi saya pikir, saya bisa kok mencari uang tanpa lewat membuat film," ujarnya.

HERLAMBANG

SATU SETENGAH MILYAR, WAH?!

Sikap Eros terhadap film lebih jelas lagi terbaca pada ungkapannya bahwa film merupakan cerminan kondisi masyarakat. "Jadi, ketika kita mempersoalkan perfilman nasional, maka sebetulnya yang sedang kita bicarakan adalah konstalasi politik, ekonomi, budaya, dan konstalasi sosial. Jangan pisahkan film dari hal tersebut!," seru Eros dengan suara meninggi.

Jadi bukan mustahil, buat Eros Jarot, film menjadi media budaya tanding *(counter culture).* "Bukan cuma film, tapi juga tidur saya, nafas saya, dan bahkan kalau perlu jiwa saya," Eros mengaku dengan suara bersemangat. Budaya-tanding, menurut Eros, merupakan hasil perjalanan batin, rasa, dan perjalanan intelektual yang panjang, yang kemudian menyatu dan mengendap. Jadi, untuk menumbuhkan etos budaya-tanding tersebut Eros menyarankan, "Adakanlah perenungan yang lebih dalam, pengasahan intelektual yang lebih tinggi supaya pisau analisa bisa tambah tajam," Lalu buru-buru disusulnya, "Tapi saya rasa, bukan konsepnya yang lebih penting, melainkan proses pencapaiannya.

HERLAMBANG

CHRISTINE: INILAH YANG DAPAT SAYA BERIKAN

Gagasan-gagasan tersebut tentunya tak bisa lepas dari oreintasi kerjanya dalam dunia film. Eros mengaku bahwa orientasinya menuju kepada rakyat kecil yang dikonotasikannya lemah, perlu perlindungan dan bantuan. Oleh karenanya Eros, yang sampai sekarang belum berniat punya rumah, memandang film yang harus ditawarkan kepada khalayak adalah film yang memperjuangkan kemuliaan manusia *(human dignity).*

Tapi apakah kalangan yang menjadi oreintasinya bakal bisa memahami film semacam *"Tjoet Nja' Dhien"* yang sama sekali tidak menjual mimpi? "Saya sangat tersinggung pada saat banyak orang mengatakan bahwa rakyat kita bodoh, *nggak* bisa menonton film-film semacam ini," kata sang sutradara muda itu bersungut. Wajar saja ia merasa jengkel karena ternyata ia menemukan bukti lain yang menunjukkan bahwa "rakyat tidak buta. Mata hati merekalah yang bicara". Persoalannya terletak pada kurang adanya jalinan dialog dengan rakyat kecil. "Kita terlalu asik dengan isu-isu intelektual, seolah-olah kampus yang akan menyelesaikan segalanya. Padahal kampus tidak akan menjadi apa-apa jika tidak berorientasi dan berdialog dengan rakyat kecil," tandas peraih citra 1988 untuk penulisan skenario, yang juga menjadi staf pengajar di sebuah perguruan tinggi swasta.

Eros memang terlalu berani, sampai-sampai ia tak perlu merasa gentar jika suatu ketika ia dicap ekstrim atas keberaniannya memberikan bobot tekan jihad Islam yang cukup kental dalam *"Tjoet Nja' Dhien".* "Yang penting buat saya bukan soal memancing ekstrim kiri atau kanan. Saya hanya ingin memancing yang waras, bukan yang ekstrim. Apakah yang waras tiba-tiba jadi dikatakan ekstrim? Wah saya *nggak* tahu. Buat saya, pengertian ekstrim kiri atau ekstrim kanan jika dikaitkan dengan politik, kurang menarik."

Dengan corak Islam pula Eros merasa tidak perlu khawatir *"Tjoet Nja' Dhien* bakal hanya diminati dan dinikmati oleh kalangan agama tertentu saja. Sebab, seperti yang menjadi keyakinan dosen yang selalu menyumbangkan gaji yang diterimanya kepada mahasiswanya yang membutuhkan biaya pendidikan itu, Islam selalu menampilkan nilai-nilai yang universal. Pernah suatu ketika *"Tjoet Nja' Dhien* diputar di Australia, yang nota bene mayoritas bukan beragama Islam. Tapi ternyata para penontonnya tetap merasa tergugah dengan film tersebut. "Bahkan ada yang sampai menangis," cerita Eros.

SEBUAH KERJA YANG BENAR – BENAR TOTAL

PANJI MASYARAKAT

menghapus kesan bahwa film-film yang berhasil meraih Citra selalu tidak laku dijual. Memang dari sekian film peraih Citra yang cukup laris di pasaran hanya satu judul, yaitu *"Pengkhianatan G – 30S/PKI"* yang menyedot 1.724.704 penonton. Itu pun dengan fenomena 'wajib-nonton' bagi siswa-siswa sekolah menengah di beberapa kota.

Menurut laporan sebuah majalah mingguan ibu kota, ada sinyalemen yang kuat bahwa antara keberhasilan sebuah film di pasaran, selera penonton, dan *brooker* terjalin dengan rapat dan saling menentukan. Dari ketiga mata-rantai tersebut, *brooker* punya peran cukup dominan. Dan celakanya, menurut sumber yang sama, "para *brooker* itu lebih tunduk kepada para importir". Oleh karenanya tidak aneh jika sekarang

Dari gagasan-gagasan global yang terungkap di atas, semakin kentara bahwa film peraih sembilan citra ini tidak asal bikin. Fenomena ini lebih menunjukkan keterlibatan kultural yang sadar diantara para insan film yang menggarapnya. "Inilah yang dapat saya berikan kepada masyarakat yang telah membesarkan saya," tambah peraih Citra 1988 untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik, Christine Hakim.

Persoalan pasca-produksilah yang kemudian menjadi tantangan para pejuang-film itu. Bukan lagi medan hutan-hutan Aceh yang harus dirambah Eros Jarot cs, tapi pasar. Yang tengah mereka hadapi adalah selera penonton, dan tentu saja para distributor yang lebih dikenal dengan *brooker.*

Eros Jarot Cs mesti mati-matian pun film-film impor masih dirasa dominan.

Melihat kenyataan seperti itu, upaya Eros Jarot cs untuk turun langsung ke jalan dalam memasarkan (atau lebih tepatnya mensosialisasi) *"Tjoet Nja' Dhien"* merupakan kerja yang amat realistis. Menurut Eros kerja kerasnya itu tidak semata-mata dalam rangka mengeruk uang melainkan lebih layak dipandang sebagai upaya menumbuhkan rasa kebangsaan terhadap film-film Indonesia. "Agar film nasional kita sekarang tidak bernasib sama seperti pada jaman penjajahan", ungkap Eros dalam kesempatan dialog pada pertunjukan hari pertama *"Tjoet Nja' Dhien"* di sebuah bioskop di Yogyakarta.

Sebuah totalitas kerja insan film, memang. Betapa tidak? Christine Hakim, yang dalam kedudukannya sebagai pemeran utama film itu kurang mendapat imbalan material seperti biasanya, masih sanggup juga memenuhi tugas untuk mengurusi proses meng-*copy* film itu di Australia. Sementara Eros, seperti yang diungkapkannya sendiri di bioskop Mataram Yogyakarta, nekad menurunkan spanduk film asing untuk menggantikannya dengan spanduk *"Tjoet Nja' Dhien"* di sebuah bioskop yang biasa memutar film mandarin di Jakarta. Semua yang dilakukan itu, disebut Eros sebagai "bukti kegagalan meningkatkan apresiasi film nasional lewat lembaga struktural".

Tapi Eros tetap optimis "Tjoet Nja' Dhien" dipandangnya *marketable* karena dibuat berdasar aspirasi yang muncul dalam sekian diskusi, dialog dan ceramah yang dilakukannya di mana-mana. Maka, kata Eros, "kalau sampai tidak ditonton, 'kan aneh. Pasti ada apa-apanya". Jadi, selebihnya adalah perkara kemauan politik, atau "soal pulpen yang dikorek-korek" saja dalam bahasa Eros. Nah!

(Y. Sop/Ito/Her)

IR. WARDOYO

Cita-citanya Tak Sampai

Ketika Agresi Militer Belanda II, dia berniat ikut berjuang. Namun kakaknya melarang. "Kamu masih kecil, nanti merepotkan yang lain," kata sang kakak yang juga anggota Tentara Pelajar. Suatu saat sang Kakak terluka, dan dia yang merawat. Nah, melihat kesungguhan anak kecil ini, akhirnya dia diperkenankan ikut berjuang, bergabung dalam tim Palang Merah. Kesungguhan inilah yang mungkin menjadi kunci suksesnya dalam meniti karier.

Lahir di Klaten Jawa Tengah, 24 Agustus 1933. Tamat dari Sekolah Rakyat di kota yang sama 1946, dia menjadi murid SMP dan SMA di Solo. Lepas dari SMA ia masuk Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada pada tahun 1953, dan gelar insinyur diraihnya pada tahun 1962. Di sela-sela kedudukannya sebagai mahasiswa ketika itu, ia bekerja pada Bagian Penyelidikan Gula Tebu Rakyat (1958 - 1962). Lalu, pada tahun 1963 dengan mengantongi gelar insinyur ia melamar pada Jawatan Pertanian Rakyat, tak ada kesulitan ia bekerja di sana.

Tidak ada loncatan, tidak ada katrol-katrolan, setapak-demi setapak kariernya naik, hingga 21 Maret 1988 lalu dipercayai Presiden menduduki kursi Menteri Pertanian. Lima tahun sebelum itu menjabat sebagai Menteri Muda Tanaman Pangan.

Tamu kita kali ini, Ir. Wardoyo, orang pertama di Departemen Pertanian Orangnya ramah akrab dan kebapakan: Orang Jawa menyebutnya *sumanak*. "Oh, ya, Saya ingat permintaan adik. Nanti saya sediakan waktu dan tempat untuk adik," katanya kepada BALAIRUNG, ketika ditemui di sela-sela kesibukannya membuka Kongres Ikatan Sarjana Ilmu Peternakan di Wisma KAGAMA 22 Desember 1988 lalu. Akhirnya wawancara kami lakukan di sebuah ruangan Gedung Wisma KAGAMA yang baru. Karena dinilai belum cukup, sementara Ir. Wardoyo sendiri keburu mau ke Klaten. "Tilik orang tua; katanya. Wawancara kemudian dilanjutkan di ruang tunggu VIP Bandara Adi Sucipto, sambil menunggu keberangkatan pesawat ke Jakarta.

Berikut ini hasil wawancara **Rachman Hidayat** dan **Didik Supriyanto**

Sebenarnya apa cita-cita Bapak waktu muda?

Ketika di SMA, saya berniat menja di pendidik. Begitu lulus dari SMA Negeri Solo saya langsung mendaftar di B-1 untuk menjadi guru. Tapi pengumuman kok tidak keluar-keluar, pada hal di Gadjah Mada pendaftaran sudah dibuka. Masuklah saya di Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada pada tahun 1953.

Mengapa Bapak memilih Fakultas Pertanian?

Di Klaten itu khan ada pabrik gula. Saya lihat orang-orang pabrik gula itu hidupnya kok enak. Lantas saya ingin kerja di pabrik gula, ha,ha,ha, ha.... Tapi ada juga kok pertimbangan rasional waktu itu. Indonesia ini khan negeri agraris, lha yang masuk Fakultas Pertanian kok sedikit. Di antara teman sekelas hanya sedikit yang berminat masuk Fakultas Pertanian. Dengan demikian lapangan kerja terbuka lebar untuk saya.

Apa keinginan Bapak untuk kerja di pabrik gula sudah kesampaian?

Ha,ha,ha,.... keinginan saya untuk kerja di pabrik gula tidak tercapai. Tapi saya pernah kerja di Gula Tebu Rakyat. Dekat khan, wong sama-sama dari tebunya, ha,ha,ha.... Sejak semula saya selalu berkecimpung di dunia tanaman pangan, hingga ditunjuk jadi Menteri Muda Tanaman Pangan. Nah, sekarang ini, sesuai dengan kedudukan saya sebagai

Menteri Pertanian, saya selalu mengkaver kegiatan seluruh pabrik gula di Indonesia. Jadi saya tahu seluk-beluk pabrik gula. Rasa-rasanya kok keinginan saya kesempaian, ha,ha,ha.... Ya Alhamdulillah.

Bisa diceritakan tugas-tugas yang pernah Bapak Pegang?

Begini ya. Saya ini bekerja mulai dari bawah. Pertama-tama saya jadi kepala seksi. Kemudian pernah jadi kepala urusan, terus kepala bagian. Menyusul diangkat jadi kepala Sub-Dinas, lalu menjadi kepala dinas. Setelah jadi Direktur saya ditugasi untuk memimpin Direktoral Jenderal. Kemudian ditunjuk jadi Menteri Muda Urusan Tanaman Pangan, dan yang terakhir dipercayakan sebagai Menteri Pertanian.

Bagaimana resep Bapak dalam meniti karir hingga dipercaya menduduki kursi Menteri Pertanian?

Menurut saya, yang pertama, kita harus selalu mengambil inisiatif dalam menjalankan tugas. Ambil inisiatif sebanyak-banyaknya dalam batas-batas tugas yang telah ditentukan. Jangan sampai menunggu perintah. Sedang yang kedua, kerja dengan sungguh-sungguh tentunya. Bila inisiatif yang kita ambil setelah dikonsultasikan dengan pimpinan kok diterima, maka biasanya pimpinan memberikan beberapa petunjuk. Nah, tiba saatnya untuk mengembangkan tugas dan bekerja dengan sungguh. Jika kita tidak banyak menuntut dan dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, pimpinan akan memberikan kepercayaan pada kita.

Menurut Bapak, Bagaimana menjadi pemimpin yang baik itu?

Orang hidup itukhan saling meneladani. hal yang baik dari siapapun perlu kita ikuti. Perlu kita tiru. Sedang diteladani, artinya kita harus ingat, kita dilihat orang banyak, sebagai pimpinan kita dilihat bawahan. Tingkah laku yang baik dan benar akan ditiru oleh yang melihat. Jadi dalam hidup, lebih-lebih dalam kedudukannya sebagai pemimpin, kedua hal itu harus diingat. Dari itu ya.... sejauh mungkin kita harus berlaku baik. Tentunya kualitas kepemimpinan seseorang itu juga ditentukan oleh kemampuannya dalam menangkap dan menganalisa masalah serta membuat keputusan untuk memecahkannya.

Berdasarkan pengalaman Bapak sebagai mahasiswa, sejauh mana perguruan tinggi mampu menciptakan pemimpin?

Dibandingkan dengan jaman saya dulu, mungkin situasi dan kondisinya lain. Dulu, waktu untuk menjadi mahasiswa khan tidak dibatasi. Kesempatan untuk mengikuti tentamen, ujian, praktikum dan lain-lainnya itu banyak sekali. Ujian pun dulu dilakukan secara lisan. Ada juga ujian tulis, tapi tidak *multiple choice* seperti sekarang ini. Jadi mahasiswa dituntut untuk menguasai materi-materi kuliah agar bisa menjawab ujian lisan atau tertulis. Saya pikir cara seperti itu lebih melatih untuk mengembangkan daya pikir kita. Kita bisa mengkait-kaitkan satu keadaan dengan keadaan yang lain, satu dalil dengan dalil yang lain atau satu keadaan tertentu dengan dalil tertentu. Dus daya pikir kita akan kuat dan siap dalam menghadapi situasi dan kondisi sebenarnya. Hal seperti itu memang dimungkinkan, karena waktu itu mahasiswa belum banyak. Seperti saya ini, untuk menjadi sarjana memerlukan waktu hampir tujuh tahun. Jarang mahasiswa yang cepat selesai.

Kita harus mengambil inisiatif dalam menjalankan tugas. Ambil inisiatif sebanyak-banyaknya

Apakah dengan demikian dapat dibenarkan sinyalemen yang menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi sekarang kurang berkualitas dibandingkan dengan dulu

Saya pikir kok tidak terlalu begitu. Paling tidak sebagai orang yang telah dididik di bangku perguruan tinggi, daya nalar atau logika kita khan sudah dilatih. Tetapi, memang tempaan keadaan dulu lain dengan sekarang. Dulu kita serba kekurangan, untuk membaca buku dan hasil-hasil penelitian tidak jarang kita *ngluruk* ke Bandung atau Bogor. Waktu kuliah yang tidak dibatasi, memungkinkan mahasiswa untuk banyak belajar dan berorganisasi. Kemudian pengalaman-pengalaman di lapangan lebih banyak, karena dulu mahasiswa yang melakukan kerja praktek dibiayai oleh perusahaan, sekarang khan ditanggung mahasiswa sendiri.

Tentang lulusan perguruan tinggi atau sarjana baru yang dikatakan tidak siap pakai itu bagaimana Pak?

Mungkin ada benarnya, tapi saya

HERI AMBANG

kurang sependapat dengan itu. Semuanya kalau permulaan itu tidak siap. Soalnya hanya sedikit yang secara langsung dapat diterapkan di medan kerja dari sekian banyak yang didapatkan di bangku kuliah. Banyak yang harus kita pelajari ketika kita mulai bekerja, karena hal itu memang tidak diajarkan di bangku kuliah, misalnya soal prosedural, batas-batas kewenangan, bagaimana memimpin orang, dan yang lain-lain.

Bagaimana pendapat Bapak tentang sistem pendidikan tinggi sekarang ini?

Saya nggak tahu ya. Tapi saya kadang-kadang bertanya juga, apakah sistem *multiple choice* yang banyak diterapkan sekarang ini mempengaruhi pengembangan daya pikir atau daya analisis mahasiswa atau tidak. Tapi mungkin ada pengaruhnya juga ya, karena jawaban sudah disediakan mahasiswa khan tinggal memilih saja, ha,ha,ha..... Saya kurang tahu juga apakah kesempatan dialog mahasiswa dengan dosen atau guru besar itu lebih intensif pada waktu sekarang ini atau lebih intensif pada waktu saya mahasiswa. Menurut pengalaman saya, dialog ini sangat penting sekali bagi pengembangan wawasan dan daya pikir mahasiswa.

Sekarang banyak sarjana pertanian yang beralih profesi yang tidak sesuai dengan bidangnya, dengan anggapan sarjana pertanian sudah berlebihan di Indonesia. Bagaimana dengan hal ini Pak?

Kalau di struktur pemerintahan memang demikian halnya. Setiap tahun kita khan ngangkat sarjana-sarjana pertanian yang masih muda. Padahal sekali diangkat mereka akan kerja sampai pensiun. Dengan demikian formasi bidang pertanian lama-lalma akan tertutur. Itu kalau di struktur pemerintahan. Tetapi yang justru kita kembangkan bidang pertanian dalam arti luas, dunia usaha misalnya. Mulai dari usaha pribadi, koperasi, perusahaan-perusahaan besar, perbankan dan lain-lain yang bergerak dalam bidang pertanian. Semua itu khan membutuhkan sarjana-sarjana pertanian.

Saya ini bekerja mulai dari bawah. Pertama-tama saya jadi kepala seksi.

Bidang usaha apa yang prospeknya cerah?

Semua bidang usaha pertanian saya pikir kok prospeknya cerah. Perikanan cerah sekali, perkebunan juga cukup darah. Banyak yang bisa diusahakan. Cuma untuk tanaman pangan, peran pemerintah lebih besar. Karena tanaman pangan khan diusahakan oleh rakyat kecilnya jumlahnya banyak sekali. Nah, ini pemerintah harus bantu. Mungkin bisa juga untuk tanaman pangan ini diusahakan herbikultura, tapi ya harus bekerja sama dan jangan sampai merugikan rakyat.

Sekarang beralih pak, Bagaimana komentar Bapak tentang KAGAMA?

Yang menarik dari KAGAMA itu begini. Dulu mahasiswa Gadjah Mada khan berasal dari seluruh penjuru tanah air. Setelah lulus, mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Sehingga sekarang ini warga KAGAMA ada di setiap provinsi di Indonesia. Sekarang ini banyak perguruan tinggi di Indonesia, sehingga saya pernah bertanya, apakah mahasiswa UGM sekarang ini masih sama dengan dahulu. Ternyata tidak jauh berbeda, mahasiswa UGM sekarang juga berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, walau prosentasenya menurun. Dengan demikian saya yakin, nanti KAGAMA akan tetap bisa berkembang di seluruh penjuru tanah air, dengan harapan mereka yang belajar di sini akan kembali membangun daerahnya masing-masing.

Bagaimana hubungan alumnus dengan almamater?

Jelas hubungannya sangat erat. Karena setiap perkembangan almamater selalu diinformasikan pada alumni. Demikian pula sebaliknya, alumni akan sekuat tenaga membantu kemajuan almamater.

Prestasi dan Kesejahteraan

Sebuah Dilema

Tercatat banyak kegagalan dialami oleh atlit-atlit Indonesia, di berbagai cabang, untuk menunjukkan pretasinya. Namun ditengah kegagalan itu, ternyata, kita mendapat kejutan dari cabang olahraga yang kurang favorit. Yaitu cabang panahan yang mampu mengukir prestasi, meraih medali perak diolimpiade Seoul yang baru lalu.

Lain lagi dengan dunia persepakbolaan yang banyak penggemarnya, selain bulu tangkis, setelah berpuluh kompetisi diikuti baik tingkat naisonal, regional maupun internasional, selalu membukukan kekalahan.Ternyata diakhir tahun 1988, mampu memberi *napas lega*. Karena mampu meraih juara pertama piala Coca Cola, untuk kejuaraan sepak bola dibawah usia 16 tahun setelah mengalahkan Republik Rakyat Cina. Kejuaraan ini sendiri diikuti antara lain oleh Cinta Taipeh, Thailand, Singapore, Brunei dan tuan rumah Indonesia.

Ini tentu melegakan. Karena kita mungkin bisa berharap banyak dari kesebelasan yang dimotori oleh anak-anak dibawah 16 tahun ini. Namun demikian, ternyata persoalan dunia keolahragaan ditanah air tidak sedemikian sederhana. Kelemahan-kelemahan yang mendasar masih banyak yang menghadang. Banyak keluhan dilontarkan. Dari soal, stamina yang buruk, suap ataupun atlet yang tidak memiliki dispilin diri yang baik dan sebagainya.

Keberhasilan team PSSI yunior itu, tentu berkaitan dengan pola pembinaan yang dilakukan oleh PSSI yang yang berkesinambungan. Pola semacam ini oleh KONI, diistilahkan dengan pola pembibitan. Ditingkat nasional,modelpembimbitan yang sudah dipakai adalah *Sekolah Olah Raga Ragunan*. Sedang pola pembibitan didaerah diserahkan pada kebijaksanaan daerah. Untuk DIY, menurut **Soedarmo**, ketua Harian KONI DIY, pembibitan dilakukan dengan pola rekruitment dari daerah-daerah tingkat dua terutama dari sekolah dasar-sekolah dasar. Karena keterbatasan dana, untuk DIY hanya memilih 10 SD. Dari tiap SD: dipilih 10 anak dengan bakat olah raga yang baik, untuk dilakukan seleksi. Mereka yang lulus test fisik, psikiatri dan test IQ kemudian dibina lewat sekolah yang bersangkutan ataupun dititipkan kepada klub-klub yang ada. Untuk itu KONI memberi sumbangan dana kepada klub, berkisar Rp 300.000,00 pertahun untuk setiap orang.

Dengan pola yang demikian, diharapkan pembinaan keolahragaan di Indonesia dapat merupakan bentuk pembinaan yang berkesinambungan. Untuk itu peran serta masyarakat, tentunya sangat diharapkan. Sebab, menurut **Dharmono**, pembina Unit Kegiatan Olah Raga Mahasiswa UGM, dengan adanya perasaan 'handarbani' dari masyarakat, masalah dana akan tereleminasi. Sebab masyarakat akan memberi sumbangan secara sukarela. Sehingga kalau nantinya ada pertandingan di kandang sendiri masyarakat mau menonton dengan membayar. Ini memang sudah terbukti, masyarakat akan selalu berbondong-bondong menonton kesebelasan favoritnya. Sebagaimana ditunjukkan oleh kesebelasan BPD Jawa Tengah, dalam setiap kali berarding selalu dibanjiri kurang dari 12.000 penonton, melebihi kapasitas stadion Citarum Semarang yang hanya mampu menampung 10.000. Ini tentu menggembirakan, karena terbukti masyarakat sebenarnya masih berharap banyak pada dunia olah raga di tanah air.

Selain suntikan dana dari masyarakat secara langsung, sumber dana yang berbentuk partisipan dari

DOK. BALAIRUNG

penyandang dana tentunya amat membantu. Terbukti dengan adanya suntikan dana dari perusahaan rokok Bentoel, kompetisi Galatama mampu berjalan kembali. Seretnya dana ini memang dapat memacetkan kompetisi yang pernah populer ini. Paling tidak dengan adanya kompetisi ini frekwensi pertandingan ditanah air menjadi lebih sering. Hal ini, tentu akan menambah pengalaman yang berharga bagi pembinaan olah raga ditanah air, khususnya bagi dunia persepakbolaan. Demikian juga kita berharap banyak terhadap turun tangannya **Bakri and Brother Co**, maupun perusahaan rokok Jarum yang turun tangan secara langsung membina klub-klub bulu tangkis ataupun mengadakan pertandingan-pertandingan baik bertaraf naional maupun internasional.

Semakin banyaknya penyandang dana yang turun kegelanggang olah raga, tentunya amat mengembirakan, sebab dana yang bersifat tetap, selalu dapat diperoleh. Inilah yang diharapkan dapat lebih menyehatkan dunia olah raga dan masyarakat olah raga. Bukankah lebih baik mereka yang kita harapkan partisipasinya, dengan dananya yang melimpah, dari pada pengumpulan dana dari masyarakat kecil lewat kupun TSSB dan KSOB?

Sementara itu, **Ndong Kamtomo**, ketua Bapomi DIY, lebih banyak menyoroti kesejahteraan atlet. Menurutnya, kesejahteraan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan atlet dalam memacu prestasinya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa atlet yang tinggal di TC praktis tidak mengalami problem terhadap keadaan gizinya. Tapi kalau sudah dirumah, problem ini muncul kembali. Sehingga pembinaan tidak dapat dilakukan secara penuh.

Sikap profesional dalam dunia olah raga, memang sudah waktunya ditumbuhkan. "Memang ini berat konsekuensinya", ujar Ndong. Sebab, problem atlet nasional selama ini selalu dihadapkan pada pilihan mengupayakan kepentingan hakiki sebagai manusia yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya, atau tetap aktif di keolahragaan dengan konsekuensi pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang hanya paspasan saja. Problem ini, bagaimanapunakan mempengaruhi konsentrasi atlet dalam mengejar prestasinya.

Tindakan KONI dalam mengatasi masalah ini sudah cukup serius. Banyak inovasi yang dicoba untuk dikembangkan kepada organisasi-organisasi olah raga maupun kepada atletnya. Baik itu yang berupa 'bapak angkat', hadiah uang, hadiah tanah, kesempatan kerja dan lain-lain. "Tapi penghargaan yang memuaskan, seperti pemberian pensiun kepada atlet yang berprestasi Internasional, sampai sekarang belum ada", tambah Soedarmo.

Pola pengembangan sikap profesional, dalam dunia olah raga nampaknya memang masih jauh dari jangkauan kita. Banyak atlet yang tidak bisa menggantungkan hidupnya dari dunia olah raga. Maka tidak heranlah kalau banyak atlet kita yang menggunakan ajimat "mumpung". Selagi prestasi baik, mereka mengejar kompetisi sebanyak-banyaknya. Sehingga imbalan yang diterima pun makin banyak, tanpa memikirkan kemajuan prestasi yang ingin dicapai pemikiran juga pengurus cabang olah raga, banyak yang mengejar frekwensi kompetisi tanpa memikirkan kondisi atletnya. Makanya tak perlu heran bila selalu dikeluhkan kondisi atlet tanah air yang sedang lesu. Apakah ini akan kita biarkan?

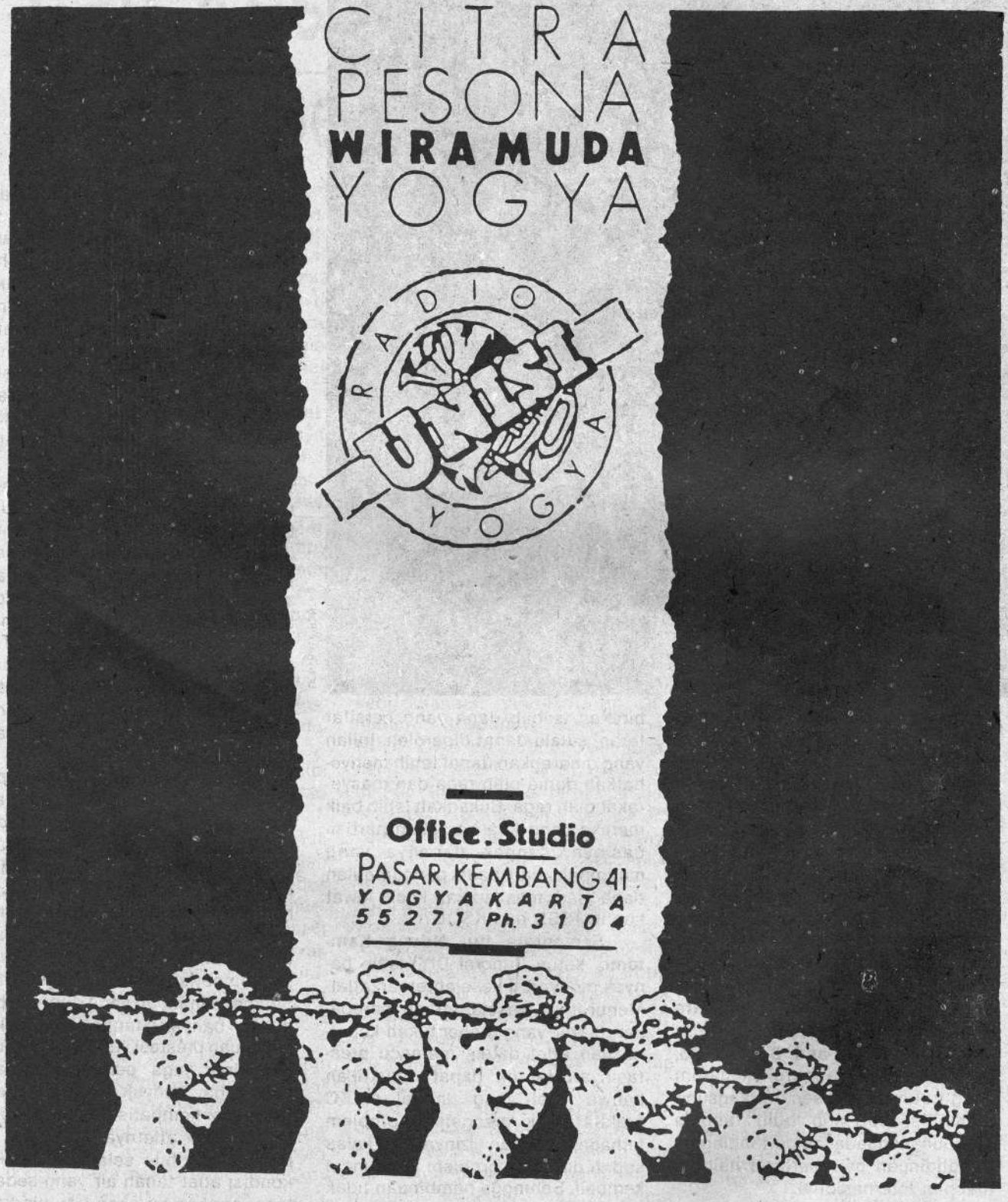
CITRA
PESONA
WIRA MUDA
YOGYA
RADIO
UNISI
YOGYA
Office. Studio
PASAR KEMBANG 41
YOGYAKARTA
55271 Ph. 3104

NAMA panjang gadis berambut sangat panjang ini adalah **Paramita Wikansari.** Namun ia lebih senang dipanggil Wikan saja. Mahasiswi tahun pertama di Fakultas Ekonomi UGM, jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan ini masuk lewat jalur PMDK, setelah menjadi juara umum STTB SMA di sekolahnya, SMA Stella Duce, Yogyakarta. Tetapi bukan karena itu kalau cewek ini menjadi istimewa. Segudang prestasi tercatat di buku hariannya. Dari seni — entah musik, tari, mengarang, lukis, batik, marching band, hingga gerak jalan, pramuka, drum band, dan akhirnya menjadi finalis Puteri Remaja Indonesia 1988.

ISTIMEWA

Prestasi yang sederet dan sebagian besar bertingkat nasional dan regional itu diukirnya sejak masih di bangku SD. "Rasanya malah *males* kalau nggak ikut kegiatan," katanya dengan sedikit manja. Karenanya, akhir-akhir ini ia jadi semakin sibuk di acara TVRI, Tanah Merdeka. Bahkan, konon, acara inilah kegiatan dan pengalaman yang paling berkesan baginya. "Soalnya bisa ketemu banyak tokoh," ungkapnya kepada reporter BALAIRUNG Harry D.Z. "Apalagi ketika ada tugas ke luar kota. Misalnya waktu ke Madiun dan wawancara dengan seorang penerbang," katanya lagi. Tetapi ia tersipu ketika dikatakan terkesan dengan sang penerbang itu. "Enggak, bukan karena penerbangnya cakep, tetapi kalau aku cowok, aku pengin jadi penerbang juga," tukasnya.

Karena ia merasa bukan cowok, ia mengurungkan diri jadi penerbang, meskipun banyak penerbang perempuan juga. Wikan yang gemar bakso dan coklat ini ingin menjadi seorang ekonom dan bekerja di departemen pemerintah. "Soalnya saya bercita-cita jadi menteri," ujarnya. Dan calon menteri wanita ini mengaku mengagumi Adrianus Mooy. Tetapi, "Sebenarnya tokoh idola saya itu banyak. Yang utama ya ibu saya," lanjutnya. Katanya, ia suka kepada setiap orang yang pandai dan berprestasi, serta bahagia dalam keluarga.

Wikan, lahir di Yogyakarta 6 Nopember sembilan belas tahun lalu, mengaku mendapat dorongan dari ayah ibunya yang memberi kebebasan gerak kepadanya dan dari saudara-saudaranya. Ketiga saudara Wikan ternyata juga pengumpul prestasi. "Nggak sombong, sekeluarga pinter semua," katanya. Targetnya kini, bisa masuk unit kegiatan di UGM. Sayangnya, ia menolak memberi komentar tentang acara Tanah Merdeka yang digelutinya. "No comment," katanya. Begitu juga ketika reporter BALAIRUNG menanyakan tentang *partner*-nya. Gadis yang tercatat sebagai finalis Pop Singer Dies Natalis UGM beberapa waktu lalu ini hanya tersenyum. Wah, Wikan, jangan *no comment* terus dong kalau ingin jadi menteri! **(Harry/Ik)**

BERBOBOT empat puluh delapan kilo setengah ons dan bertinggi badan seratus enam puluh tujuan senti, "manusia" ini memang lumayan ramping. Namanya pun cukup keren, **R. Bambang Wahyu Nirbito**. Namun nama bagus pemberian ayahnya yang mantan dosen Fakultas Sastra UGM itu jadi berantakan. Pasalnya ia lebih dikenal dengan nama Gundul. Kadang-kadang saja dengan awalan Bambang di depannya. Ia memperoleh nama itu saat pentas dalam Lustrum III SMA De Brito dengan kepala *plonthos*.

Lahir sebagai anak bungsu dari lima bersaudara 26 tahun lalu, tepatnya 30 April 1963. Ia merasa penampilannya yang "nyentrik" itu, "Memang *gawan bayen*. Tidak kok dibuat-buat biar dikira seniman," katanya. Bambang mulai aktif mengikuti lomba-lomba sejak duduk di bangku SMA 9 Yogya. Ketika itu, ia menjuarai Lomba Baca Puisi SMA tahun 1983 yang diselenggarakan IKIP Sadhar. Tahun berikutnya Gundul berhasil menjadi juara II Lomba Lawak Nasional.

Namun bidang lawak sebenarnya sudah digelutinya sejak lama, yaitu ketika di tahun 1981 Gundul bergabung dengan Aris, Argo, dan Wintarto dalam "Gudang Goro-Goro". Grup ini kemudian bubar di tahun 1983 dan Gundul akhirnya ditarik "Sarinah" yang lebih menekankan pada musik humor di tahun 1984. Kalau mungkin, ia ingin merintis di Jakarta.

Saat ditanya tentang kuliahnya yang agak tersendat - sendat, Gundul berkomentar," Saya ini anak bungsu. Berarti kalau saya cepat-cepet lulus, ibu saya tidak lagi punya anak yang sekolah. Jadi saya itu kasihan sama ibu saya." Dan lagi, "Jaman mau masuk UGM dulu *le antri* sampai ngantuk-ngantuk kok mau dilepas begitu saja," ujarnya. Namun ia ingin kuliahnya selesai dalam dua setengah tahun mendatang.

Sebenarnya dulu ia bercita-cita masuk Fakultas Kedokteran atau Kehutanan. Sayangnya ia malah terdampar di Fisipol UGM jurusan Sosiatri yang dimasukinya tahun 1984. "Dulu saya pernah punya pikiran, seandainya tidak diterima di PT, lebih baik jadi dukun sajalah," katanya melanjutkan pembicaraan. Tentu saja dia tidak sembarangan bicara begitu karena ia mendapat segala ilmu dan darah seni dari *eyang kakung*nya, pakar seni tari dan mistik. Maka hati-hati saja jika berhadapan dengan cowok kerempeng yang kini berambut sepinggang. Siapa tahu ditendangnya dengan ilmu "Tapak Suci" yang digelutinya selama tiga setengah tahun lalu. Atau Anda mau meramal nomor buntut yang diembel-embeli nama sumbangan? Datang saja pada Gundul yang punya prinsip *"urip waton seneng"* ini. (Dina/Idydt).

PADA mulanya ia ragu-ragu, kemudian bingung, dan akhirnya menolak ketika BALAIRUNG hendak memotretnya. "Maaf ya, aku nggak biasa dipotret sendirian. Malu!" katanya dengan agak malu-malu juga. Akhirnya ia bersedia juga meskipun dengan sedikit bujuk rayu dan dengan ditemani seorang rekannya yang sempat

WICAKSONO

ISTIMEWA

menakut-nakutinya dengan, *"Ntar tak kasih* foto kamu yang nggak pakai jilbab lho!"

Gadis berjilbab ini juga agak ragu-ragu sewaktu ditugaskan meliput kegiatan di *Keputren* menjelang pemakaman Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Bukan apa-apa. Hanya saja untuk masuk *Keputren*, wanita diwajibkan mengenakan *kemben* (selembar kain yang dililitkan sebatas dada hingga kaki), sedangkan gadis ini sehari-hari mengenakan jilbab. Kompromikah dia? Tidak sepenuhnya demikian. "Aku pakai kebaya dan kerudung batik. Pokoknya aurat tertutup. Sampai masuk keputren aku masih berkebaya. Baru setelah masuk ke ruangan yang di situ ada Putri Hastungkoro (salah satu istri Hamengkubuwono IX - red). dan beberapa *abdi dalem*, aku melepas kebaya," ujarnya menjelaskan. Jadi yang ia lakukan masih dalam batas yang dibenarkan oleh agama yang diyakininya, Islam.

Lalu siapa gadis berjilbab itu? Dia mahasiswa Fakultas Teknik, jurusan Teknik Kimia, UGM, angkatan tahun 1984. Siti Nurbaiti namanya. Penampilannya ramah dan --- itu tadi --- berkesan agak pemalu. Ancis, nama panggilan gadis yang menyukai warna coklat ini, memang menyukai dunia jurnalistik. Karena itu, ia kemudian mengikuti kursus jurnalistik di LP3Y tahun 1987. Setelah lulus, bergabunglah ia dengan TEMPO biro Yogyakarta, bulan Agustus 1987, yang waktu itu memang memerlukan satu wartawati. Di sinilah Ancis bertugas meliput proses pemakaman Sultan HB IX. "Kebanyakan orang menuntut orang lain sempurna," kata Ancis, sedikit memaklumi protes beberapa pembaca TEMPO atas tindakannya melepas jilbab di *keputren*.

Putri kedua dari lima bersaudara keluarga Machasin ini meskipun lahir di Yogyakarta, namun SD-nya diselesaikan di Denpasar, Bali. Kemudian hingga lulus SMA di Jakarta. Kini Ancis sedang mulai menyusun skripsinya. Ia, yang mulai memakai jilbab kira-kira setahun yang lalu, ternyata juga menyukai teater dan puisi. Tahun 1986 ia meraih juara II Lomba Tulis Puisi Islami DSC FH UGM. Karyanya juga pernah dimuat dalam Antologi Puisi Sosial Mahasiswa UGM terbitan BALAIRUNG tahun 1987.

Bagaimana pandangannya tentang emansipasi? "Bagaimana wanita itu harus berlaku sesuai kodrat kewanitaannya," jawabnya mantap. Kalau menjadi pemimpin seperti Benazir Bhutto bagaimana? "Yah, gimana ya? Bisa sih bisa, tapi itu kodrati atau enggak, tergantung dari mana orang memandang," lanjutnya. "Entahlah. Yang jelas aku tak berambisi jadi pemimpin," katanya, kali ini berusaha mantap. Tetapi suka jadi wartawankan? **(Taufik/Her)**

TAHUN 1988, cowok yang lahir di Palembang, 30 Januari 1965 ini menerima penghargaan rektor. Jangan kaget dulu. Ini semua karena IPK-nya yang mencapai 3,56 dengan indeks tertinggi 3,85 dan indeks terendah 3,25.

HERLAMBANG

Pantas pula bila kemudian Daniel, atau Daniel Ponco lengkapnya, sejak beberapa semester lalu menjadi asisten mata kuliah anatomi yang dianggap paling sulit untuk mahasiswa FK dan FKG. Kini ia masih meneruskan studinya yang meyakinkan itu di semester delapan FK UGM, di samping bergiat di beberapa kegiatan intra.

Tahun ini pula ia terpilih menjadi Putra Kampus DIY. "Aduh, lupa saya yang mengadakan," ujarnya mengawali cerita tentang pemilihan itu. Yang jelas dalam pemilihan itu yang dinilai bermacam-macam. Dari soal pengetahuan, kepribadian, dan tentu juga penampilan. "Waktu semifinal dijamu makan internasional oleh Ibu Joyokusumo. Sendoknya bermacam-macam, gelasnya juga. Harus tahu mana yang dipakai *dulu*an. Padahal biasanya makan di warung," ungkap Daniel setengah geli mengingat pemilihan itu. Selain itu para semifinalis juga diajak berjalan-jalan ke Kraton, Batan, dan MMTC (Multi Media Training Centre). "Pokoknya dikepung juri. Dilihat sikap kita sebagai mahasiswa," lanjutnya.

Mahasiswa yang sempat kuliah di FK Atmajaya, Jakarta ini menilai bahwa profil mahasiswa ideal itu," Ya, yang pinter dan aktif," katanya. Tetapi ia masih bisa memaklumi jika ada mahasiswa yang tidak bisa aktif berkegiatan. "Kemampuan masing-masing orang kan berbeda. Cuma sayangnya, banyak yang sebenarnya mampu, hanya kurang efisien membagi waktu," ujarnya lagi mengenai teman-temannya. Dan karena profil mahasiswa ideal adalah seperti yang digambarkannya, maka Daniel berusaha membagi waktunya seefisien mungkin. Di senat ia duduk sebagai Ketua Bidang Penalaran. Kadang-kadang juga memperkuat tim basket fakultasnya. Dan kini ia sedang mempersiapkan karya untuk Lomba Inovatif Produktif Nasional.

Sebenarnya ia mengikuti pemilihan putra Kampus, dan menang, bukannya karena tertarik dunia *modelling*. "Sekedar menguji kemampuan," ucapnya. Meskipun setelah itu datang juga beberapa tawaran, Daniel belum memikirkan untuk terjun. Jika putri kampus sampai ke tingkat nasional, menurutnya itu karena penyelenggaraannya adalah sebuah majalah wanita. Jadi, adakah majalah pria yang berminat menyelenggarakan? Daniel siap ikut. **(Dina Hid)**

PENCETUS Tri **Dharma** baru, ya Rahmat inilah orangnya. Menurutnya, isi Tri Dharma perguruan tinggi itu Darmawisata, Darmayanti, dan Darmaji, *dhahaz limo ngaku siji*. Tetapi ini

hanya untuk perguruan di negeri Bajak Laut saja di mana ia menjadi salah seorang menterinya. Selain menjadi seorang menteri, ia juga anggota Dharma Wanita Ludruk ITB. Tetapi jangan cari ia dengan nama Rahmat, atau Tiyon, atau dengan nama lengkap **Rahmat Palastiyono** di grupnya *Guyu Sedaya Jamuran* ITB, karena semua lebih mengenalnya dengan sebutan Gepeng.

M. BURHAN B.

Tertarik bergabung dengan Ludruk ITB karena melihat penampilan mereka yang lain. "Selain itu bapak dan ibu lama di Situbondo," ceritanya. Akhirnya itu tadi, ia sering *didhapuk* jadi anggota Dharma Wanita yang memang cantik. Mahasiswa angkatan 1986 di jurusan Teknik Kimia ITB ini merasa mendapat "terlalu banyak" di Ludruk. "Kalau ketika masuk Ludruk kita pengin *guyon*, itu tidak bisa. Yang terjadi sebaliknya. *Pas* kumpul, justru serius," ungkap Rahmat tentang grupnya. Ia juga menginginkan agar grup-grup kesenian mahasiswa konsekuen dengan idealisme yang dipakai. Tetapi sepertinya keadaan itu masih seribu satu. Seperti keadaan mahasiswa sendiri yang katanya "masih begitu-begitu saja".

Apakah ia optimis mampu mengubah kondisi itu dengan Ludruk? "Kalau itu sih tergantung sistemnya. Mampu nggak? Ludruk hanya menyampaikan cacat-cacatnya saja," jawabnya. Anak keempat dari lima bersaudara yang menurut kabar adalah anak kembar ini terjun ke ludruk dari nol. "Belum pernah ikut teater segala," ungkap Rahmat yang lahir di Temanggung 25 Agustus 1968. Artinya, pengalaman dan prestasi seni belum pernah diraihnya. Namun ia adalah pelajar teladan Kabupaten Temanggung tahun 1986 dan masuk jurusannya sekarang karena PMDK.

Ketika pentas di Gedung BPA, Sekip, banyak yang memuji gurauan-gurauannya dan juga "kecantikannya". Rahmat yang saat ditemui masih bersanggul tetapi *ngligo* ini merasa ia bertubuh gemuk hanya kalau di akhir bulan makmur. Selebihnya cowok bertinggi badan 167 senti dan tidak *mungkret* di tanggal tua dan tetap berkaca mata minus saat pentas ini memang pantas disebut Gepeng. (IK)

BELUM genap sebulan menjabat Pembantu Dekan III Fakultas Filsafat, UGM, **Drs. Ali Mudhofir** merasa kena *shock*. "Tetapi bukan *shock* model Alvin Toffler. Tepatnya *structure shock*," ujarnya dengan tawa khas. Masalahnya bapak tiga putri ini begitu mengunggulkan nilai kebebasan. "Nah, kalau kita sudah masuk struktur, berarti kan sudah tidak bebas lagi," katanya. Itulah sebabnya ia bersedia membayar seribu rupiah bagi mahasiswa yang mau mendemonstrasinya. "Tapi ya nggak ada yang mau itu. Bingung saya," ujar Pak Ali yang suka makanan asin ini.

Merasa sejak lahir di Pati, Jateng, 11 Oktober 1948, tidak punya potongan menghadapi massa. Mungkin inilah sebabnya Pak Ali justru "menderita" menjadi PD III. "Lagi pula kerjanya kan *ngurusi* hal yang *nggak* ilmiah," tambahnya. Tetapi karena sudah lelah membujuk mahasiswa untuk mendemonstrasinya, akhirnya Pak Ali berniat menyelesaikan tugasnya. "Tetapi ya semampu saya," ungkapnya, sekali lagi dengan tawa khas.

Lulusan Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, IKIP Yogyakarta ini memang dikenal sebagai "orang jujur" dan "orang pintar" di Fakultasnya. Prinsip yang dipegangnya pun boleh jadi sering dianggap tidak cocok lagi untuk masa sekarang. "Saya selalu berprasangka baik pada orang," ujar Pak Ali tentang prinsip hidupnya. Barangkali ini pulalah yang menyebabkan ia sempat "kena tipu" mahasiswanya ketika unjuk rasa ke DPRD DIY. "Wah, susah saya. *Wong* izinnya kan mereka memperingati Sumpah Pemuda. Tidak tahunya unjuk rasa," keluhnya.

HERLAMBANG

Meskipun begitu, putra kedua dari tiga belas bersaudara yang hampir semuanya sarjana, bahkan ada yang doktor, tidak akan begitu saja melepas prinsipnya. "Cuma ditambah hati-hati saja selanjutnya," kata Pak Ali sambil menceritakan tentang ibunya yang menjadi Ibu Teladan Propinsi Jawa Tengah tahun ini. Ia sendiri sudah sejak sepuluh tahun lalu diisukan memiliki kesempatan ke luar negeri. Namun katanya, "Sampai sekarang ya cuma isu. Entah ada apa." Yah, sabar saja Pak! Oh, ya, dan berprasangka baik tentu. (IK)

Seluruh warga majalah BALAIRUNG
turut berdukacita atas wafatnya

Ir. Hadmadi, Med

(ayahanda Rianasari Damayanti,
Bendahara Perusahaan Balairung)

Pada tanggal, 21 Januari 1989 di Magelang,
Semoga arwahnya diterima disisi Allah SWT.

MAZHAB MENGAKTUALISASIKAN DIRI

Psikologi tentang tingkah laku manusia yang telah lama didominasi oleh *Behaviorisme* dan *Freudianisme*, kini telah digeser oleh teori besar yang ketiga yaitu Mazhab ketiga. Teori ketiga atau "Mazhab ketiga" dapat disebut juga sebagai psikologi humanistik yang kemunculannya tidak lepas dari pengaruh dan reaksi terhadap kedua teori yang mendahuluinya, Behaviorisme dan Freudianisme. Reaksi terhadap kedua teori tersebut bukan menolak semata-mata melainkan cenderung untuk menelaah segi yang bermanfaat, kemudian mensintesakan dalam sebuah kesimpulan yang lebih umum, lebih mencakup permasalahan manusia.

Behaviorisme menganalisa tingkah laku manusia dari hal yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Juga memandang manusia sebagai objek yang diteliti atau dikerjakan. Kehadiran manusia semata-mata hanya sebagai alat yang harus dikerjakan. Sedangkan Freudianisme cenderung membicarakan alam bawah sadar yang tidak tampak serta mengabaikan adanya proses belajar secara asosiasi dan tingkah laku stimulus respon.

Bertolak dari adanya kelemahan dari kedua teori besar tersebut, Abraham Maslow mulai mengemukakan pandangannya dalam bentuk teori baru yang disebutnya sebagai Mazhab ketiga, mazhab setelah behaviorisme dan Freudianisme. Sebagai seorang ahli psikologi, ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Maslow *Pertama*, atas kehadiran anaknya yang pertama. *Kedua*, dilatarbelakangi oleh suasana perang pada zaman Perang Dunia ke-2, sehingga Maslow ingin mengabdikan sisa hidupnya dengan menemukan sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. *Ketiga*, pengalamannya selama satu musim panas tinggal bersama dengan suku Indian Northern Blackfoot di Alberta, Canada.

Ciri-ciri Aktualisasi Diri

Menurut Maslow, orang yang telah berusia enam puluh tahun atau lebih biasanya adalah orang-orang yang telah "teraktualisasikan-dirinya". Pada usia itu, manusia telah mencapai tahap puncak atau kesadaran terakhir, orang-orang yang berusia lanjut dianggap atau dipandang lebih sebagai Ada daripada Menjadi. Ciri-ciri yang paling universal dan paling umum dari aktualisasi diri adalah kemampuan melihat hidup apa adanya. Mereka lebih banyak bersikap objektif dan tidak emosional, mereka juga mampu melihat realitas-realitas yang tersembunyi dan serba membingungkan.

Orang-orang yang membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka anggap penting merupakan contoh orang yang mengakutalisasikan diri. Sedangkan pada kebanyakan orang, ciri universal aktualisasi diri ialah kreativitas. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas adalah keberanian, fleksibilitas, spontanitas, keterbukaan dan kerendahan hati. Selain itu juga mereka lebih ekspresif, spontan, tidak malu, wajar, dan polos.

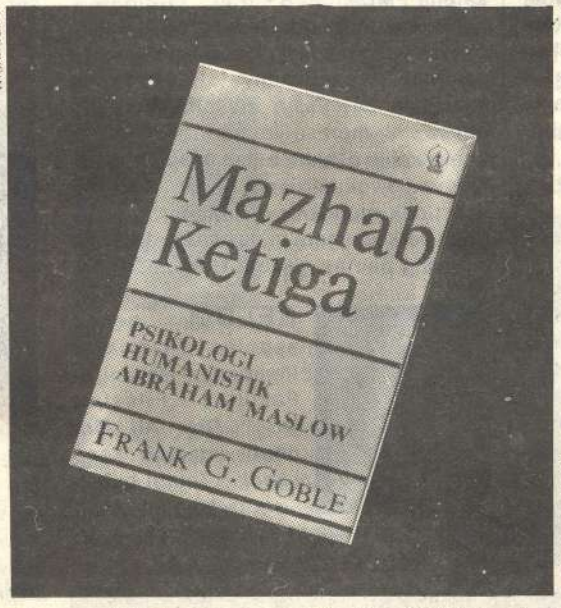

WICAKSONO

Mereka yang mengaktualisasikan diri kadar konflik terhadap dirinya sendiri lebih rendah. Memiliki "kemerdekaan psikologis", yang berarti mampu mengambil keputusan-keputusan sendiri dan melawan pendapat khalayak ramai. Mereka juga lebih akrab dalam persahabatan daripada orang-orang kebanyakan, hubungan pribadi mereka lebih mendalam dan erat.

Pendidikan dan Pembaharuan Sosial Model Mazhab Ketiga

Mazhab Ketiga menghendaki adanya suatu bentuk pendidikan baru. Yaitu pendidikan yang memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dan tumbuh ke arah aktualisasi diri. Pendidikan ini akan membantu "orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya" dan mampu mengembangkan disiplin diri, spontanitas dan kreativitas sekaligus (h. 118-119).

Maslow juga menginginkan bentuk masyarakat baru, masyarakat yang mengejar kebajikan, bersedia bekerja keras penuh disiplin dan dedikasi. Masyarakat yang baik ialah masyarakat yang menyajikan lingkungan yang merangsang perkembangan potensi manusia. Beberapa unsur dasar dari lingkungan eksternal ini, disebut prakondisi bagi pemuasan kebutuhan, adalah kebebasan, keadilan dan ketertiban.

Masyarakat kita dewasa ini memberikan tekanan yang berlebihan pada sukses ekonomi, sebaliknya terlalu kecil tekanannya pada sukses manusiawi, sukses psikologi dan sukses rohani. Masyarakat yang oleh Maslow dilukiskan sebagai masyarakat yang secara psikologi sakit,"tidak cukup memiliki cinta, kasih sayang, perlindungan, penghargaan, kepercayaan dan terlalu banyak permusuhan, penghinaan, ketakutan, kekejian dan dominasi". Masyarakat yang baik mendorong dan memberi kesempatan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologi manusia, sebaliknya masyarakat yang buruk menghalangi pemuasan kebutuhan itu.

Masyarakat yang sehat akan mengganjar kebajikan dan tidak akan pernah memberikan pahala bagi kejahatan; suatu masyarakat, sebagaimana dilukiskannya, "yang terbaik mendaki sampai ke puncak". Jika kebenaran diselewengkan atau dihalangi dalam suatu masyarakat akan mengakibatkan lahirnya krisis kepercayaan, sinisme, kecurigaan, dan hubungan antar pribadi yang buruk (h. 172 – 173).

Judul : **Mazhab Ketiga**
Pengarang : **Frank G. Gable**
Penerbit : **Yayasan Kanisius, Yogyakarta 1988**
Tebal : **halaman**

Eko Indarwanto
Mhs. Fakultas Filsafat UGM

GERAKAN MASSA

Menyimak gerakan mahasiswa Indonesia pada tiap dekade merupakan pekerjaan yang sangat mengasyikkan. Terlepas dari segala apriori yang dilontarkan, gerakan mahasiswa Indonesia dari waktu ke waktu semakin menampakkan esensi dirinya dalam perkembangan sejarah.

Esensi ini sebagai deskripsi tentang perubahan menyajikan esensi gerakan mahasiswa Indonesia bertitik tumpu memperjuangkan kepentingan masyarakat luas yang selalu dirugikan sistem yang berlaku. Gerakan mahasiswa sebelum dan sesudah kemerdekaan (seperti tahun 1966, dekade 70-an dan 80-an) dapat dijadikan contoh pengaktualisasikan esensi gerakan mahasiswa kita.

Gerakan massa mempunyai landasan penghapusan semaksimal mungkin keakuan pengikutnya. Hal ini disebabkan gerakan massa terutama pada taraf sedang aktif-aktifnya mencari pengikut, memusatkan perhatian, bukan pada orang yang ingin memperkuat dan mengembangkan diri pribadi tercinta, tetapi pada orang yang berusaha menyingkirkan diri pribadi yang dibenci. Gerakan massa menarik dan dapat mempertahanan pengikut, bukan karena dapat memuaskan dorongan orang untuk mengembangkan diri pribadi tetapi karena dapat memuaskan orang yang ingin membebaskan diri dari kepentingan diri pribadi (p. 12).

Membebaskan diri dari kepentingan dari pribadi berangkat dari rasa kecewa dan tidak puas akan kehidupan yang dialami. Orang yang kecewa dan tidak puas paling sering dijumpai dalam berbagai kelompok berikut (a) orang miskin; (b) orang canggung; (c) orang tersingkir; (d) orang minoritas; (e) remaja; (f) orang berambisi; (g) orang yang diperbudak kebiasaan buruk atau godaan tertentu; (h) orang lemah; (i) orang yang terlalu mementingkan diri sendiri; (j) orang bosan; (k) orang berdosa (p. 26).

Tujuan utama gerakan massa telah mendorong, menyempurnakan, dan terus-menerus menghidupkan kemampuan untuk melakukan aksi bersama dan mengorbankan diri. Memahami proses bagaimana kemampuan itu timbul berarti memahami logika sebagian besar sikap khas dan tindak-tanduk gerakan massa yang aktif (p. 59). Cara menanamkan kesediaan untuk melakukan aksi dan berkorban ialah melakukan segala sesuatu yang dapat kita lakukan -sadar atau tidak sadar- untuk memudahkan dan mendorong agar mereka terpisah dari pribadi masing-masing, dan berusaha keras menanamkan dan memelihara dalam jiwa mereka berbagai sikap dan

Judul : **Gerakan Massa**
Pengarang : **Eric Hoffer**
Pengantar : **Yap Thiam Hiem**
Penerjemah : **Masri Maris**
Penerbit : **Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988**
Tebal : **xvi + 186 hal**

dorongan yang menyertai perpecahan dengan pribadi yang terjadi secara spontan pada orang yang kecewa dan tidak puas (p. 60).

Oleh Hoffer disebutkan bahwa kesediaan melakukan aksi bersama dan pengorbanan diri hampir bersama berjalan

dalam suatu gerakan massa. Aksi bersama pada dasarnya memerlukan unsur pemerataan di antara pengikut gerakan. Unsur-unsur pemersatu meliputi : orang benci, meniru untuk mendapatkan keseragam berpikir dan kesatuan langkah (*gleichschaltung*), bujukan dan kekerasan, kepemimpinan, aksi dan kecurigaan. Hoffer menyebutkan bahwa persatuan yang ada di antara pengikut setia. Kesetiaan seorang pemeluk teguh tertuju pada keseluruhan -pada- agama, partai atau negara- bukan pada rekan-rekannya (p. 124). Landasan persatuan yang demikian perlu masih kita pertanyakan terus-menerus sepanjang menyangkut nilai-nilai moral.

Gambaran awal dan akhir gerakan massa oleh Hoffer memberikan peranan pada manusia bijak militan, manusia fanatik, dan manusia bertindak. Manusia bijak militan menyiapkan lahan bagi kelahiran suatu gerakan massa dengan merendahkan martabat keyakinan lembaga, secara tidak langsung merangsang kehausan akan suatu keyakinan, menyusun doktrin dan merendahkan asas dan keyakinan yang dianut "golongan yang berkedudukan lebih baik" (p.141). Bila waktunya sudah tiba hanya manusia fanatik yang dapat melahirkan gerakan massa sejati. Peranan berikutnya yakni pada manusia bertindak yang menyelamatkan gerakan massa dari saling beda pendapat di dalam yang menghancurkan dan dari tindak tanpa pikir panjang orang fanatik. Kehadirannya pada tahap paling dinamis dari gerakan massa yang bersangkutan telah berakhir.

Hoffer mengutarakan bahwa buku ini bukan buku pelajaran. Buku ini berisi buah pikiran, dan tidak segan-segan menggunakan hal-hal yang separuh benar selama ini untuk membantu menunjukkan jalan menuju pendekatan yang baru dan membantu melahirkan pertanyaan baru. Buku ini sedikit banyak dapat menjadi cermin dalam melihat eksistensi gerakan mahasiswa kita di Indonesia. Pekerjaan besar buat para aktivis mahasiswa dewasa ini dalam mengaktualisasikan esensi gerakan mahasiswa dalam berbagai situasi yang menuntut perjuangan membela saudara-saudara kita yang dirugikan dalam proses pembangunan. Membela mereka bukan demi 'ketenaran atau popularitas' para aktivis mahasiswa tapi semata-mata demi mereka sendiri.

Andreas Pandiangan
Mahasiswa Ilmu Pemerintahan
FISIPOL UGM

Mimpi itu belum tentu buruk

HANANTO K.

Konon, mimpi itu ada tiga macam. *Yang pertama* adalah mimpi yang tidak mempunyai arti. Itu terjadi pada orang yang baru saja kekenyangan (makan). *Yang kedua,* mimpi yang terjadi karena hasrat yang menyala-nyala, merupakan bunganya orang tidur. *Yang ketiga,* adalah mimpi yang mempunyai makna yang sungguh-sungguh akan atau sedang terjadi. Orang Jawa percaya mimpi yang pertama terjadi pada sore hari, mimpi yang kedua pada malam hari sebelum tengah malam, sedangkan mimpi yang ketiga terjadi setelah tengah malam hingga fajar menyingsing. (Dapat dipertanyakan bagaimana kalau orang baru mulai tidur-malam setelah tengah malam!)

Sebenarnya, masih ada lagi mimpi keempat. Mimpi ini tidak dilakukan dalam keadaan tidur, tetapi dilakukan dalam keadaan bangun. Namun juga tidak dilakukan dalam keadaan "sadar". Mimpi ini terjadi setiap waktu. Dan dihadapi setiap orang. Mimpi ini bisa menguntungkan, tapi lebih sering mencelakakan.

Corazon Aquino dan Benazir Bhutto tentu tidak akan pernah menjadi kepala negara jika sebelumnya tidak mengalami mimpi keempat. Demikian pula orang-orang besar : pendiri-pendiri, tokoh-tokoh pembaruan, pemuka-pemuka moral, penemu-penemu, bahkan para sarjana yang sukses berwiraswasta, mereka tentunya tidak akan pernah berhasil kalau tidak mengalami "mimpi keempat" ini.

Sebaliknya, mimpi keempat ini tidak sedikit yang mencelakakan. Banyak orang bermimpi dengan menciptakan hutang baru bisa melunasi hutang lama, bahkan bisa mendapatkan *satu milyar rupiah.* Banyak orang bermimpi bisa memperoleh pekerjaan besar dengan menjadi sarjana ber-IP tinggi, dengan menghalalkan berbagai cara dan *cuek* terhadap mata Tuhan. Banyak yang bermimpi dirinya atau kelompoknya menjadi kaya raya sekaligus damai sejahtera, menjadi penguasa tungal, menjadi tokoh kemanusiaan, tapi ia tidak menggunakan hati nurani dan pikiran yang (mendekati) objektif; bahkan dengan berdusta, memfitnah, menindas, atau setidaknya *ngrasani* atau menimbulkan orang lain iri hati.

IWAN SISWANTO

Membedakan mimpi keempat yang positif dan yang negatif memang sulit. Menyaksikan film yang baik, misalnya tentang kemanusiaan, bisa dipandang baik. Tapi menonton film horor, yang menjadikan diri sendiri ketakutan, bisa dipandang negatif. Apakah mendirikan majalah mahasiswa merupakan mimpi yang positif? Bagaimana dengan menuntut suatu perbaikan dengan jalan demonstrasi? Atau meraih IP empat? Sulit mengatakan mana yang positif dan mana yang negatif. Positif-negatif adalah suatu hal yang untuk seseorang bisa berbeda untuk orang lain.

Meskipun demikian, dapat disebutkan bahwa mimpi keempat yang positif mengabdi kepada kebenaran, keadilan, kedamaisejahteraan, kasih, keselamatan, kesetiaan, akal budi, dan tentu saja iman kepada Tuhan. Mimpi keempat yang negatif mengabdi kepada kesekahan, hawa nafsu, berhala, perselisihan, iri hati, kesenangan semu, dan segala macam jebakan setan.

Baik atau tidak baik, orang pada dasarnya mencari kesuksesan hidup. Apa sebenarnya rahasia kesuksesan hidup?

Rahasianya adalah *"menguasai" mimpi!* Bukan sebaliknya, dikuasai dan dijadikan bulan-bulanan oleh mimpi. "Menguasai" mimpi berarti mengusir mimpi keempat yang negatif dan mengamalkan mimpi keempat yang positif.

Bahkan bukan cuma mimpi *keempat;* dalam tahap selanjutnya lebih baik lagi bila bisa menguasai mimpi-mimpi yang lain. Mimpi yang *pertama* dan *kedua* bukan lagi terjadi dengan dirinya sendiri, tapi skenario awalnya *dikarang sendiri.* Jika hati sedang sedih, mimpilah yang lebih sedih agar kala bangun bisa bersyukur. Jika banyak pekerjaan harus dikerjakan, mimpilah secepat-cepatnya dan sebanyak-banyaknya agar kenyanglah tidur itu. Bahkan kalau bisa pekerjaan yang dilakukan dengan berpikir dapat dikerjakan dengan bermimpi. Mimpi yang *ketiga* dapat dikuasai kalau diberikan-Nya karunia untuk itu. Lambang dan makna mimpi itu tidak harus selalu disebarluaskan, karena banyak manusia yang tidak dapat menerimanya. Akibat baik-buruknya haruslah senantiasa diperhatikan.

Ilmu pengetahuan itu baik. *Mimpi itu belum tentu buruk.* Mimpi itu akan baik kalau kita mampu "menguasai"-nya.

HIDUP TAK SEGAN, MATIPUN MAU

B. TEJO

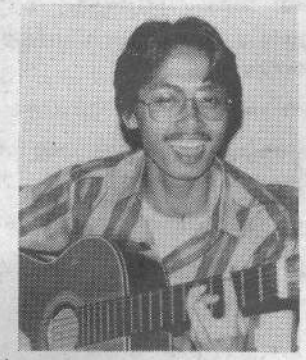

Dalam sebuah interviu Lembaga Pers Mahasiswa suatu Universitas di Jakarta, saya ditanya begini: menurut anda, bagaimana keadaan pers kita akhir-akhir ini?

Pertanyaan begini seringkali dilontarkan tatkala sebuah majalah etika-pergaulan-wanita-hiburan mulai mencium gelagat pembacanya yang kurang menguntungkan. Pada suatu ketika (biasanya pas hari H) sidang pembaca digiuri kado yang katanya buat cindera mata. Jurusnya sedemikian macam sehingga siapa pun yang baca pasti *greget* dan senewen.

Ada deret isian yang mesti diisi tentu saja, ada pula kolom uneg-uneg. Yang terakhir inilah yang sengaja dibikin *high trend* namun justru bukan itu sasarannya. Apa pun istilahnya *ndak* problem, cuma nilai sakral jurnalistikisme agak dipicingkan.

Sebagian orang *cuek* terhadap jurnalistik. Mereka hanya tahu cara apa yang kira-kira memberi *hoki* bagi dirinya. Kayak ada dua orang penjual beli manggis – bukan untuk dinikmati tapi ditaruhi berapa biji pada suatu buah.

Agaknya boleh diakui wanita, para gadis manis merupakan sasaran empuk pariwara dan yang begitu-begitu. Ternyata esoknya sang Pemimpin perusahaan senyum-senyum, karyawan *kejatuhan* rizki sebab terbukti grafik oplah mulai normal.

Hal seperti itu sekarang bukan lagi sinyalemen belaka melainkan sudah fakta pergeseran berometer pers murni untuk bernafkah. Barangkali karena tubuh penerbitan pers banyak digerayangi oleh kaum eksekutif wira usaha ketimbang para *desker* di belakang meja redaksi. Sah saja. Eksistensi membutuhkan lebih dari sekadar idealisme selain pertimbangan situasi ekonomi dunia.

Seluruh bagian telah memeras akal. Kalau *toh* cara tersebut ditempuh tak berarti akal dagang paling cerdik. Dalam *jungle-survival,* semua tumbuhan maupun hewan lain dimakan. Implikasi bagi kesehatan tubuh, nomor sekian. Ya kan? Dari pada menggelepar.

Jika keadaan tersebut menimpa majalah-majalah atau pun tabloid cewek di persada ini, suhu pers mahasiswa kita (selanjutnya baca pers kita) sedikit berbeda (banyak miripnya). Yang pertama lirik sana lirik sini, sedikit main mata, untuk menggaet pecintanya. Sementara pers kita *keringetan* cari menu, cari bentuk, cari format diri. Dalam kondisi begini, resep masak dan nomor-nomortelpon bisa jadi sajian.

Keadaan begitu atau yang bagaimana pun sebetulnya tak menggemingkan sosok pers kita. Bahkan pengaruhnya sulit diterima kalau *toh* ingin menjabarkannya. Sebab kampuslah dunianya — dunia yang terkadang terdiri dari orang-orang yang mau *pinter* (akibatnya beberapa jadi sok *pinter*) sebagai pembacanya. Bukan dunia yang penuh kompetisi komersialis.

Tidak betul bahwa komponen atau malah profesionalisme (pada pengelolaan)-nya yang membatasi, melainkan pers kita sendiri ternyata belum menemukan wawasan pasti di seputar *massanya.* Belum merupakan wahana yang utuh. Hingga tidak terlalu keliru apabila awam menunjuk kekhasannya belum konsisten. Akibat minimnya wawasan kemahasiswaan dan minat (*seret* modal, kita bariskan dideret belakang saja biar tak bikin kita pesimis), tidaklah heran muncul omelan yang justru menuding strukturnya, bukan salah satu dari kepincangan itu. Ya terang saja orang-orang pers kita mencak. Jalan ukur pun ditempuh dengan diplomasi kita sudah jungkir — balik, kita sudah berupaya, kita sudah *ndak* tidur, bolos kuliah, hasilnya ... caci cacian. Sebagai salah seorang yang berkecimpung di lingkungan ini, saya rada *judeg* juga. Hitung-hitung sebagai ungkapan solidaritas. Malah sempat berpikir, kalau sungguh-sungguh mau pers kita maju, produktivitas dalam arti luas musti *digenjot.* Dan tata artistik yang sudah berkonsep plus mengadakan gambar/foto sebagai ujung panahnya.

Dalam pelbagai kesempatan, minimal ketika beberapa rekan mengajak membentuk media cetak baru ala mahasiswa, selalu kami konfirmasikan dulu dua hal terakhir tersebut. Jikalau belum terkompromi untuk memenuhi pengadaan pos artistik (buat urusan grafis, format, tata wajah, ilustrasi) lebih baik cita-cita luhur itu jangan dispekulasikan. Pos ini vitaminnya majalah.

Soal produktivitas kita tak perlu pesimis. Saya berhitung-hitung begini. Andaikan setiap person redaktur pelaksana saja bisa menghasilkan satu reportase dalam jangka waktu tertentu, alhasil produktivitas satu ini bukan slogan semata. Namun belum bisa dibilang frekuensi penerbitan akan *ajeg.* Produktivitas segi lain masih menghadang. Segi penyediaan dana umpamanya.

Tergelarinya pers kita sebagai *hidup segan mati pun tak mau* samasekali bukan satire lucu yang selama ini berlaku. Sindiran itu hanya bertolak pada ketidakpuasan lahiriah, yaitu frekuensi kehadiran pers kita. Padahal segenap daya dikerahkan (bila risih kita sebut pengorbanan), banyak ilmu diserap-terapkan. Ajiannya pun *ndak* main-main, aji idealisme bersih. Sementara itu ada satu momok yang kita sangkal sendiri. Di kala personil kita banyak yang berguguran, kita tidak pasang kuda-kuda menghadapinya. Tiada gebrakan. Nyatanya *deadline* memang mungkin hanya saja terdapat endapan: pokok nya bisa bermetabolisme. Lantas angket disebarkan. Langkah ini bukanlah kuda-kuda jitu. Bahkan bisa dikata kan bukti kepekaan komunikasi kita lemah. Alangkah bagusnya kita pikirkan kiat yang yaaa... sedikit meredam. Publikasi intensif diantaranya.

Tentulah ada suatu jurus lebih digjaya dari yang pernah dilakukan tanpa merombak sana sini, tanpa omong-omong kosong. Tapi kalau merasa sudah *kepepet,* ya sudah – beri saja sidang pembaca kado. Beres.

POJOK

YB. Mangunwijaya tak memperoleh izin dari Gubernur Jateng untuk berbakti sosial di Kedung Ombo.

Aneh, bakti sosial kok harus minta izin. Sudah gitu izin, tidak turun lagi! Lalu bagaimana cara masyarakat berpartisipasi?

Rektor UGM beberapa waktu yang lalu mengantar mahasiswanya agar bisa menemui Pemda untuk menyampaikan usulan mereka.

Pak Rektor pasti tahu kondisi sekarang, banyak pejabat yang makin sulit ditemui mahasiswa.

Penduduk di genangan waduk Kedungombo banyak yang enggan pindah karena merasa biaya ganti rugi yang harus diterima banyak yang disunat.

Pengalaman seperti ini sudah berulangkali. Awas, masyarakat keburu bosan lho.

"Sebenarnya Rektor UGM tak perlu pengantar mahasiswanya, mereka seharusnya dilatih untuk mandiri", ujar Rektor IKIP Yogya.

Ah, Rektor yang ini pasti pura-pura tak tahu kondisi.

PMDK telah digusur, NKK – BKK pun akan dihapus tahun ini.

Langkah berani dari Mendikbud, apa mau kasih contoh Depsos agar berani menghapus yang 'itu'?

Doktor Ronta

Ungkapan Citra Keindahan
& Sukses Usaha Anda

Kami bantu Anda mewujudkannya
MEDIA CETAK
mendukung anda ke puncak sukses

Modern Offset Printing

Bayu Repro/Printing
Bayu Publishing
Bayu Advertising
Bayu Graphic-Supply
Bayu Distribution Service

BIG

Jl. Sisingamangaraja
(Karangkajen) 93
Yogyakarta 55153
Republik Indonesia
☎ (0274) 87623; 86631 (6 lines)

PT
Bayu Indra Grafika